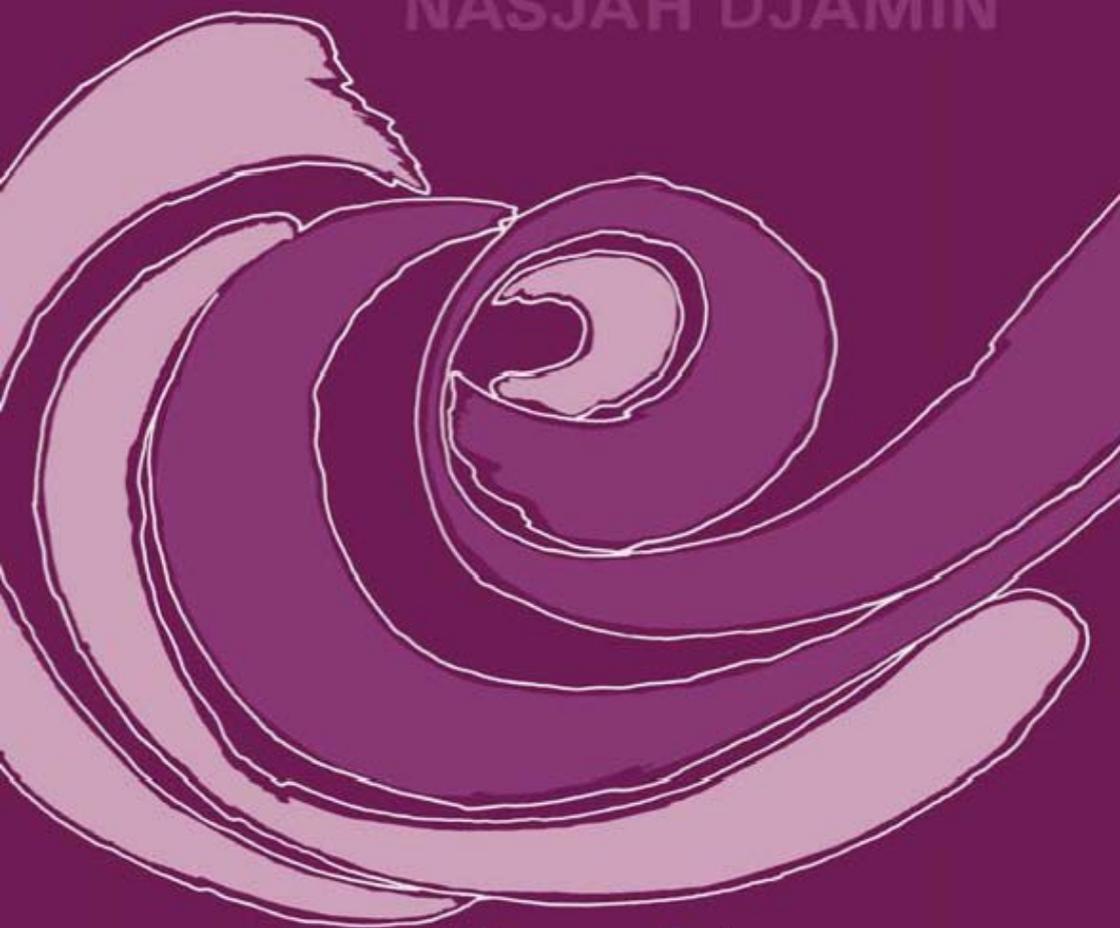


# Ombak Parang Tritis

NASJAH DJAMIN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

NASJAH DJAMIN

# OMBAK PARANG TRITIS



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## OMBAK PARANG TRITIS

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3156

No KDT.

Cetakan I : 1983

Penulis: Nasjah Djamin

Halaman: iv + 114, A5 (14,8 x 21 cm)

EAN13:

Penata Letak: Dinda

Perancang Sampul: Hartono

Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## KATA PENGANTAR

Ombak Para Tritis adalah sebuah novel untuk remaja yang memikat. Pengarangnya adalah seorang novelis terkemuka yang telah beberapa kali memenangkan hadiah sastra.

Seorang gadis pelajar SM membantu ayahnya membuka restoran di daerah pariwisata Parang Tritis, Yogya. Banyak remaja-remaja brandalan datang ketempat itu. Sudah barang tentu gadis SMA yang cukup cantik ini tidak luput dari godaan. Namun karena keteguhan dan kesabarannya ia berhasil menyelamatkan diri, meskipun pernah terperosok juga. Bakat melukis yang ia miliki menolongnya, sebab dengan bakat itulah ia bisa mengekspresikan jiwanya yang gelisah, tanpa terperosok pada kebiasaan kepada narkoba dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lain.

Novel ini perlu dibaca oleh kaum remaja. Permasalahannya segar dan cara menyajikannya menarik.

**Balai Pustaka**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
I .....	1
II .....	9
III .....	20
IV .....	25
V .....	34
VI .....	43
VII .....	59
VII .....	65
IX .....	75
X .....	82
XI .....	90
XII .....	100
XIII .....	110

Hari itu Nita mengambil sebuah keputusan yang salah.

Ia enggan sekali datang pada hari ulang tahun Ningrum. Padahal, seminggu sebelumnya Ningrum berkali-kali menyatakan, ia mengharapkan kehadiran Nita.

Hanya Nita sendirilah yang tahu sebab-sebab keengganan hatinya. Banyak persoalannya. Ningrum memang teman baik di kelas. Teman yang baik hati dan ramah selalu. Tapi hati Nita selalu gelisah berkawan dengan Ningrum. Nita tahu, bahwa kegelisahannya itu timbul karena MC-nya belaka! Ningrum anak orang berada dan orang penting. Baginya, tidak ada kerumitan memikirkan apa-apa yang menjadi idaman gadis tanggung yang berangkat besar. Bila Nita berada dekat-dekat Ningrum, mau tak mau ia membanding-bandingkan dirinya. Ningrum yang selalu berpakaian apik, terbuat dari bahan yang mahal. Sedangkan Nita hanya amat sederhana. Karena itu Nita amat senang ke sekolah dalam pakaian seragam. Pakaian seragam yang dapat sedikit banyaknya menghilangkan rasa M.C., karena keseragamannya. M.C.-nya inilah yang selama ini membuat ia gelisah; membuat ia membanding-bandingkan dirinya dengan keadaan kawan-kawannya sekelas. Dulu, ketika masih di SMP, hal ini tidak dirasakannya benar.

Kegelisahannya ini tak pernah ditunjukkannya kepada siapa pun. Ia selalu berbuat riang dan gembira dalam pergaulan, walaupun hatinya di dalam rasanya bungkah-bungkah. Selalu Nita tertawa dalam hati bila memikirkan bahwa ia tak mungkin meminta sesuatu pada Ibu atau Bapak. Misalnya: Bu, belikan dong aku sepatu baru macam yang dibeli si Anil! Nita tahu keadaan Ibu dan Bapak. Tahu keadaan rumah! Uang saku pun kadang-kadang saja dia berani meminta dari Ibu atau Bapak. Makanya, bila pelajaran bubar, ia selalu menghindar pulang bergerombol dengan teman-teman. Habis, mereka sih! Tentu

mampir di warung es cendol, atau warung bakso. Benar, Ningrum adalah anak baik, yang selalu memaksa dia ikut minum, tapi kalau terus-terusan Ningrum yang bayar, kan malu!?

Memang Ningrum seorang teman yang baik. Malah ingin benar berkawan akrab dengan Nita. Dia seolah-olah tidak memperdulikan hal-hal yang menimbulkan rasa M.C. Nita. Dia berbuat biasa. Selalu datang ke rumah Nita, menaiki Skuternya. Selalu membonceng Nita ke tempat kawan, atau mengajak rekreasi ke Borobudur atau ke pantai Samas, dan Parang Tritis. Atau, selalu bersama pergi ke pesta ugali-ugalan si Gono atau Robby. Soalnya, pada pesta gemuruh yang demikian, Nita selalu menyenangkan teman-teman muda-mudinya. Karena, apa yang dia tidak dapat lakukan? Menyanyi, dan menari di disco-disco kecil kawan-kawan? Atau menyanyi dangdut dan menari dangdut? Bila dia datang tentu akan meriahlah pesta. Nita sedemikian dikenal oleh remaja sebayanya, sebagai gadis serba bisa, gadis sentrik dan nyeni. Dia dikenal, anak yang tak mau lepas dari pakaian jeans-nya, kalau datang ke pesta "semau-gua" demikian. Bukan jeans yang baru berkilau, tapi jeans yang lusuh namun bersih. Sebab pakaian jeans yang warnanya sudah meluntur, yang begitulah yang dapat memberikan rasa merdeka di hati Nita. Dapat menghilangkan rasa M.C.-nya. Dalam pakaian yang demikian, ia rasanya tegak sama tinggi, duduk sama rendah dengan yang lain-lain. Anehnya, malah semuanya ingin berteman dengan dia.

Pada pesta-pesta demikian, mata "cewek dan cowok" terpicat pada Nita. Nita dengan kehadirannya sebagaimana adanya, tanpa pakaian resmi-resmian atau duduk resmi-resmian yang kaku. Ya, sekali hal itu pernah terjadi. Sekali, dia dipaksa Ningrum muncul dengan berpakaian resmi dan "sopan." W.. to Nita ikut diminta Ningrum menyanyi pada pesta anak-anak Mada. Ningrum meminjamkan pakaian mode terbarunya kepada Nita. Memang pas sekali. Ukuran badan mereka tak jauh berbeda. Rasanya amat kaku Nita dalam

pakaian yang demikian, ya sebagai terkurung dalam pakaian itu. Tapi malam itu, semua mata menatap kepadanya. Putri dari mana itu? Anak mana? Sehingga beberapa teman sekelas yang kebetulan hadir di situ, pangling padanya. Ketika Nita menyanyi, barulah mereka tahu bahwa putri ayu yang luwes itu, cuma si Nita saja! Tapi Nita rasanya sebagai terbelenggu. Cowok-cowok mengerumuninya, mengaguminya. Amat meletihkan Nita, walaupun ia selalu senyum dan ramah melayani pembicaraan mereka! Hatinya di dalam amat runyam. Dan Ningrumlah pula malam itu menyelamatkannya dari keru-nyaman. Sebaik selesai melaksanakan tugas, Nita di "larikan" oleh Ningrum secara diam-diam. Pulang ke rumah.

Dan hari itu? Pada hari ulang tahun Ningrum yang keenam belas?

Nita enggan hadir! Orang tua Ningrum amat tertib dan tidak suka pada pakaian semberono dan "semau-gua." Apalagi dalam sesuatu pesta ulang tahun Ningrum. Nita tidak mempunyai pakaian yang "sopan-tertib" untuk pesta! Minta dibelikan kepada Ibu, aduh! Janganlah. Kasihan Ibu. Pakaian sehari-harinya sajakun, dibuat hanya dari bahan yang sedang saja. Memalukan, bila dibawa ke sesuatu perayaan. Mulanya, Nita terpikir akan memakai kain dan kebaya Ibu. Tapi niatnya itu diurungkannya, karena tentu nanti teman-temannya akan heran melihat tontonan batik kebayaanya. Tentu akan ada yang nyeletuk: memangnya ini Hari Kartini!

Makanya, ia memutuskan tak datang saja. Lagi pula kepalanya pusing memikirkan, hadiah apa yang akan dibeikannya sebagai ; kado ulang tahun! Minta kepada Ibu atau Bapak? Aduh! Janganlah, jangan. Tak sampai hatinya. Seminggu lamanya ia memeras otak memikirkan hadiah ulang tahun itu. Akhirnya, pada hari yang keenam, timbul pikirannya. Cepat-cepat Nita mengambil kertas gambar dan cat-airnya. Sambil menggambar ia tertawa dalam hati. Mula-mula ia menggambar wajah Ningrum, kemudian potret dirinya di

samping Ningrum. Lalu di bagian-bagian yang kosong Nita menulis: Sorry, ya Ning! Aku tak dapat hadir hari ini. Cuma inilah hadiah aku untuk ulang tahunmu.

Di gambar itu urn kelihatan bening dan bahagia, tapi wajah Nita kelihata runyam! Tentu Ningrum akan mesem melihat lukisan ini, pikir Nita. Paling-paling dia akan berhati mangkel, dan bilang, "Setan alas, si Nita!" Dan pada hari ulang tahun Ningrum, Nita sangat meminta tolong kepada Narsih yang datang ke rumah, untuk membawakan oleh-olehnya itu buat Ningrum. Kata Nita membohong, bahwa dia hari itu tidak enak badan: mungkin malariannya kumat. Tak dapat datang!

Nita sadar, bahwa keputusannya itu salah. Dia tahu betul, bahwa dengan berbohong demikian, dengan berbuat seolah-olah sakit, ia harus seterusnya berbuat sebagai seolah-olah. Main sandiwaral. Karena ingin melarikan diri!

Di depan Narsih, ia sudah terpaksa main sandiwaral. Berbuat kuyu dan menggigil seolah-olah sedang kena malaria! Tapi hatinya di dalam memang sebagai diserang malaria. Panas dingin.

Ketika Ibunya bertanya, apakah dia sakit, Nita menggumam bahwa malariannya kumat lagi. Ibunya menyuruhnya tidur. Nita berbuat, seolah-olah ia sakit. Ia berpesan kepada Ibunya, kalau ada temannya yang datang, supaya dikatakan bahwa dia tak dapat menerima kedatangan mereka. Nita mengunci diri di kamar. Mula-mula ia tidur berkelumun selimut. Berbuat seolah-olah ia memang sakit. Dirabanya keningnya. Lho, kok agak panas rasanya! "Ah," kata hatinya. Ini cuma karena aku berbohong saja. Berbohong yang paling tidak disukai oleh Nita. Apalagi berbohong seperti ini. Berbuat seolah-olah dan terus main sandiwaral! Nanti benar-benar kejadian, malariannya betul-betul kumat. "Tapi ini harus kujalankan," kata hatinya. "Kalau tidak, aku akan minta apa-apa kepada Ibu untuk keperluan ulang tahun Ningrum. Ibu akan sedih, lalu terpaksa

memenuhinya. Atau, kalau aku datang juga ke pesta Ningrum, Ibu dan Bapak Ningrum akan tak meng-anggapnya tak ada, bila tidak berpakaian yang pantas. Akan bikin susah orang lain, bikin susah Ningrum, dan bikin susah hati sendiri.

Hati Nita makin kelam rasanya berseorang diri demikian.

Cita-cita dan harapan remajanya terumbang-ambing.

Akan berapa lama lagikah dia harus menurgu supaya dapat bersekolah dan berapa lama lagi ia harus hidup,..perti sekarang? Bertemu kawan-kawan di sekolah, ikut pesta sana sini dengan kelincahan remaja? Sebulan yang lalu Bapak berkata, bahwa Bapak menunggu beslit pensiun. Bapak tidak di "bebastugaskan", tapi masih terus masuk kantor. Bila beslit keluar, dengan sendirinya Bapak tidak jadi seorang pegawai lagi. Jadi orang pensiunan. Ini membawa perubahan yang besar dalam hidup mereka. Bapak dan Ibu juga membayangkan, besar kemungkinan Nita berhenti saja dulu sekolah. Biar adik-adiknya, Tanto menamatkan SMP, dan Surti tamatkan SD. Dan, kata Bapak melanjutkan, kita akan bekerja. Kerja apa saja untuk penghidupan. Bila ini terjadi, ya, bila terjadi: Selamat tinggallah sekolah, selamat tinggal kawan-kawan, dan para Guru!

Pandangan Nita mengabur karena airmatanya tergenang.

Dikaisnya dengan geram dan gemas. Wajah-wajah Trio Bimbo dan Iin memandangnya demikian dari poster yang ditemelkannya di tembok.

Nita mengepalkan tinjunya ke arah poster itu.

"Sudahlah!" katanya dalam hati, "kalian enak. Nama terkenal, uang tak kurang, hidup enak. Aku terpaksa tinggalkan bangku sekolah besok lusa!"

Hati Nita agak tenang, bila memandangi lukisan-lukisan yang dibuatnya. Lukisannya memenuhi dinding. Hobbynya memang melukis. Bila dia melukis, hatinya tenang! Membuat lukisan, demikianlah kegiatan pelariannya selama ini, kalau hatinya sedang

rusuh atau gelisah. Bapak senang pada lukisan-lukisan Nita. Kata Bapak, hatinya ikut tenang tenteram bila memandangi lukisan-lukisan Nita. Malah Bapak menganjurkan kepada Nita, sebaiknya Nita masuk ASRI saja nanti, kalau tamat dari SMA. Sayang bakat yang baik itu, kalau tidak dikembangkan.

Nita membuang selimutnya. Semangatnya berkobar-kobar. Ia tidak ingin sakit, atau berbuat seolah-olah sakit! Bisa sakit benar-benaran nanti! Diambilnya kotak cat airnya. Semua sudah penyot-penyot dan kering. Kertas gambar juga habis. Semangatnya hilang tiba-tiba. Sejenak ia tercenung, bisu.

Suara orang di luar mengejutkannya.

Tentu itu si Bleki! Yang punya hobby unik mengejar-ngejanya. Bleki yang tidak pernah kapok atau jemu membuntuti Nita, bila ada kesempatan.

"Nita sakit, Bu?" terdengar suara Bleki di luar. "Wah, nanti sore ia tak dapat datang ke pests ulang tahun Ning, kalau begitu?"

"Ia tidur sekarang, Nak!" kata Ibu.

"Sayang sekali, Bu. Kawan-kawan mengharapkan benar kedatangan Nita. Tanpa Nita 'nggak enak, Bu!"

Paling-paling Bleki ingin menawarkan jasa-jasanya nanti sore jadi "pengawal" Nita. Bleki memang cerdik seperti kancil. Bocahnya memang menyenangkan, sebetulnya. Lincih, suka tertawa. Pakaiannya senantiasa parlente. Kalau naik sepeda motor, senangnya ngebut. Menyerempet-nyerempet lincih di tempat ramai. Kalau lewat di Malioboro, dan Nita dibonceng di belakangnya, ngebutnya makin menjadi-jadi. Suara knalpotnya, *allahurabbi!* Suara yang ber "gedek-gedek" tajam, ribut memekakkan telinga se-Malioboro. Ningrum selalu mengganggu Nita, dengan berkata, bahwa Bleki senang pada Nita!

"Bleki" bukan namanya yang sebenarnya. Darto, itulah nama aslinya. Tapi Ning yang memberi nama itu. Waktu satu ketika Darto

mengejar-ngejar Ning, Ninglah terpingkel-pingkel bercerita pada Nita, "Wah itu, lihat si Blekil Ngikuti lagi!"

"Lho, kok 'Bleki'? tanya Nita, "Itu kan Darto?"

Ning tertawa makin keras. Katanya, "Patuh dan setia dia; Baru kugerakkan sedikit jariku, dia sudah datang berlari-lari! Aku ingat anjing kesayangan Bibi di Jakarta. Namanya Blekil Darto persis Blekil!"

Sejak itu Darto dibaptis jadi Bleki, oleh Nita dan Ning. Hanya di antara mereka berdua! Anak baik memang Bleki. Karena Ning acuh tak acuh, dan bersikap jinak-jinak merpati kepadanya, ia agak mengundurkan diri mengganggu Ning. Perhatiannya lalu tertuju kepada Nita. Mereka jadi rapat, ketika satu waktu Bleki datang ke rumah Nita dan melihat lukisan-lukisan Nita.

Bleki banyak membantu Nita dalam melukis. Mau tak mau terpaksa Nita ikut dengan Bleki, bila diajak melihat pameran lukisan di Seni Sono. Atau pergi ke Musium Affandi. Bleki kenal pelukis-pelukis senior dan pelukis-pelukis yunior di Yogya. Bapak Bleki juga pelukis yang terkenal dan berpengaruh. Pelukis Soedarso yang tinggal di kampung Sentulrejo. Kini pelukis Soedarso bertempat tinggal di Jakarta. Bleki sering mundar mandir Yogyakarta. Ada saja urusannya. Bergaulnya enak, menyenangkan. Nama "Bleki" sebetulnya tak tepat untuk Darto. Kulitnya malah kuning, anaknya kurus jangkung. Suka ketawa dan tidak suka marah atau sentimen. Akalnya banyak. Nakalnya seperti nakal Si Kancil yang mencuri timun!

Di luar terdengar ibu berkata, "Tunggulah Ibu lihat, barang-kali Nita sudah bangun."

Nita duduk di tepi ranjang, ketika ibu menjengukkan kepala ke dalam.

"Nak Darto, Ta!" kata ibu pelan. "kau tidak sakit benar, Ta? Sudah minum kina? Nak Darto mau bertemu dengan Nita."

Nita memandang ibu sejenak membisu. Memang nafsunya tak ada untuk bertemu dengan Bleki. Ia ingin berkurung diri. Ibunya juga

terdiam, ketika melihat mata Nita merah bekas digenangi air mata.

Ibunya mengangguk. Mengerti. Pintu kamar dikatupkannya kembali.

"Ia tertidur, Nak Darto," terdengar oleh Nita Ibunya berkata.

"Baiklah, Bu. Mudah-mudahan Nita lekas sembuh. Nanti saya pamitkan dia kepada Ning. Besok saya bawa obat buat Nita," suara Bleki terdengar nyaring dan cerah.

Ketika Bleki sudah pergi, ibu masuk ke kamar Nita.

"Kau kan tidak sakit, Ta?" tanya ibu. Dirabanya kening Nita. "Tidak, Bu. Aku cuma malas bertemu dengan kawan."

Kata Ibu lembut, "Kenapa kau tak bilang sama ibu, hari ini ada pesta ulang tahun Ning?"

"Sudah kutipkan kado untuknya, Bu. Sebuah lukisan." Ibu mengangguk, penuh pikir.

"Tidak apa-apa, Bu. Nita tak mau ibu memikirkannya!"

Nita tahu, bila ia mengatakan Ning berulang tahun, ibu akan berusaha dan memaksanya untuk membeli hadiah. Ini Nita tidak mau. Dan ibu pun tahu, bahwa untuk berpesta ke ulang tahun Ning, Nita tak punya pakaian yang layak. Pakaian Nita sudah usang. Potongan setahun yang lalu. Dan ibu juga ingat, bagaimana tahun yang lalu, Nita pulang dari pesta ulang tahun Ning, bagaimana Nita menangis, karena MC-nya disebabkan pakaiannya tak layak dibawa ke pesta!

Mereka berdua berpandangan. Dalam pandangan mata keduanya terbayang saling pengertian yang dalam. Mereka senyum lirik. Bertabah hati.

Putusan yang ditunggu-tunggu itu datanglah!

Pada hari itu Nita sedang asik membaca novel "Karmila". Ia tertarik membaca novel itu, karena disuruh baca oleh Ning. Buku itu menjadi buah bibir di antara siswa. Juga di kalangan mahasiswa. Bila ada pembicaraan mengenai bacaan, yang lain akan bertanya, "Sudah baca Karmila?" Demikian populernya novel Marga T. itu di kalangan muda mudi dan para remaja! Apalagi di Jakarta, orang sedang mengadakan shooting film yang diangkat dari novel yang laris itu!

Dari kamarnya Nita mendengar suara jip memasuki halaman. Suara yang sudah amat dikenalnya, dari tahun ke tahun. Ter-dengar suara Bapak omong-omong di halaman. Datjip itu berhenti begumam. Mesin dimatikan.

"Silakan masuk, Pak Man," kata Bapak.

Terdengar suara Ibu menyongsong, menyilakan Pak Man, supir jip kantor yang sudah tua itu.

Kata Bapak, "Bune, hari int, hari yang akhir Pak Man mengantar saya pulang."

Di kamar, Nita sebagai disengat kalajengking. Diletakkannya buku yang sedang mengasyikkannya. Seluruh urat-uratnya jadi tegang.

"Ya, Bu," suara Pak Man, "tadi di kantor diadakan timbang terima antara Bapak dengan penggantinya yang baru. Dan ada sedikit perpisahan dengan teman-teman sekantor."

"Dan saya dapat hadiah sebagai oleh-oleh dari kawan-kawan sekantor. Sebuah jam duduk. Amat besar, dan berat! Dan bagus pula," kata Bapak.

Terdengar suara kertas pembungkus gemerisik.

"Wah, bagusnya," kata Ibu terharu.

Kemudian Pak Man minta diri. Katanya, "Saya permisi dulu, Pak. Ibu. Wah, pensiun saya kabarnya mulai tahun depan." Nita bangkit dan bergegas ke ruangan depan.

Masih sempat dilihatnya Pak Man menyalami tangan Bapak. Di matanya ada butir-butir air mata.

Kata Pak Man, "Mohon Bapak memaafkan saya, kalau ada kesalahan-kesalahan selama ini."

"Ya, kita sama-sama saling maaf memaafkan, Pak Man!" jawab Bapak terharu.

"Dan saya sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan Pak Man selama berdinis bersama saya!"

Pak Man mengais air matanya, dan tersenyum menyalami ibu. Dan mengangguk ke arah Nita yang berdiri di ujung ruangan.

Sebaik jip hilang menderu, ibu menghapus air matanya yang berlinangan.

Hanya sekilas pemandangan penuh haru itu. Lalu ibu tertawa kembali.

"Di mana baiknya kita taruh jam ini?" tanya Bapak gembira.

Ketika dilihatnya Nita berdiri diam di sudut, Bapak bertanya dengan senyum, "Di mana ya, Nita?"

Cepat Nita merobah wajahnya yang agak murung. Katanya "Di atas bufet saja Pak!"

Nita mengambil jam itu dan meletakkannya di tempat yang dimaksudkannya. Jam itu besar dan amat bagus. Setidak-tidaknya harganya di toko, tentu lima puluh ribu rupiah!

"Na, sekarang kita makan. Aku lapar!" kata Bapak. Ibu memanggil Tanto dan Surti.

Bapak banyak berkelakar tengah makan. Bapak ingin suasana jadi gembira. Dan memang, makan siang itu lebih gembira dari biasanya. Tapi Nita tahu dalam hatinya, bahwa kegembiraan itu lebih banyak yang dibuat-buat. Ia melihat ibu selalu tertawa, tapi

makannya tak banyak. Surti berkata, ia kelak ingin jadi dokter, sebab jabatan dokter adalah jabatan yang mulia, penuh perikemanusiaan.

Katanya, "Kalau aku lulus jadi dokter, aku segera minta ditempatkan di daerah terpencil. Di desa atau di kampung, di mana belum ada dokter."

"Bagus," kata Bapak, "tapi kenapa tidak di kota besar saja?"

"Sudah banyak dokter, to Pak? Di mana pun orang bekerja, bila dengan itikad mulia dan perikemanusiaan, sama saja."

"Wah," kata ibu, "kalau nanti kau ditempatkan di pedalaman Irja, akan susah Ibu datang ke tempatmu."

"Ibu dan Bapak kuboyong semua ke sana."

Semua tertawa mendengar cita-cita Tanto. Memang hobby Tanto berjalan jauh-jauh ke tempat-tempat terpencil. Ke Gunung Kidul merupakan kesenangannya: bukan rekreasi ke Wonosari, tapi ke desa-desa. Ke Playen, ke Baron, dan entah ke mana lagi di desa-desa yang terpencil. Bila pulang dari pengembaraan libarnya yang demikian, banyaklah ceritanya. Banyak kenalannya di desa-desanya terpencil, antara lain para Lurah dan para Sarjana yang tinggal dan bekerja di desa-desa sebagai Tenaga Kerja Sukarela. Para Sarjana BUTSI. Pengabdian para sarjana-muda itu bekerja membangun desa, bekerja dengan apa yang ada, mengamalkan ilmunya langsung kepada orang-orang desa yang jauh dari kehidupan serba ada dan serba senang di kota, patutlah kita hargai.

Siang berlalu dengan tenang dan gembira.

Tapi Nita tahu, keputusan sudah jatuh, dia harus segera bersiap-siap meninggalkan bangku sekolah. Padahal sebulan dua lagi ia sudah seharusnya akan duduk di kelas III!

Sehabis makan Nita kembali meneruskan lagi membaca novel yang tadi. Tapi pikirannya tidak dapat dipusatkannya kepada bacaannya. Apalagi ia terpaksa harus mendengarkan percakapan antara Ibu dan Bapak di ruang depan. Ia tak ingin mendengarkannya,

tapi karena suara-suara itu amat jelas biarpun pelan, terpaksa juga ia nguping.

Kata Bapak, "Rasanya aku sekarang jadi orang tak berguna, Bu. Sejak tadi turun dari jip kantor! Seperti penganggur rasanya."

"Tapi pensiunnya kan ada, Pakne?"

Pertanyaan ibu tak dijawab oleh bapak. Lama keduanya terdiam.

Lalu, dengan suara pelan bapak berkata, "Setelah tigapuluh lima tahun jadi pegawai .... Nah, inilah aku! Waktu amat cepat berlalu, tau-tau, eeee, pensiun! Tak banyak yang kucapai selama puluhan tahun itu, ya Bune. Cuma rumah warisan separuh tembok ini dan tanahnya. Pangkat golongan sebagai pegawai hanya sedang-sedang saja... Dan, dan... kawan-kawan sekantor didorong oleh rasa iba mengumpulkan uang dari gaji mereka untuk membelikan aku sebuah jam!"

"Huss!" kata Ibu, jangan mengomel. Tukang omel hatinya sempit. Kau lupa "hasil karyamu" yang di Bandung: Sumitro tahun depan akan menjadi insinyur, Murdowo kini sudah jadi orang dan bertugas belajar di Jepang! Sudah jadi orang semua. Itulah yang penting dari semua harta kekayaan, ya ndak Pakne?"

"Iya, ya. Aku lupa. Masih kaget, tiba-tiba jadi penganggur!"

"Kita kan belum tua bangka, Pakne!" kata Ibu tertawa. "Kita masih kuat berusaha. Aku yang akan berusaha, Pakne. Gantian! Sampeyan sudah tiga puluh lima tahun bekerja. Sekarang aku yang kerja."

"Akan kerja apa, Bune?"

"Nantilah kita bicarakan, Pak-ne. Sekarang baiknya sampeyan tidur siang dulu!"

"Ya," sahut Bapak dengan suara menguap, "tapi aku sendiri tak sanggup menganggur. Sebagai pegawai memang mudah dipensiun, tapi perut kita dan perut anak-anak tidak turut pensiun, ya ndakk, Bune?"

Nita menutup bacaannya. Ia merasa terumbang-ambing, merasa pusing. Entah bagaimana, tiba-tiba ia tertidur.

\*\*\*

Pukul setengah lima ia dibangunkan oleh Surti.

"mBak Ning datang, mBak!" kata Surti.

Nita melompat, bangun dari ranjang. Disuruhnya Surti mempersilakan Ningrum duduk, dan ia bergegas ke kamar mandi. Tapi Ning sudah masuk saja ke kamarnya, seperti biasanya. "Wah, putri ayu bangun tidur," kata Ning tertawa. Ia duduk di tepi ranjang.

"Sebentar Ning," kata Nita, "aku cuci muka dulu. Tertidur tadi."

Sebaik Nita kembali, Ning bertanya, "Sudah tiga hari kau bolos."

"Sst....! Pelan-pelan. Nanti kedengaran oleh Ibu dan Bapak."

"Kau juga tidak mau datang ke pesta ulang tahunku. Kenapa, Ta?" tanya Ning berbisik.

"Selamat, Ning. Semoga panjang umur," kata Nita menjabat tangan Ning.

Mereka bercakap-cakap dengan suara pelan, hampir berbisik. Kata Nita melanjutkan, "Lagi sekali, maaf, Ning."

"Betul kau sakit selama ini?"

"Sakit sandiwara. Kau tentunya mengerti, 'kan? Aku tidak sakit. Cuma malas dan ogah-ogahan saja, Ramai pestanya?"

"Ramai dan santai. Tapi suram."

"Itu, si Bleki! Wajahnya suram dan diam saja. Karena kau tak datang."

"Ah, kau ini. Kan biasa begitu, si Bleki."

"Awas lho! Nampaknya Bleki jatuh hati padamu. Malam itu dia jadi godaan kawan-kawan. Karena wajahnya yang murung sebagai ditinggalkan oleh pacar."

"Dia memang ke sini waktu itu, tapi aku bersembunyi di kamar. Aku pura-pura sakit. Besoknya dia bawa pil kina sebotol. Bawa jeruk keprok segala."

"Wah, wah, Bleki sudah patuh dan setia padamu. Tak tertarik hatimu, Ta?"

"Ogah ah, kau ini macam-macam saja, Ning."

"Kau masih teringat' si Hasan, anak Palembangmu yang dulu?"

Nita terdiam, walaupun ia tertawa kecil menggeleng. Memang, dia masih teringat pada Hasan, teman sekelasnya. Anak Palembang yang indekos di Krapyak. Hubungan mereka amat erat. Ning selalu mengganggu, bahwa hubungan mereka itu dinamakan "cinta." Tapi "cinta monyet", kata Ning menambahkan. Sehari tak bertemu, rasanya sebagai tersiksa. Dalam hati masing-masing berjanji semua yang muluk-muluk. Janji "Sehidup-semati". Janji dan sumpah setia dengan memanggil bintang-bintang sebagai saksi. Sanggup berkorban apa saja untuk cinta mereka. Amat romantis dan sentimentil sekaligus! Tapi, enam bulan yang lalu Hasan tiba-tiba kembali ke Palembang. Ayahnya meninggal dunia. Nita mengantarkannya ke stasiun bis malam Yogya-Merak. Sehari sebelum berangkat, mereka berdua masih sempat berduaan di Gembira Loka. Di bawah pohon-pohon hijau yang rindang mereka duduk berdampingan. Hasan mengelus-elus rambut Nita dengan penuh mesra. Ada sepasang muda-mudi seperti mereka: mabuk kepayang dengan janji setia amukan "cinta monyet". Nita merebahkan kepalanya ke dada Hasan. Ia menangis dan ingin mati demikian di dada Hasan. Alangkah indah waktu itu rasanya. Semua indah: rumput-rumput, daun-daunan, kicau burung di dahan, awan, langit. Ya, semuanya indah. Seluruh alam jagad raya ini!

"Aku bersumpah, setia padamu. Sampai mati, Ta," kata Hasan.

"Akupun begitu, Bang!" kata Nita, "kalau Abang pergi dari sisiku, aku tak mau hidup lagi!"

Nita merasa dirinya sebagai Juliet, dan Romeonya: Hasan. Hasan membelai-belai rambut Nita. Jari-jarinya amat lembut dan meresapi hati Nita. Tapi tiba-tiba Hasan merenggangkan diri dan Nita tersentak

heran. Dua orang anak belasan tahun lari terkikih-kikih dari semak. Anak-anak nakal yang kerjanya meng-intip pasangan-pasangan yang sedang asik ber" cinta monyet"! Hasan dan Nita tertawa.

"Setan alas!" omel Hasan masih tertawa.

"Lekaslah kembali ke Yogya, Bang," kata Nita. "Aku akan menunggu Abang."

"Aku akan kembali. Gunung Merapi jadi saksi," jawab Hasan penuh emosi.

Pelan dan lembut ia menarik Nita ke dekapannya. Nita memejamkan matanya. Tiba-tiba dirasanya bibir Hasan mengecup keningnya. Nita menggeletar, dan hatinya berdebar-debar dengan kencangnya. Amat deras dan dahsyatnya suara detak detuk jantungnya; seperti gemuruh ombak di pantai Parang Tritis.

Gemuruh rasa itu tersentak pula, ketika tiba-tiba Hasan melepaskan dekapan, dan mereka merenggang. Segerombol mudamudi, pengujung entah dari desa jauh mana, lewat dengan riuh rendah dan berkelakar. Hasan dan Nita tertawa lirih dan duduk renggang kembali. Berdampingan. Hati mereka masing-masing mencomel-comel gangguan manusia-manusia yang lalu lalang. Tapi Gembira Loka tempat rekreasi umum. Semua orang berhak lalu lalang keliling ke mana dia suka di seluruh taman dan kebun binatang!

Perpisahan itu sudah ditakdirkan, perpisahan untuk selamanya. Pada bulan-bulan pertama hampir setiap hari surat-surat mereka saling datang mendatangi diantar oleh Pak Pos. Bulan kedua dan ketiga, mulai berkurang. Bulan keempat Hasan mengabarkan, dia tidak dapat kembali bersekolah di Yogya. Ia meneruskan SMA-nya di Palembang. Dia harus meneruskan dan bertanggung jawab mengurus perusahaan Almarhum Bapaknya. Dia menjadi tiang keluarga, karena dia anak sulung. Tapi, tulisnya selanjutnya, cinta setianya tetap seperti yang diucapkannya di Gembira Loka itu. Sejak itu, surat menyurat makin jarang dan makin jarang. Ada satu bulan

lamanya Nita merasa "sakit dan remuk redam," seorang diri. Tapi Ning-lah yang selalu membesarkan hatinya. Kata Ning, cinta monyet amat murni, semurni bocah yang masih ingusan. Cinta monyet amat indah, seindah hidup anak-anak yang belum mengerti hidup yang nyata dan keras! Cinta monyet yang lugu dan bersih indah itu, adalah kenang-kenangan yang amat manis dan indah. Kita tak boleh berlarut-larut karena kehilangan alam "cinta monyet"

Itu enam bulan yang lalu!

"Hus ..., " sapa Ning, hingga Nita terkejut. "Jangan ngelamun. Masih terima surat dari Hasan?"

"Sebulan yang lalu. Dia cuma menulis: Aku senang padamu!"

"Itu baik," kata Ning. Lalu katanya gembira, "Kita omong-omong tentang yang lain saja, ah! Nanti sentimentil, kau dan aku bertangis-tangisan pula berdua! Kan kita bisa runyam?!"

Perkataan Ning banyak benarnya. Ini dirasakan oleh Nita sejak hubungannya dengan Hasan kian renggang. Hidup ini memang keras. Tidak selembut impian dan angan-angan dalam masa ber" cinta monyet". Nita mengalami sendiri, kekerasan hidup itu. Keadaan rumah yang hanya cukup untuk hidup. Ibu yang selalu ada saja pekerjaannya untuk menambah uang dapur dan uang sekolah mereka. Gaji Bapak yang cuma empat puluh ribu rupiah sebulan, sesudah dipotong beras dan lain-lainnya! Dan, rasa MC yang menggeroti hati Nita karena tidak dapat bersantai dalam uang saku dan pakaian seperti Ning yang punya orang tua golongan "The Haves". Dan, yang terakhir ini, dengan keluarnya keputusan pensiun Bapak!

"Kita baiknya memikirkan pelajaran dan sekolah, Ta," kata Ning dengan sungguh-sungguh.

"Ah," kata Nita tertawa, "aku benci deh, kalau kau ngomong begini, Ning."

"Ngomong bagaimana?"

"Ya, ngomong begini. Pakai nada serius-seriusan segala, kayak khotbah **Nenek-nenek**. Nanti mukamu lekas berkerut, lho!" Mereka tertawa pelan terkikih-kikih.

"Kau kecil hati, aku tak datang ke pesta ulang tahunmu kemarin?"

"Tidak. Aku mengerti perasaanmu. Dan aku tahu kau tidak sakit. Aku juga tahu, kau sebenarnya ingin datang. Dan aku mengerti sebab-sebabnya kau tak datang."

"Ya, terima kasih, **Ning**. Sekali lagi maaf!"

"Hadiahmu amat bagus, **Ta**. Lukisan dua kunyuk dari **Gembira Loka!**"

Mereka tertawa lagi.

"Ngomong-ngomong, ke mana saja kau bolos beberapa hari ini?"

"Jalan-jalan," jawab **Nita**.

"Sendirian?"

"Ya. Ke **Gembira Loka**."

"**Na, na,**" kata **Ning**, "itu tidak baik, **Ta**. Mengunjungi tempat-tempat masa "cinta monyet". Tapi yah," kata **Ning** melanjutkan dengan tertawa, "aku juga dulu begitu, kok! Waktu aku runyam karena cinta monyetku. Kau dan **Hasan** di sebelah mana duduk-duduk biasanya? Sebelah Selatan?"

"Ya, sebelah Selatan."

"Aku juga di situ. Waktu aku putus ber-"cinta monyet" dulu, aku juga mendatangi kembali tempat-tempat kami berdua. Tapi ada yang bilang bahwa, di Sebelah Selatan **Gembira Loka** itu ada gondoruwonya. Sejak itu aku tak pergi-pergi lagi mengunjungi bekas tempat-tempat manis runyam itu. Berabe kan, kalau nanti tiba-tiba muncul sang **Gondoruwu** dan mengajak berpacaran!"

"**Idiih**, jangan serem ah!" kata **Nita**, "aku ke sana bukan karena sentimental kehilangan cinta monyetku. Aku cuma ingin menenangkan hati. Memikirkan hari depanku. Aku ingin tekun sekolah."

"Nah, itu yang baik!"

"Bapakku besok tidak masuk kantor lagi."

"He, ambil perlop panjang?"

"Ya. Pensiun."

Sejenak tawa Ning hilang mendengar jawaban Nita yang pelan, tapi menyayat hati itu. Ning mengerti, akan terjadi perubahan dalam hidup Nita dengan Bapaknya yang dipensiun itu!

"Jangan putus asa, Ta!" katanya, "yang penting kita harus tabah."

Sejenak mereka terdiam, tapi cepat pula Ning mengalihkan pembicaraan.

Katanya, "Eh, Ta. Aku datang ke sini mau bilang sesuatu kepadamu. Itu, Ta! Lukisan dua kunyukmu itu aku amat senang. Lebih senang dari hadiah-hadiah kawan-kawan lain. Eee, tau-taunya Bibi kemarin datang dari Jakarta. Gambar dua kunyuk itu dimintanya, mau dibawa ke Jakarta. Karena dia senang lukisan itu! Sudah kukatakan kepada Bibi, mau memberinya fotoku yang berwarna sebesar meja, tapi Bibi tak mau. Bagaimana, Ta? Kau tak keberatan gambar dua kunyuk itu dibawa oleh Bibiku?"

"Lho," jawab Nita tertawa, "dua kunyuk itu kan sudah milikmu, Ning."

"Iya, tapi aku sayang melepaskannya, sih. Tapi Bibi memintanya dengan penuh harapan."

"Tak apa-apa ta, Ning? Berikan saja, kalau Bibimu memang senang. Nanti Bibimu menangis, kan sudah!"

"Baiklah, Ta. Kau juga tidak keberatan?"

Nita menggeleng saja.

"Kapan kau masuk sekolah, Ta?" tanya Ning, "besok?"

"Ya, besok aku masuk. Kenapa?"

"Kasihani Bleki. Mukanya runyam dan cemberut saja! Karena kau tak ada!"

"Idiuh, emangnya...!" kata Nita mencubiti paha Ning, hingga kawannya menjerit.

Ketika Ning telah pulang, amat sepi rasanya hati Nita sendirian. Ia bangkit mengambil alat-alat catnya dan kertas gambar. Keinginannya untuk menggambar tak tertahankan olehnya. Dan Nita duduk sila di lantai. Menggambar.

### III

Malam itu ada "rapat."

Rapat Keluarga.

Bapak menjadi Ketuanya, Bapak jadi protokolnya.

Semua hadir. Bapak, Ibu, Nita, Tanto dan Surti. Mereka duduk semua keliling meja makan. Wajah mereka kelihatan semua sungguh-sungguh. Hanya Bapak yang tenang dan berwajah cerah.

"Sekarang kita buka saja pembicaraan," kata Bapak dengan tertawa.

"Tapi," katanya tambah tertawa lebar, "Nita! Buang air-mukamu yang serius itu dulu. Juga kau, Tanto. Surti, ya agak lebih gembira lagi. Dan ibune, ya Ibune beres. Ibune selalu cerah wajahnya. Yak, begitu. Itu lebih baik!"

Semua ikut tertawa, terbawa oleh kecerahan Bapak.

"Nah," kata Bapak kemudian melanjutkan, "sekarang kita mulai. Dengan hati lapang dan hati gembira. Ya? Nah, bocah-bocah, kalian agaknya sudah tahu, bahwa mulai besok Bapak sudah tidak masuk kantor lagi. Sudah pensiun. Artinya, kita semua tidak cukup hidup hanya dengan uang pensiun Bapak. Sebetulnya Bapak dan Ibumu tidak ingin kalian mengetahui ini semua. Tetapi, Bapak berpendapat, bahwa lebih baik kalian mengetahui hal yang sebenarnya. Sejak hari ini kita hidup prihatin. Dan ... dan bekerja keras dalam usaha. Semuanya mau kan, kerja keras?"

"Mau Pak. Mau!"

Bapak memandangi mereka satu persatu dengan matanya yang penuh tawa.

"Nah, Bapak senang, kalian ikut prihatin. Begini, ya. Cobalah dengarkan baik-baik. Bapak dan Ibu sedih sebetulnya, tetapi ada satu hal yang perlu Bapak terangkan. Nital? Nita, kau terpaksa sementara waktu berhenti dari sekolah. Bapak dan Ibu tahu, hatimu akan sedih

dengan putusan ini. Tapi, ini cuma untuk sementara waktu saja. Mana tahu, besok lusa datang hari yang cerah. Kau kembali ke sekolah.”

Nita tertunduk saja. Hatinya memang sedih di dalam, tetapi ditekannya jauh-jauh. Bapak memandangnya dengan hati-hati. Suasana jadi agak diam dan tegang. Tapi tiba-tiba Nita mengangkat kepalanya. Ia tertawa kecil.

”Setuju, Pak. Aku tak keberatan.”

Agak lama Bapak memandangi Nita, tapi Nita mengangguk. Wajahnya cerah dan gembira.

”Baik itu, Ta,” kata Bapak lembut. ”Bapak dan Ibu tahu pengorbananmu amat besar. Tapi pengorbananmu ini juga untuk memberi kesempatan kepada adik-adikmu Tanto dan Surti, sampai dapat menamatkan SMP dan SD. Kita tidak boleh berputus asa. Bapak juga akan berupaya dan bekerja.”

”Kerja apa, Pak?” tanya Surti.

Surti mendekati Bapak. Wajahnya sebagai hendak menangis. Dibarutnya mata kaki Bapak. Katanya, ”Aku yang nyepak, Pak. Mauku menyepak kaki Mas Tanto, karena tadi dia menyepak kakiku sampai sakit. Aku yang salah, Pak!”

Bapak memandang Surti dan Tanto bergantian.

”Habis,” kata Tanto menunduk, ”masak dia gent, mau jadikan aku pengawal putri-putri!”

Bapak tertawa tiba-tiba. Amat enak tertawanya. Semuanya ikut tertawa. Juga Surti yang tadi hampir menangis, jadi tertawa.

”Sudahlah,” kata Bapak akhirnya. ”Sudahlah! Masing-masing nanti akan mendapat tugas. Ibu dan Bapak amat senang, kalian berbesar hati dengan rencana-rencana daya upaya Bapak amat senang, kalian mau ikut prihatin, dan mau ikut berusaha. Dulu, waktu Bapak masih umur enambelas tahun, Bapak jual telur dari pintu ke pintu di pagi hari. Juga pernah jadi tukang jual es lilin waktu kecil. Juga pernah ikut masak bakmi, ikut tukang jual bakmi. Tidak ada pekerjaan yang hina, asal benar dan jujur.”

Kemudian Bapak menerangkan selanjutnya, "Ya, yang penting: kita harus berdaya upaya sendiri dulu. Memang betul, ada Kangmasmu, Moerdowo di luar negeri. Dia selama ini membantu Kangmasmu, Sumitro melanjutkan kuliahnya di ITB Bandung. Atau, sekali-sekali kalau Murdowo ada uang berlebih, dia berkirim pada Ibu dan Bapak. Tapi, Bapak berpendapat, sebaiknya Kangmasmu itu tidak usah diganggu. Jangan diberati lagi beban untuk memikirkan kita. Selagi Ibu dan Bapak masih sanggup berusaha, dan kalian semua juga turut membantu dengan hati lapang. Ya, Ibu dan Bapak akan berusaha keras, agar besok lusa Nita dapat kembali sekolah. Yang penting sekarang ini, ialah membiarkan Kangmasmu, Sumitro, lekas lulus ujian dan jadi insinyur!"

Tak lama kemudian "rapat" keluarga itu bubar. Masing-masing dipenuhi dengan pikiran dan angan-angan perubahan hidup yang akan datang!

Nita tak dapat memicingkan mata. Sampai larut malam ia tak dapat tidur. Hanya memandang ke langit-langit. Kamarnya yang sekarang ini, tak lama lagi bukan kamarnya lagi. akan dihuni oleh putri-putri mahasiswi dari Pekalongan. Berbahagialah anak-anak yang orang tuanya mampu dan berkecukupan. Bahagialah anak-anak yang tanpa kesulitan ekonomi, dapat melanjutkan pelajaran ke bangku sekolah manapun!

Karena tak dapat tidur, Nita bangkit.

Seisi rumah sudah lena. Alangkah sunyinya. Hanya di luar, jauh terdengar gonggong anjing. Atau, sekali-sekali terdengar menghingar bingar suara knalpot sepedamotor mengoyak kesepian malam. Mungkin Bleki masih ngebut? Nita terduduk di sofa ruangan depan. Termangu dan termangu seorang diri. Ia teringat Bapaknyanya sewaktu "rapat" tadi. Bapak berbuat gembira, amat gembira, hingga suasana benar-benar jadi gembira akhirnya. Benar-benarkah Bapak akan jual es cendol dan bakmi di warung si Embah Parangtritis? Bapak, yang selama ini seorang pegawai negeri, yang setiap hari bergumul dengan

soal-soal kantor, dapatkah Bapak tiba-tiba menukar cara hidupnya yang lama, menjadi tukang warung. Melayani orang lain? Apakah kelak Bapak tidak akan kehilangan muka? Bila ada bekas pegawai bawahannya nanti memerintahnya bikin es, atau bikin bakmi? Tapi Bapak orang berwatak keras, tak dapat digoyahkan pendiriannya, bila sudah mengambil sebuah putusan!

Butir-butir airmata memanas mata Nita. Tiba-tiba saja! Ia menangis menahan sedu sedannya. Menangis tanpa bersuara. Sedu sedan yang jauh-jauh ditekannya ke dalam relung hati.

Ia amat benci pada dirinya, karena tak dapat menahan sedu sedan itu. Hatinya di dalam sebagai pecah-pecah. Tak pernah ia merasakan sakit yang sedemikian dalam hatinya. Waktu cinta monyetnya dengan Hasan hilang tak menentu rimbanya dulu, dia tidak menangis sesakit itu! Tapi ini Bapak! Nita merasa amat hiba kepada Bapak.

Tiba-tiba Nita terperanjat.

Bapak sudah berdiri di depannya. Diam memandangi.

"Kenapa, Ta?" tanya Bapak pelan.

Nita cepat-cepat menghentikan sedu sedannya; sekuat ia berusaha berbuat sebagai tidak ada apa-apa. Tapi hatinya yang rawan tak mau diam. Malah sebaik mendengar tanya Bapak, dia makin tersedu sedan.

Bapak menarik Nita ke dekapannya. Lunglai rasanya seluruh tubuh Nita. Ia menyembunyikan mukanya ke dada Bapak. Bapak mengusap-usap kepala Nita.

"Diamlah. Diamlah, Ta," kata Bapak dengan suara membujuk.

Kali inilah Nita merasakan Bapak mendekap dan membelainya. Ia teringat masa kanak-kanaknya yang lalu. Selalu dibelai dan di peluk Bapak! Sejak ia mencapai usia sembilan tahun, Bapak tak pernah lagi mendekap dan membelainya.

"Bapak tahu, hatimu berat meninggalkan sekolah, Ta. Tapi Bapak akan berusaha keras, selekasnya kau dapat kembali sekolah."

Makin luluh hati Nita.

Akhirnya, Nita menetapkan hatinya yang kusut. Ia menguasai dirinya kembali. Ia memandang mata Bapak. Ada butir-butir air mata di mata Bapak. Bapak menangis? Hati Nita makin tetap dan kuat. Ia tidak ingin Bapak bersedih hati.

Katanya, dengan lembut, "Benar-benarkah Bapak akan jual es dan bakmi?"

Bapak mengangguk.

"Keberatankah kau, Ta? Atau malukah kau, kalau Bapak bekerja demikian?"

"Tidak," jawab Nita, "aku tidak keberatan. Dan aku tidak malu. Tapi aku memikirkan Bapak. Cuma memikirkan Bapak. Benar-benarkah Bapak rela memaksa diri mencari nafkah demikian?"

"Wah, wah, si Nita!" kata Bapak tertawa kecil, "tidak ada orang memaksa Bapak. He, kan Bapak sudah bilang, masa muda dulu Bapak mengerjakan apa saja yang dapat dikerjakan. Kecuali mencuri dan merampok! Atau mengemis! Nab, hidup ini sederhana saja, kok, Ta. Mencari nafkah dengan halal dan di jalan yang lurus, Ta? Dengar, Ta!"

Nita memandang Bapak. Suara Bapak berubah nadanya.

"Atau Nita suka kalau Bapak jadi jinggo? Atau jadi penodong bang? Bapak bisa lho, kalau Bapak ada niat. Bapak dulu ikut bertempur, pakai bambu runcing, pakai belati, pakai pesto Mauser, pakai karabin Jepang, pakai stengun buatan Pengok Bang? bang! tembak orang Bang, lalu rampok semua uang. Bapa pakai topeng hitam, tentu! Kayak Zorro!" Nita tertawa. Hatinya cerah lagi.

"Ah, Bapak! Bapak ini, macam-macam saja!" katanya. Mereka tertawa geli berdua di cahaya lampu taram temaram itu.

"Busungkan dada, Ta. Dan hadapi semua dengan jiwa besar!" Nita amat bersyukur dalam hati malam itu. Karena Bapak dapat melenyapkan prasangka-prasangka dan melenyapkan kegelisahan hatinya. Nita sadar, bahwa ia tadi tersedu sedan, hanya karena egoismenya saja. Dan karena MC-nya!

## IV

### Parangtritis.

Terletak 26 km dari kota Yogyakarta. Tempat kecil di tepi pantai Samudra Indonesia. Terkenal karena dongeng-dongeng Nyai Loro Kidul. Terdapat air terjun yang jatuhnya airnya bagaikan cucuran air hujan dari atap (dalam bahasa Jawa disebut "tritis"). Terdapat pemandian air panas: Parang Wedang. Satu kilometer sebelum sampai di Parangtritis kita jumpai bukit-bukit pasir yang terbesar di seluruh Indonesia. Karena luas dan besarnya bukit-bukit pasir ini, maka seakan-akan kita berada di gurun Sahara.

Demikianlah yang tertulis dalam buku "Petunjuk Tamasya."

Yang tak pernah disebut, ialah: jembatan tidak ada yang meng-hubungi kedua tepian Kali Opak. Di desa Kretek, adalah ujung perjalanan bagi kendaraan. Di situ Kali Opak sudah melebar menuju muaranya yang masuk ke Laut Selatan. Pada musim hujan kali yang lebar itu, amat dahsyat tingkah lakunya. Air naik, meluas dan mendalam disertai arus yang amat kencang. Penduduk memperoleh mata pencarian dengan getek-getek dan perahu penyeberangan. Mobil dan kendaraan bermotor lainnyapun dapat diseberangkan dengan getek. Pada musim panas dan kering, dasar kali merupakan dataran yang beralaskan pasir. Air kali mengalir hanya di sebagian tempat dan hanya sedalam lutut. Tapi musim kemarau kering demikian juga kali Opak membeaikan mata pencaharian pada penduduk desa di kedua belah tebingnya. Jembatan darurat dibangun di bagian kali yang dialiri air. Pada musim itu, truk dan bis umum pun dapat langsung menyeberang menuju pantai. Dan pada masa-masa itulah, pantai ramai dipenuhi pengunjung.

Dulu pernah dibangun jembatan beton di Kali Opak itu. Tapi tanah pasir dasar kali tak dapat membiarkan jembatan itu berdiri. Yang tinggal hanya bekas-bekas fondasi beton. Tapi itu sudah lama

terjadi. Sampai kini pun, muara Kali Opak itu tidak senang pada jembatan. Jembatan darurat yang dibangun penduduk desa selama musim kemarau, habis ditelannya, bila musim hujan tiba!

Berapa kalikah Nita yang tak pernah pergi ke Parangtritis? Tak terhitung. Sejak duduk di SD, di SMP, pantai itu tidak pernah menjemukan untuk didatangi berekreasi. Nita kenal semua tern-pat. Tapi masa rekreasi sudah lampau bagi Nita. Ia datang dan tinggal di Parang Tritis bukan sebagai pendatang, tapi sebagai orang yang bekerja mencari nafkah. Bersama dengan Bapak.

Si Embah bercerita, "Di sini tempatnya pada jaman dulukala Kanjeng Senopati bertemu dan berkencan dengan Ratu Kidul. Di batu besar yang dipagari itu."

Rumah si Mbah terletak di Parang Kusuma. Hampir semua rumah membuka warung. Dan pada hari-hari tertentu kamar-kamar rumah itu disewakan pada pendatang dengan kepentingan-nya sendiri-sendiri. Ada yang ziarah ke Makam Maulana, ada yang tirakat, ada yang badannya penuh penyakit kulit. Mandi berulang kali di pemandian Parang Wedang hingga sembuh. Manusia datang dan pergi melaksanakan keperluan sendiri-sendiri. Atau ada yang bertapa di gua Langse yang terletak di bukit sebelah Timur.

Sewaktu mendandani dan melabur rumah Embah untuk persiapan rencana Bapak, Nita terpikir-pikir, apakah usaha membuka "losmen & restoran" Bapak, akan berhasil sebagai angan-angan semula. Sebab rumah si Embah terletak di Paring Kusuma, beberapa puluh meter dari batu keramat tempat berkencan Kanjeng Senopati dan Ratu Kidul. Bagian situ berdiri beberapa puluh rumah, ke sebelah Selatan batu itu. Jarang orang datang rekreasi ke situ. Pantai satu kilometer lagi ke Selatan, melewati dengan pasir. Sebelah Barat desa itu mulai lagi gelombang padang pasir. Pusat keramaian sebenarnya di Parangtritis, di mana rumah-rumah dan warung berjejer, hampir sampai ke dekat pantai. Tapi rasa pesimisnya itu tidak dibayangkan

Nita kepada Bapak. Ia bekerja dengan teliti dan gembira di samping Bapak, ikut dengan optimisme Bapak. Lebih baik berbesar hati daripada berkecil hati, atau tidak berusaha sama sekali! Rencana Ibu di Yogya sudah berjalan lancar. Rumah sudah dirubah menjadi sejenis pondokan. Malahan, putri-putri dari Pekalongan itu memaksa tinggal berjubel. Ada yang bertiga satu kamar. Ibu keberatan sebenarnya, tapi karena itu keinginan mereka sendiri, Ibu mempersilakan mereka, asal mereka tidak menyesal kelak. Mereka berjumlah sepuluh orang jadinya.

"Losmen dan restoran" Bapak di Parang Kusuma juga selesai pada waktu yang direncanakan Bapak.

Mula-mula agak janggal rasanya Nita hidup di lingkungannya yang baru dan asing itu. Rasanya ia sebagai orang buangan, jauh terpencil. Tapi banyak juga hal yang menyenangkan. Si Embah memperkenalkan Nita, cucunya, kepada setiap penduduk. Dengan bangga si Embah menceritakan tentang Nita. Tetangga-tetangga berdatangan malam hari, beramah tamah dan berkenalan dengan Bapak. Dalam beberapa hari saja, seluruh Parang Tritis tabu bahwa ada penghuni baru di Parang Kusuma. Hadirnya Nita lebih-lebih jadi buah bibir muda-mudi. Nita tertawa saja mendengar desas desus mengenai dirinya.

Tersiar berita beraneka ragam tentang Nita.

"Ada putri cantik tinggal di Parang Kusuma," kata seorang pemuda. "Cantik dan ayu. Aku sampai linglung jatuh hati kepadanya."

"Sudah pernah berbicara dengan dia?" tanya yang lain.

"Wah, ya, belum! Habis, aku terpesona. Begitu ayunya."

"Tahu-tahu nanti jelmaan Nyai Roro Kidul!"

"Huss! Orang putri itu datang dari negeri, kok. Dengan bapaknya. Masih sekolah di SMA. Itu lho, di rumah Mbah Joyo. Putri itu cucu si Embah!"

"Ya. Si Embah juga bilang, mereka mau baguskan warung si Embah."

"Pasti laris, banyak tamunya besok. Akan kalah nanti ramainya warung mBak Surek yang cantik di Parang Tritis."

Dan si Embah menyambut setiap orang yang lewat, memperkenalkan mereka dengan Nita dan Bapaknya. Dalam sekejap mata saja Nita dan Bapaknya mengenali orang-orang penghuni padang pasir "Sahara" itu. Nita mulai senang dan kerasan hidup di tern-**pat** yang sunyi itu. Kehidupan memang kering dan gersang di Parang**tritis**. Dan sepi. Apalagi bila tidak ada tamu dan penda**ng**. Malam hari amat kelam bila tidak ada bulan. Orang cepat tidur. Siang hari hawa amat panas. Kaki sebagai terbakar bila menginjak pasir. Bila angin bertiup dari Laut, pasir beterbangan, bercampur rinaian halus air laut. Kepala dan hidung akan diresapi pasir yang amat halus. Pasir itu juga masuk ke dalam rumah merembesi gen**g**ing. Malam hari hawa amat dingin. Tapi hati terasa tenteram mendengar suara gelombang dan ombak yang tak jemu-jemunya menghempaskan diri ke pantai.

Perasaan MC-nya tidak menggelisahkan Nita seperti di kota. Amat senang dia hidup di antara orang desa. Dan berpakaian seperti orang desa. Berkebaya dan kain yang bebas, lepas dari resmi-resmian. Nita sebagai gadis desa saja kelihatan. Seolah-olah sejak kecil hidup di desa, tak pernah mengenal kota. Yang mengganggu perasaannya sedikit, ialah, mata orang mengikutinya saja bila ia lewat. Lebih-lebih para-remaja dari kota, suka mengganggu dan menggodanya. "Wah, mati aku," sera mereka, "putri desa ayu. Ikut aku saja ke Yogya, mBak. Sayang-sayang ayunya terpendam di pasir tandus Parang**tritis**!" Tapi Nita tetap bersikap ramah dan sopan. Jinak-jinak merpati. Berita tentang putri desa yang ayu di Parang Kusuma, tersiar pula sampai ke kota: dibawa oleh remaja-remaja dan disampaikan dari mulut ke mulut. Warung Bapak mulai mempunyai pengunjung. Muda-mudi senyumnya bila melihat Nita melayani para tamu di warung. Pakaianya, caranya: seperti gadis desa tulen. Cuma di wajahnya

sajalah agak tersembunyi, sebagai dilapisi, air muka orang yang pernah mendapat pendidikan sampai SMA!

Bagi Nita sendiri, amat membingungkan rasanya dirinya diperbandingkan dengan "Roro Mendut". Roro Mendut, gadis desa yang seniula akan dijadikan selir oleh Adipati di Pati. Tapi karena Adipati memberontak terhadap Kerajaan Mataram di bawah Pemerintahan Sultan Agung di tahun-tahun 1813-1845, maka Mataram mengiriskan laskarnya di bawah pimpinan Tumenggung Wiraguna ke Pati. Pemberontakan ditumpas oleh Tumenggung Wiraguna, kota dihancurkan, Adipati Pati gugur oleh tombak Tumenggung Wiraguna. Dan semua isi kota jadi barang rampasan yang diboyong ke Mataram. Barang-barang rampasan dan tawanan-tawanan dipersembahkan kepada Sultan Agung, dan oleh Sultan, barang-barang rampasan dan tawanan-tawanan itu dianugerahkan kepada mereka yang ikut memadamkan pemberontakan itu. Di antaranya puteri-puteri tawanan yang dianugerahkan oleh Sultan kepada Tumenggung Wiraguna, terdapatlah Roro Mendut, calon selir Adipati Pati yang gugur. Tumenggung Wiraguna yang sudah lanjut umur, tapi masih gagah dan masih sanggup menumpas siapa saja yang memberontak terhadap Mataram, belum mempunyai turunan. Dari isterinya, tidak; dan dari selir-selirnyapun tidak. Maka, ketika Mendut dianugerahkan kepadanya, *ia ingin mengangkat Mendut sebagai selirnya*. Dengan harapan, Mendut akan melahirkan seseorang turunan baginya. Tetapi Roro Mendut menolak. Berbagai bujukan dan kehalusan -dijalankan oleh Tumenggung Wiraguna untuk melunakkan hati Mendut. Tapi Mendut tetap berkeras hati: tidak ingin diangkat menjadi selir. Karena jengkelnya, Tumenggung Wiraguna menjatuhkan hukuman kepada Mendut. Hukuman yang berat, agar Mendut kapok dan menyerah. Mendut diharuskan membayar setiap hari tiga real, atau menyerah jadi selir. Tiga real adalah satu jumlah yang besar, tidak mungkin Mendut akan sanggup mencari uang sebanyak itu setiap

hari! Tapi Mendut keras hati. Ia minta izin membuka warung di pasar. Jualan rokok. Mendut adalah anak seorang bakul dari desa Trebanggi dekat Pati. Orang tuanya bernama Prodo. Mendut memang tumbuh jadi gadis ayu, dan menggiurkan, dengan istilah sekarang: sexy! Orangnya manis, ayu, belia dan montok! Maka untuk melunasi "pajak" itu, Mendut membuka warung di pasar, berjualan rokok. Rokok yang aneh! Rokok jualan Mendut harganya paling mahal bahkan "tegesan"-nya atau puntungnyapun demikian. Puntung bekas hisapan bibir Mendut, puntung yang paling pendek dan masih basah oleh bibirnya, puntung yang demikianlah yang paling mahal! Modal ini adalah modal yang ampuh dan laris. Anak-anak muda, den bagus-den bagus, priyai-priyai, orang-orang kaya dan pedagang-pedagang berebutan membeli puntung rokok yang masih basah oleh bibir Mendut. Setelah duit habis, lalu pakaian dan keris pusaka mereka tumpukkan ke kaki Mendut sebagai bayaran.

Di malam-malam sunyi, waktu hanya deru ombak menghempas pantai yang terdengar, dan ditingkahi oleh desau angin berpasir, tiering Nita tak dapat tidur memikirkan dirinya. Benar-benarkah dia serupa dengan Roro Mendut yang malang itu? Warung, ya, warung ada. Seperti warung yang jadi modal Mendut. Lantas, kecantikan dan kemontokan. Ini juga ada pada diri Nita. Dua modal yang penuh persamaan dengan kisah Roro Mendut! Juga tamu-tamu yang datang, para remaja dari kota, berebutan meminta layanannya! Bila Nita pada malam-malam sunyi itu, menghadapi cermin, memang mau tak mau ia menerima nama julukan itu: Roro Mendut. Tapi, cantik? Entahlah. Yang dirasakan oleh Nita benar ialah, bahwa dia termasuk gadis yang montok, atau seksi seperti yang juga sering dikatakan oleh Ning padanya! Susah ini, pikir Nita sambil tertawa dalam hati. Gadis seksi selalu dikejar-kejar oleh priya. Selalu diancam akan diserang. Aku harus belajar karate besok di Yogya, pikir Nita. Agar dapat membela diri kalau dihadang oleh bocah-bocah nakal.

Suatu hari Bapaknya berkata "Bagaimana, Ta? Kerasan di sini?"

"Senang, Pak. Aku dapat menggambar banyak-banyak dan hati rasanya sejuk dan tenteram." Bapak tertawa, katanya lagi, "Ya, sukur, Ta. Tapi bukan itu yang Bapak maksud. Maksud Bapak, anu ... tentang kau yang dinamakan orang "Roro Mendut".

Ada terasa kekuatiran di suara Bapak. Nita, agak terperanjat mendengar kata-kata Bapaknya. Ia tak dapat menjawab. Pada malam-malam sunyi, seorang diri, Nita juga tidak pernah mendapat jawaban dalam hatinya tentang itu!

"Tapi Bapak percaya, kau dapat menjaga diri," kata bapaknya melanjutkan.

Nita mengerti apa yang dimaksudkan oleh Bapak. Terasa pada Nita bahwa Bapak dalam hatinya, tidak setuju Nita menjaga warung dan melayani tamu. Seperti Roro Mendut, bermodal utama kecantikan dan kemontokan. Dan terasa sekali oleh Nita, bahwa Bapak agak menyesali keadaan, yang memaksa Nita tak dapat melanjutkan sekolah. Harus ikut membanting tulang untuk hidup!

"Aku senang, kok, Pak. Membantu Bapak. Kalau aku mogok, siapa nanti yang akan membantu?" kata Nita tertawa. "Aku kepingin kurus macam si Embah, kok Pak, supaya tidak dijuluki si "Roro Mendut".

Bapak tertawa besar mendengar kelakar Nita.

"Oh, jangan Ta! Kalau kau kurus, Bapak susah nanti memikirkan kau. Nanti pikir Ibu, kau tak diberi makan di padang pasir ini."

"Kalau besok lusa, datang seseorang Pranacitra, bagaimana Pak?"

"He, eh! Iya ya. Bagaimana?"

"Ditolak saja, ya Pak? Aku kan masih bocah?" Nita tertawa kecil, tapi tiba-tiba tawanya terhenti, katanya, "Eh, mestinya Roro Mendut waktu ditawan oleh Tumenggung Wiraguna, juga masih bocah, Pak. Tapi jaman dulu anak putri kawin seumur empat belas, limabelas tahunan. Ya, Pak?"

Bapak tertawa saja, tapi keningnya penuh pikir. Katanya, "Huss! Sudahlah, itu tak usah dipikirkan. Yang penting, kau dapat menjaga diri. Bapak percaya!"

"Kita tidak akan terus selamanya jadi pengurus 'losmen dan warung' ini, Ta," kata Bapak melanjutkan. "Bapak juga tidak ingin kau terbengkalai sekolah."

"Kita kembali tinggal di Yogya, Pak?"

Bapak mengangguk kecil, sebagai melamun. "Mudah-mudahan, doakanlah, Jangan putus asa!"

Warung si Embah sudah hidup dan laris kembali, berkat adanya Bapak dan Nita. Tetangga-tetangga umumnya mengangguk mengerti, tapi yang berkata blak-blakan juga tak dapat menahan perasaannya. Kata mereka, "Tentu saja warungnya laris. Ada kembangnya, sih." Bapak dan Nita menganggap sepi desas-desus yang menyayat hati itu. Lebih baik jangan melayaninya, tapi tetap ramah dan berbaikan dengan tetangga! Bapak selalu berkata, "Kita hanya sementara saja, Ta, di sini. Kalau cucu Embah datang, tentu ada harapan lain yang lebih baik buat kita."

Tapi cucu Embah tak kunjung pulang. Dulu dia menyurati dari Medan, akan pulang dalam waktu tiga bulan mendatang. Kini, Nita dan Bapaknya sudah jalan empat bulan di Parang Tritis. Si Cucu tak kunjung pulang juga. Dalam hati, Nita sudah pasrah dan tawakkal kepada keadaan, walaupun ia tidak putus asa. Nita telah mengucapkan "selamat tinggal" kepada hari-hari remajanya, ketika berangkat ke Parang Tritis. Bapak Direktur sekolah, melepasnya dengan rasa sedih, waktu Nita keluar dari kantor sekolah. Juga Bapak dan Bu Guru yang lain, amat menyesali keadaan Nita yang harus terputus sekolahnya, padahal dia termasuk murid yang cakap dan cerdas. Waktu itu Ning mendekatinya, ketika ia sudah sampai di pintu pagar halaman sekolah. Tanya Ning, "Kau akan kembali sekolah nanti, Ta?" Sebelum sempat menjawab, Bleki sudah ada saja di samping Ning. Nita tertawa, dan

berkata, "Ya, aku akan kembali!" Entah apa yang mendorongnya menjawab dengan tegas dan penuh harapan -yang demikian pasti. Entah karena wajah Ning yang rawan, atau karena muka Bleki yang sebagai termangu-mangu itu! Tapi Ita menjawab dengan nada pasti, seperti Jendral Mac Arthur berkata, "I'll return" ketika pasukan-pasukan Jepang mendarat di Filipina dan pasukan-pasukan Amerika terpaksa mundur menyelamatkan diri. Tiga tahun kemudian Jendral itu benar-benar kembali, setelah Jepang kalah menyerah. Ini terjadi pada tahun 1942 pada Perang Dunia II yang lalu!

Tiga tahun! Akan memakan waktu tiga tahunkah lamanya, Nita kembali ke sekolah? Seperti kembalinya Jendral Mac Arthur?

Alangkah lamanya! Terputus sekolah tiga tahun! Tentu Ning sudah d Gajah Mada, atau Bleki mungkin sudah di ITB!?

Memikirkan itu, Nita hanya menarik nafas panjang.

Tapi, ia tidak putus asa!

Seperti juga Bapak tidak pernah putus asa!

## V

Miss Lisz dan partnernya Mr. O'Hara amat senang dan kerasan tinggal di "losmen dan warung" Nita dan Bapaknya. Merekalah tamu pertama di situ.

Mereka masuk, jadi penghuni tetap, sesudah Nita dan Bapaknya berada sebulan di Parang Kusuma.

Sebelumnya Miss Lisz dan Mr. O'Hara mondok di warung mBok Moyo dekat pantai di Parang Tritis. Satu hari Nita bertemu dengan mereka waktu sedang mandi air panas di Parang Wedang. Miss Lisz mengajak Nita omong-omong. Akhirnya mereka senang ketika ternyata Nita mengetahui semua tempat di Parang Tritis. Apalagi Nita dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Walau dengan bahasa Inggris yang kaku bekas pelajaran sejak di SMP, Nita dapat bercerita kepada mereka tentang Makam Maulana, tentang Nyai Roro Kidul, tentang Kyai Belu-Belu, tentang Gua Langse tempat orang bertapa. Pada jaman dahulu, gua itu adalah tempat Raja-raja bertapa. Juga pemandian yang ada air terjunnya, air yang keluar dari batu, yang disebut Parangtritis, asal mulanya adalah tempat bertapa Prabu Dipokusumo yang meninggalkan kratonnya di Kerajaan Sulbi. Prabu inilah menjadikan tempat Parang Tritis sebuah desa suci. Prabu yang kemudian menitiskan Ratu Boko.

Akhirnya Miss Lisz dan Mr. O'Hara pindah mondok ke tempat Nita dan Bapaknya. Mereka senang tinggal di sana, karena keadaan lumayan bersihnya; juga karena ada Nita yang menjadi *guide* dan temannya omong-omong. Dengan tidak terasa, Nita dapat makin lincah dan mahir berbahasa Inggris. Dan sebaliknya, mereka juga mulai dapat berbahasa Indonesia yang baik.

Sejak mereka mondok di situ, memondok pula orang-orang kulit putih lainnya. "Losmen" Nita mempunyai hanya empat kamar. Di setiap kamar ada amben bambu yang lebar; cukup luas untuk

ditempati oleh tiga orang, memang ada juga yang memaksa diam bertiga sekamar. Tentu saja, amben itu tidak berkasur, seperti di "losmen" yang ada di Parang Tritis. Hanya di alas dengan tikar saja, dan diberi bantal, seorang sebuah. Di bagian depan terdapat kamar Bapak, kecil, cukup untuk Bapak merebahkan diri. Di sebelah kamar Bapak terdapat kamar Nita, yang lebih lapang sedikit dari pada kamar Bapak. Embah berkamar di bagian belakang, di samping dapur. Selebihnya, adalah kamar-kamar yang disediakan untuk tamu-tamu.

Memang, losmen Nita sudah penuh. Diisi oleh orang-orang bule luar negeri. Mereka datang sebagai musafir, pria dan putri. Ber-celana pendek, atau berkain sarung yang lusuh. Kadang-kadang hanya memakai singlet. Di bahu tersandang ransel. Hanya memakai sandal. Mereka tidak menghiraukan sama sekali tata ter-tib berpakaian yang "baik dan sopan". Mereka hidup melebihi cara hidup orang desa. Tidur, bila mata mengantuk dan badan letih. Makan dan minum, bila merasa haus. Bercampur dengan orang-orang jalanan. Malah mereka amat cerewet bila menawar sesuatu di warung. Lebih cerewet dari seorang Ibu menawar sayuran di pasar! Mereka adalah "generasi dunia Barat" yang ingin hidup bebas-merdeka, di tengah-tengah alam. Bosan dan tak senang dengan "Kebudayaan Mesin" yang membuat manusia di negeri Barat hidup sebagai robot. Diperintah dan dikendalikan oleh hasil-hasil tehnologi dan mesin!

"Apa sebetulnya yang kau cari, Miss Lisz?" pernah Nita bertanya.

Miss Lisz tertawa saja, katanya, "Saya tidak mencari apa-apa. Hanya mau hidup. Itu saja!"

"Tapi hidup begini?! Hidup sebagai fakir yang mengembara?"

"Ya, fakir-fakir di India. Mereka adalah orang bahagia. Hati damai, bebas, tidak diperintah. Damai!"

"Jadi, mencari kedamaian?"

Lisz memandang Nita lama sekali. Memandang dengan penuh perhatian dan penuh rasa geli. Lalu ia tertawa kecil.

Katanya, "Look Nita, darling! You are just a lovely little girl. Hidup di tempat terpencil ini, hidup dan tumbuh seperti alam. Nah itulah hidup yang baik!"

"Aku bukan anak kecil," kata Nita membantah, hingga Miss Lisz beberapa kali berkata, "Sorry, Nita darling. Saya minta maaf!"

Nita agak tersinggung dikatakan hidup sebagai alam. Hidup tanpa kehendak angan-angan dan cita-cita. Ingin ia mengatakan, bahwa ia tercampak ke pantai selatan itu, justru karena Bapak tak sanggup membayar ongkos sekolahnya di SMA. Bahwa Nita ingin jadi "orang," Nita punya cita-cita dan ambisi.

Tapi Nita tak mengeluarkan isi hatinya itu.

Ia hanya bertanya, "Apakah itu namanya bukan melarikan diri dari hidup? mengembara sebagai musafir, compang camping, tanpa hari depan?"

Miss Lisz hanya tertawa. Akhirnya, katanya, "Mungkin kau benar, dear! Tapi aku tidak membutuhkan semua itu. Tidak membutuhkan hari. depan, tidak membutuhkan "fame." Aku cuma butuh hidup, cinta dan kedamaian. Lihatlah itu, Mr O'Hara! Dia anak Irlandia, amat terpelajar, Dr. dalam ilmu filsafat, orang tuanya turunan orang-orang ternama, kaya-raya. Juga dia tidak membutuhkan semua itu. Dia tinggalkan semua itu. Dia turun ke jalan-jalan sepanjang hidup di dunia ini, turun menemui alam, menemui manusia. Untuk mendapatkan cinta kasih, dan kedamaian. Wah, air mukamu itu, Nita Darling! Jangan biarkan begitu air mukamu itu! Seperti Sang Paus di Vatikan saja, yang memikirkan manusia dan hidup yang kacau balau dewasa ini saja! Kau masih muda, Nita. Berapa umurmu? Hampir tujuh belas? Ya, kau masih muda. Dan Indonesia Merdeka juga masih muda, sedang bertumbuh dan berkembang. Masih penuh semangat berjuang dan membangun, sesudah ratusan tahun dijajah oleh Belanda, bukan? Kau tidak perlu jadi sejenis "Hippie" seperti aku atau seperti kawan-kawanku dari benua Barat! Kami adalah generasi yang

ingin dan cinta damai, cinta kasih sayang, dan cinta akan hidup ini. Sebab, kami sudah hancur oleh kemajuan-kemajuan teknologi yang modern. Oleh materi. Begitupun, jangan pikirkan kami, dear Nita. Negerimu, Tanah Indonesia ini adalah surga. Lihat saja, sampai ke tepi pantai Parangtritis yang penuh pasir, padi masih dapat tumbuh. Alamnya indah, tanahnya subur. Tanah yang kaya, perlu dibangun!"

Lama-kelamaan Nita sudah terbiasa menghadapi "Hippie-hippie" itu. Hobby hidup mereka mengembara. Itu soal mereka sendiri. Mereka lebih suka memilih hidup yang demikian. Mengembara, sebagai musafir. Atau mempelajari seni dan budaya negeri-negeri yang mereka datang. Di Yogya, banyak mereka belajar membuat batik. Atau belajar tari, hidup di kampung-kampung. Kadang-kadang ada yang malah mempelajari ilmu kebatinan!

Bapak menerima Hippie-hippie itu dengan hati lapang. Katanya, "Mereka tamu kita, masuk ke Indonesia dengan syah. Sebagai tamu, mereka kita hormati. Tapi, kau, Nita! Harus jaga diri, jangan ketularan kebiasaan mereka. Biasa Hippie-hippie itu hidup "semau-gua." Senang hisap ganja dan segala jenis narkotik."

Kebetulan saja Hippies yang mondok di situ bukan golongan yang suka membuat gaduh. Mereka biasa-biasa saja. Miss Lisz misalnya, dia mengembara sampai-sampai ke Arab, India, Bangkok, Taiwan dan Jepang. Hidupnya dari menulis untuk sebuah harian di San Fransisco, tentang kehidupan, seni dan kebudayaan negeri-negeri yang dijelajahnya. Yang lain-lain, bermacam-macam sumber hidupnya. Ada yang mengajar bahasa Inggris di rumah-rumah pribadi, atau yang menunggu kiriman dari rumah.

Memang, dua bulan sesudah Miss Lisz mondok, pada satu hari ia menunjukkan kepada Nita tulisannya yang dimuat di San Fransisco. Tentang Parang Tritis, tentang dongeng Nyai Loro Kidul, tentang orang-orang yang datang ke pantai untuk tirakat, tentang pasir yang berbukit-bukit, tentang tempat-tempat bertapa dan tentang laut dan gelombang. Dan, juga tentang losmen Nita.

"Juga tentang kau sedikit, Nita," katanya.

Ditunjukkannya bagian koran yang berisi potret Nita. Nita agak kaget melihat dirinya di surat kabar dari luar negeri itu. Nita sendiri tak dapat percaya, bahwa si Nitalah yang dipotret itu! Nita, seorang gadis desa asli, asli sebagai alam, tulis Miss Lisz. Gadis lincak dan langsing, atletis, gembira terus seperti cerah matahari di pantai! Gadis alam, selincak kijang dalam hutan! Di potret itu Nita duduk di lincak, pakai kebaya ketat dan kain tidak pakai stagen; rambutnya digelung begitu saja ketat-ketat. Pokoknya, anak desalah! Nita tertawa melihat dirinya demikian. Baru-lah dia benar-benar menyadari, kenapa remaja-remaja menyebutnya: Roro Mendut! Kenapa Miss Lisz menyebutnya seperti kijang! Nita, gadis Timur di bawah Khatulistiwa, yang penuh hidup dan sexy, hostes kami yang ramah dan jelita, demikian tulisan Miss Lisz! Juga Miss Lisz tak lupa menyebutnya hobby Nita, yang senang melukis dan makan rujak.

Pada bulan ketiga, setelah dua bulan Miss Lisz dan Mr. O'Hara mondok di tempat Nita, mereka berangkat. Menuju Bali. Keberangkatan mereka sama dengan kedatangan mereka dulu. Dengan ransel di bahu masing-masing. Nita sebagai kehilangan teman karib dengan berangkatnya mereka meneruskan pengembaraannya. Miss Lisz memberikan kepada Nita sebuah fotonya bersama Nita, pakai kaca dan bingkai, yang dibelinya di Yogya. Dan juga foto Nita, si gadis desa asli yang seperti kijang itu! Nita hanya memberikan Miss Lisz sebuah lukisan cat air, pemandangan Parangtritis dengan buldt-bukit pasirnya dan gelombang-gelom- yang memutih di kebiruan laut. Dimasukkan oleh Nita ke dalam sebuah tabung bambu berukir, agar mudah dibawa ke mana-mana.

Sewaktu berpisah, surra Miss amat terharu, katanya, "Lukisanmu ini segera saya kirimkan ke rumah, kepada Ibu. Kau dan keramahanmu akan kukenang selalu!"

\*\*\*

Pada satu hari, tiba-tiba Ning datang.

Nita sedang duduk di tempat tamu-tamu biasanya duduk makan dan minum. Ia sedang ngobrol dengan Yu Mur, bakul telur.

Di luar muncul seorang gadis. Bertanya kepada Pak Man,

tetangga. Pak Man menunjuk ke dalam. Gadis itu masuk ke rumah Nita. Ia mencari-cari dengan matanya ke dalam. Ketika dilihatnya Yu Mur dan Nita duduk-duduk, ia bertanya, "Di sinikah rumahnya Nita?"

Sejenak Nita tertegun diam. Apakah Ning tidak mengenalnya, maka dia pakai bertanya segala? Walaupun Ning melihat Nita duduk, tapi matanya tak menunjukkan bahwa dia kenal dengan Nita. Nita diam saja menahan tertawanya, membiarkan Ning kebingungan didiamkan demikian.

Kemudian, tiba-tiba Ning sebagai sadar, matanya bersinar-sinar. Dia menubruk Nita.

"Wah, kau! Kau, Ta! Kok diam saja ada orang bertanya! Aku benar-benar tak mengenalmu tadi! Kupikir, entah bocah desa mana yang duduk, malah kusangka kau pembantu warung!"

Ning menyesali Nita, diam-diam menghilang dari Yogya. Ibu Nita juga mulanya tak mau menerangkan hal yang sebenarnya. Kata Ibu Nita kepada Ning, bahwa Nita dan Bapaknya pergi ke desa. Jadi tani. Tapi, kata Ning meneruskan, Ibumu kudesak, minta ditunjukkan di desa mana? Aku amat kangen kepadamu, Ta. Baru Ibumu mengatakan, di mana kau berada. Kawan-kawan kita tidak ada yang tahu dimana kau, sejak tidak masuk sekolah. "Pantas! kau menyamar seperti ini, tentu kawan-kawan yang suka ngeluyur ke sini, tak menandaimu. Aku juga tidak!"

"Aku tidak menyamar," kata Nita, "aku cuma berpakaian seperti orang desa. Kan cari makan, di sini? Tu, lihat itu! Siapa itu yang datang!"

Di luar muncul Bapak Nita, lalu masuk.

Tapi Ning tak mengenal Bapak Nita.

"Yang mana?" tanyanya.

"Itu yang masuk; ada tamu!"

Tamu itu melihat kepada Nita dan Ning. Ia mesem-mesem pada Ning, tapi Ning diam terheran saja. Bingung ia memandang pada Nita.

"Kenapa ini?" tanya Bapak tertawa, "oalah, Ta. Apa koncomu si Ning ini tak mau kenal lagi sama Bapak?"

Ning menjerit halus, ketika ia mengenali Bapak Nita. Mereka akhirnya tertawa semua. Gembira dan senang.

Ning sengaja datang mencari Nita. Dan sengaja mau menginap di Parang Tritis. Sudah pamit dari orang tuanya. Dari Yogya dia naik colt, lalu menyeberang naik prahu. Ke Parang Kusuma, naik "taksi Parang Tritis": boncengan di sepeda! Supir "Taksirepeda" itulah yang, menunjukkan rumah Ning. Ketika Ning menerangkan, hendaknya mencari gadis dari Yogya yang buka warung di Parang Kusuma, "supir" itu segera menyahut: "O, kenal, mBak! Maksud mBak, cari Roro Mendut!?"

Kata Ning, meneruskan ceritanya, "Aku heran, tak mengerti maksudnya. Sekarang baru aku tahu, kaulah yang disebut orang: Roro Mendut!"

"Heh, kenapa?"

"Di sekolah sering aku dengar si Gono, si Wariyun menyebut-nyebut ada Roro Mendut Parang Tritis. Begini deh, kata mereka Hebat dan aduhai! Mereka, memang benar. Kau memang hebat dan aduhai, Ta!"

"Masa bodok ah," kata Nita, "orang cari makan, kok ada-ada saja yang dikatakan!"

Ning tertawa, katanya, "Kau masih ingat Bleki?"

"Kenapa Bleki? Terus bermutram durja dan mau bunuh diri?"

"Mulanya, sejak kau menghilang, dia selalu datang pada Ibuimu menanyakan kau. Tapi, karena Ibuimu bilang, kau pulang ke desa,

turun ke sawah, dia sedih. Katanya, berkali-kali aku jatuh cinta, tak secuilpun ditanggapi. Juga Nita menganggapku sepi. Aku inilah laki-laki malang! Kalau mBak Ning adalah sedikit rasa sayang padaku, dunia ini kuletakkan di bawah kaki mBak Ning!” Gila dia, si Bleki itu. Eh, dan Bleki, ya Ning, juga dia mengoceh tentang Roro Mendut di Parang Kusuma. Katanya padaku, seminggu yang lalu “Ning! Besok lusa aku akan ke Parang Kusuma. Mau membebaskan Roro Mendut dari Tumenggung Wiraguna. Mudah-mudahan kali ini aku tidak bertepuk sebelah tangan!” Lucu dan edan si Bleki.”

“Aku sebetulnya tak senang di “Roro Mendut”kan begitu, Ning,” kata Nita. “Aku sudah jelek-jelekkan caraku berpakaian, tidak pernah dandan, paling cuma pupuran tipis, kok masih disamakan dengan Mendut.”

“Kau tak tahu, justru karena tak dandan itulah, kecantikanmu makin menonjol! Kecantikan asli. Tanpa pulasan, tanpa tetek bengek.”

“Wah, kewalahan aku! Lalu bagaimana, Ning. Jadi si Bleki akan datang, mau jadi Pranacitranya! Kan bisa runyam, tuh?”

Kedatangan Ning, membawa kebahagiaan dalam hati Nita. Dia seperti kembali pada masa remajanya, yang sudah ditinggalkannya di bangku sekolah beberapa bulan yang lalu!

Tapi, malam hari, ketika mereka berbincang-bincang sambil tiduran di kamar Nita, terasalah bagi Nita, bahwa “masa remaja”nya sudah tertinggal di belakang! Malam itu Ning, bercerita tentang harapan-harapannya dan cita-citanya. Ibu dan Bapaknya amat setuju, Ning masuk Fakultas Kedokteran setamat SMA. Bagi Nita dan Bapak cita-cita seperti harapan Ning, sampai bungkuk tidak akan tercapai. Tidak mampulah, pokoknya! Harus paling sedikit sediakan uang sejumlah sejuta rupiah! Entahlah, kalau tetjadi sesuatu keajaiban! Tapi bagi orang tua Ning yang mempunya dan mampu, jumlah sebegitu bukan soal!

Terasa oleh Nita bahwa dia benar-benar keluar dari “masa remaja sekolah”nya. Dia sudah tidak berangan-angan yang meng-

gunung tingginya seperti Ning. Angan-angannya, sama dengan Bapak. Selesaikan dulu SD-nya Surti, dan selesaikan dulu SMP-nya, Tanto. Besok akan datang hari-hari cerah!

"Sorry, Ta," kata Ning tiba-tiba, ketika dia sadar bahwa Nita tak bersuara. Tidak menanggapi bicaranya.

"He ... eh, teruskan, Ning. Ceritamu!"

"Ndak, ah! Aku hanya membuat hatimu rawan saja!" Sejenak mereka terdiam. Suara deburan ombak membuat hati gundah gulana.

Ning memegang tangan Nita. Tanyanya, "Ta? Bahagiakah kau selama ini di sini?"

Nita tak menjawab.

"Oalah, oalah!" kata Ning tiba-tiba menyesali dirinya. "Aku ini orang dungu. Bebel! Kok menanyakan yang tidak-tidak kepadamu!"

Nita merasa kasihan pada Ning. Ning yang masih dalam "masa remaja" nya, penuh cita-cita dan harapan-harapan hari depan! Maksudnya baik; si Ning ingin menunjukkan simpatinya kepada Nita, yang terpaksa tidak sekolah: Nita yang terpaksa tinggal di Parang Tritis, membuka "losmen dan waning", dan dijuluki pula dengan nama Roro Mendut! Wajah Ning seperti hendak menangis saja karena cerita dan pertanyaannya semua serba salah. Serba menyinggung hati Nita.

"Kau lucu, Ning," kata Nita gembira. "Kau lihat, aku kerasan di sini begini, bersama Bapak. Yang utama, ialah aku dan Bapak, juga Ibu, tidak putus asa! Dan aku senang, kau masih mau berkawan dengan aku, walaupun aku jauh terpencil di sini. Aku tidak malu begini, dan kau tidak malu berkawan dengan aku. Itu milikku yang amat berharga, milik pemberianmu, Ning. Jangan sentimentil, ah. Mikirkan aku segala. Kita bercerita tentang yang lain-lain saja. Cerita tentang Bleki!"

Di malam kelam dan sunyi itu, masih terdengar bisik-bisik mereka diselingi tertawa yang tertahan-tahan.

## VI

Bleki muncul pada suatu hari di Parang Kusuma.

Bleki yang ingin jadi Pranacitra!

Nita tertawa dalam hati. Tertawa setengah mangkel, setengah senang.

Soalnya ialah, karena kisah cinta Roro Mendut dan Pranacitra itu sendiri.

Kisah cinta yang sedih, dengan janji sumpah, setia, hingga harapan dikubur dalam satu liang, bila keduanya mati!

Tersebutlah cerita tentang Roro Mendut yang terjadi beberapa abad yang lalu itu. Warung rokok Mendut dan harganya yang mahal, tersiar sampai jauh ke pelosok-pelosok. Juga terdengar oleh Pranacitra, anak tunggal seorang janda yang kaya. Hobby Pranacitra, ialah memelihara dan melatih ayam jagonya, si Modang. Impiannya ialah satu kali memasuki gelanggang adu jago di Ndalem Wiragunan. Ingin mengalahkan jago-jago milik orang-orang kaya, milik Tumenggung, dan milik priyai-priyai dan jago orang-orang berpangkat di seluruh Negeri. Permainan adu jago adalah permainan," Bangsawan dan Ningrat, ketika itu.

Maka pada satu hari berangkatlah Pranacitra dengan jagonya si Modang.

Pranacitra, anak belia dari desa, tampandan gagah, jadi omongan gadis-gadis dan Ibu-ibu. Setibanya Pranacitra di Keprawiromanten, di pasar tempat Roro Mendut menjual rokoknya, bakul-bakul warung berebutan menarik Pranacitra makan minum di warung masing-masing. Mereka berkelahi, hingga pasar jadi gempar. Prana yang diperebutkan itu, menepi. Warung Mendut jadi sepi, karena orang berkerumun melihat bakul-bakul wedang tarik-tarikan rambut. Mendut menyingkapkan tabir sutranya, ingin tahu apa yang terjadi. Tak dapat dielakkan. Mendut dan Pranacitra berpandangan dari jauh.

Hati mereka berdebar-debar. Masing-masing bertanya dalam hati, siapakah dia gerangan? Pranacitra terpukau oleh kecantikan Mendut, dan Mendut mengeluh dalam hati, "Bila dia suka kepada diriku ini, aku rela ikut dengan dia, biarpun jadi budaknya! Dan Pranacitra bertekad dalam hatinya, "aku rela mempertaruhkan nyawaku untuk bakul yang ayu itu!" Saling pandang sekilas dan saling senyum di antara Mendut dan Pranacitra, telah menumbuhkan rasa cinta dalam hati kedua insan itu!

Ketika gelanggang adu jago bubar, dan Pranacitra mengalahkan semua jago yang ada, dia membeli rokok Mendut yang terkenal itu. Ketika punokawan Pranacitra membawa rokok dari Mendut, di daun pembungkus rokok, Mendut menulis.

"Kepada Pemuda yang gagah.

Kuberanikan hati menulis ini, karena aku jatuh cinta padamu, waktu pandangan kita pertama. Namaku Roro Mendut, asal dari Pati. Desaku di Trebanggi, aku anak seorang bakul bernama Prodo. Aku hendak dijadikan selir oleh Patih Pati, bernama Pragolo. Tapi Pati memberontak, dan dihancurkan oleh Tumenggung Wiraguna dari Mataram. Patih Pragolo tewas, dan kini aku dihadiahkan oleh Raja kepada Tumenggung Wiraguna. Bila engkau sudi dan kasihan padaku, sayangilah aku. Datanglah engkau ke Ndalem Wiragunan, mohonlah masuk berbakti di Wiragunan. Agar kita dapat bertemu setiap hari.

Aku rela sehidup semati

Rela dikubur satu liang lahat"

Demikianlah Roro Mendut menulis pesan di atas daun pembungkus rokok. Hati Pranacitra menyala-nyala, jadi budak Mendutpun ia rela. Maka datanglah ia ke Ndalem Wiragunan, membaktikan diri. Tumenggung senang menerimanya sebagai abdi. Pranacitra diangkatnya jadi Lurah Ponukawan. Mendut bahagia, rasanya karena Pranacitra merturutkan permintaannya, mengabdikan di Ndalem, hingga mereka tinggal di bawah satu atap, dan dapat

bertemu setiap waktu. Lalu Mendut berkata kepada Tumenggung Wiraguna, bahwa dia mau dijadikan selir. Maksudnya, agar ia tak perlu lagi setiap hari ke pasar jualan rokok untuk membayar pajak. Tapi ini hanya akalnya belaka. Hubungan Mendut dengan Pranacitra tambah mesra dan mendalam. Mereka bercita-cita akan melarikan diri dari Ndalem Wiragunan, rmelarikan diri ke seberang: Ke Aceh, atau ke Johor. Tapi pada satu hari mereka tertangkap sewaktu berduaan begitu. Pranacitra dapat meloloskan diri dari pasukan Tumenggung, dan berjanji kepada Mendut akan datang mengambilnya malam itu. Mendut dibawa ke hadapan Tumenggung. Ia dipecat oleh Tumenggung, sampai babak belur dan tak sadarkan diri. Benarlah, malam harinya Prana datang. Dilarikannya Mendut, sehingga ributlah Ndalem Wiragunan. Tumenggung memerintahkan seluruh pasukannya untuk mengejar ke segala penjuru angin. Hidup atau mati, kedua anak muda yang tidak tahu membalas budi itu, harus dibawa kembali! Sampailah kedua sejoli itu di Kali Opak. Malang, air kali itu amat besar dan arusnya deras, karena banjir bandang, Tapi mereka harus menyeberang, ingin menuju Laut Selatan. Dan amat malang pula, si tukang perahu yang mau menyeberangkan mereka, berhati genit dan amat terpesona melihat kecantikan Roro Mendut. Berkali-kali perahu dibiarkannya hanyut, kembali ke tepi tempat semula. Sebab ia ingin lama-lama melihat kecantikan Mendut. Akhirnya perahu tak sampai-sampai ke seberang. Dan karena kegenitan si tukang perahu, maka waktu banyak terbuang. Muncullah pasukan yang mengejar. Si tukang perahu ketakutan, dan ia mematuhi perintah pasukan untuk menepikan perahunya. Prana tidak ingin menyerah. Ia mempertahankan dirinya dan Mendut. Beberapa prajurit tewas di tangannya. Akhirnya Kepala Pasukan turun menghadapinya. Pranacitra tak dapat bertahan lagi, ia kena torn-bak dan dikerubuti. Hingga ia tak berdaya dan diikat. Demikianlah ia digiring kembali ke Negeri bersama Mendut.

Ya, Pranacitra mati oleh keris Tumenggung Wiraguna, tergeletak di kaki Tumenggung. Demi melihat itu, Mendut tiba-tiba maju mendekapnya. Dan di hadapan Tumenggung Wiraguna, di depan semua isi Wiragunan, ia mengambil keris Tumenggung yang berlumuran darah Pranacitra. Dengan keris itu ia menusuk dadanya, dan rebah di samping kekasihnya. Menepati janjinya: sehidup semati. Tumenggung kesal dalam hatinya, lalu diputus-kanlah agar kedua sejoli yang berkasih-kasihan itu dikuburkan dalam sebuah Jiang lahat. Seperti janji Mendut kepada Pranacitra. Konon kabarnya, makam Roro Mendut-Pranacitra itu masih ada terletak di sebelah Timur Yogyakarta. Di desa Gandu. Makam seliang selahat.

Begitulah kisah Roro Mendut dan Pranacitra!

Almarhum Prof. Priyono, yang pernah menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pernah menulis bahwa kisah ini, tidak kalah dengan Kisah Romeo dan Yuliet, karya William Shakespeare.

"Mungkinkah maksud Pranacitra dan Mendut mau menuju Parang Tritis, ketika mereka terhalang banjir di Kali Opak?" pikir Nita.

Tapi akhirnya Nita tidak ingin melamun. Kisah itu hanya cerita rakyat, termasuk sebuah dongeng. Walaupun bekas peninggalannya masih ada, berupa makam seliang lahat dua sejoli itu. Malah di Kemantren Mergangsan, di Wiragunan nama-nama gang ada yang diberi nama: Gang Pranacitra, Gang Roro Mendut dan Gang Tumenggung Wiraguna. Mungkin juga di Wirogunan sekarang ini, dulunya terletak 'nDalem Tumenggung Wiraguna!

Tapi apa-apaan para remaja menyebut Nita: Roro Mendut. Sampai-sampai Bleki, akan mem"Pranacitra"kan diri! Ini cuma ugal-ugalan Bleki saja tentu!

Bleki bersungguh-sungguh nampaknya.

Ya, pada satu hari dia muncul di Parang Kusuma!

Kebetulan hari itu Ning menginap kembali untuk kedua kalinya di tempat Nita. Ning yang melihat Bleki duluan. Bleki yang duduk

seorang diri di warung Bu Mul, warung yang terletak berhadapan dengan tempat Nita.

"Pranacitra!" kata Ning tertawa, menunjuk ke arah Bleki duduk.

Amat terpencil dan sunyi kelihatannya Bleki duduk demikian, di warung yang tidak ada orang lama duduk. Tapi lagak lagunya, tetap si Bleki: pakaian yang parlente, apik, dan caranya mengisap rokok. Lagak orang kaya! Ketika Bu Mul muncul menghadirkan minuman, Bleki bertanya sesuatu sambil menggaruk-garuk kepalanya. Bu Mul senyum-senyum dan mengangguk. Dengan anggukan kepala dan memonyongkan mulutnya, ia menunjukkan arah ke warung Nita. Bu Mul tertawa lagi.

"Dia datang ke sini," bisik Ning, menahan tawanya, "kita bersembunyi saja ke dalam."

Payah Ning dan Nita menahan tawa mereka yang terpingkel-pingkel. Bapak Ning heran terjaga dari kantuknya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Ada tamu, Pak," jawab Nita.

"Jadi, kok terpingkel-pingkel!"

Mereka masuk ke kamar tanpa menjawab.

"Kulonuwon ...."

"Monggo ..., " jawab Bapak dengan ramah, "silakan duduk, Den. Mau minum apa, Den? Atau mau makan bakmi?"

Bleki tak segera menjawab. Ia duduk, tapi matanya mencaricari. Terutama tertuju ke pintu masuk.

"Minum apa, Den?" tanya Bapak dengan hormat.

"Es campur."

"Wah, maaf Den. Esnya kebetulan habis."

"Wah, kalau tahu, tadi saya bawa es dari Yogya sepuluh batang," kata Bleki berkelakar.

Ning dan Nita menahan tawa. Kurang asam si Bleki. Memang senangnya berkelakar. Tentunya dia tidak mengenal Bapak, yang

melayaninya. Bapak, yang berpakaian sorjan dan sarung batik, seperti penduduk desa lainnya. Nita mengorek dinding gedek, mengintip. Samar-samar terlihat olehnya, Bapak senyum-senyum kecil pada Bleki. Bapak mengenali Bleki, tamunya, tapi ia tak menunjukkannya. Bapak inemainkan peran tukang warung dengan baik sekali. Ning ikut mengintip, menggantikan Nita. Hampir mereka tak dapat menahan tawa cekikan.

Kata Bleki, sambil duduk, "Dawetnya saja, Pak. Tidak pakai es."

"Baik, Den. Makannya apa, Den?"

"Bakmi satu. Katanya, bakmi di warung ini, enak. Tapi, kok sepi-sepi saja hari ini, Pak?" kata Bleki. Matanya mencuri-curi mencari ke arah pintu.

"Iya kok, Den," jawab Bapak, "memang agak kurang orang datang rekreasi ke Parang Tritis, sejak pantai Samas di seberang Kali Opak, dibuka. Habis, orang dapat langsung nak motor dan mobil sampai ke pantai di Samas. Sebentar, ya Den, saya bikinkan kopinya." Sesampai di dalam, Bapak menahan tertawanya. Ning dan Nita tak tahan. rasanya ingin tertawa.

Kata Bapak, pelan, "Itu kan nak Darto, teman sekelasmu, Ta?"

Ning mengangguk dan berkata geli, "Benar, Pak. Dia sengaja datang ke warung ini, mau cari Roro Mendut!"

"Hah? Roro Mendut?"

Bapak melihat kepada Nita. Nita tertawa dan menunduk. "O ..., " kata Bapak, "sudah sampai ke Yogya, bahwa ada Roro Mendut di Parang Kusuma?"

"Ya, sudah, bikinkan kopi satu," kata Bapak menahan ketawanya.

"Saya yang mengantarkannya, Pak?" tanya Ning kepada Bapak, "ternyata Darto belum mengenal Bapak."

Bapak masih menahan geli hatinya, ketika Ning membawa kopi pesanan ke luar.

"Monggo, Den?"

Bleki terkejut, rokok yang dihisapnya di antara bibirnya jatuh.

Matanya terbelalak, dan mulutnya ternganga. Ning menahan hatinya; beriapapun mukanya tidak!

"He, Ning!" seru Bleki, "apa kerjamu di sini!?"

"Aku membantu di warung ini."

"He, ... eh," kata Bleki masih gugup. Lalu cepat ia berkata,

"Aku tidak minta kopi. Aku minta dawet tanpa es tadi."

"Aku tahu, To. Bapak itu tadi keliru, tapi kopi sudah telanjur dibuat. Maaf, ya?"

"He ... eh, ya bolehlah. Kalau kau yang membuat kopinya, tentu enak, Ning. Tapi, duduklah, kok seperti itu ah. Seperti tak kenal saja!"

"Oke, To," jawab Ning. Ia duduk.

"Memang sial aku ini, Ning!" kata Bleki, "apa ini warungnya Mendut yang disebut-sebut itu, Ning. Kok orang pesan es dawet, di kasih kopi. Dan Mendutnya siapa dan di mana? Apa kau, yang jadi Mendut? Sampai kota Yogya gempar?"

"Aku cuma pendatang di sini, seperti kau, To. Jadi, kau datang mau cari Mendut, iya? Dasar mata kranjang."

Bleki meringis-ringis saja. Dihirupnya kopinya.

Katanya, "Habís, bagaimana Ning. Aku bukan mata kranjang. Aku cuma tidak putus asa. Aku berusaha terus, agar jangan jadi bujang lapuk."

"Huss! Masih ingusan, kok sudah punya hobby cinta-cintaan!"

"Yalah, aku kalah, kalau kau omeli," kata Bleki, "tapi bakmi yang kupesan kok lama betul? Nanti keliru lagi si Bapak itu."

Belum sempat Ning menjawab, dari pintu dalam muncul sepasang Hippie. Hari itu mereka memang akan kembali ke Yogya, meneruskan pengembaraan mereka. Nita mengiringi mereka. Nita yang sudah memakai caging seperti anak desa, akan mengantar mereka sampai kejalan. Mereka bercakap-cakap dengan riang, berbahasa Inggris, dilayani oleh Nita sebagai Nona rumah dengan ramah dalam Bahasa Inggris. Mata Bleki terbelalak, mengikuti Nita

yang mengiring tamunya ke luar. Tidak, Bleki tidak mengenal Nita, anak desa itu. Nita yang dikenalnya di kota, ialah Nita yang pakai gaun, atau Nita yang pakai jeans dengan rambutnya yang tebal lepas sampai siku! Diam-diam Bleki menyepak kaki Ning di bawah meja.

Dengan pelan katanya, "Itulah si Mendut mestinya. Pantas, pantas! Waw, aku terpesona, Ning! Perkenalkan aku nanti kepadanya."

Ning tertawa kecil saja. Nita dan tamunya sudah hilang dari pandangan, Bleki menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ning mengajak Bleki ngobrol, tapi Bleki lebih banyak diam, senyum-senyum seperti orang linglung. Waktu Bapak muncul, Bleki berkata, "Ai, Pak! Bakminya sudah siap?"

Bapak kaget, katanya, "Oalah, sudah pikun saya. Ma'af, Den. Soalnya itu tadi, tamu sibuk berangkat. Sebentar, Den!"

Tak lama kemudian, di belakang terdengar suara orang sibuk memasak. Nita sudah kembali, ia masuk ke dapur melalui jalan belakang. Bleki terus menerus diganggu kegelisahan, karena Mendut tidak kelihatan.

Ketika kemudian, Nita muncul membawa bakmi yang dipesan oleh Bleki, ia tambah gugup. Kegugupannya kian menjadi, ketika ia mengenal Nita dalam pakaiannya yang serba desa itu. Benar-benar mulutnya terganga, seperti orang bodoh. Dan tiba-tiba saja Ning dan Nita, tak dapat menahan tawa mereka.

"Astaga!" seru Bleki, "kaukah itu, Ta! Betul-betul aku tak mengenali kau tadi!"

"Ini, Ta!" kata Ning, "Pranacitra datang dari kota!"

"Sorry ah, Ta," kata Bleki dengan muka merah karena malu. Wah, tentu Ning sudah cerita-cerita yang tidak-tidak kepadamu. Aku mencari Mendut yang jadi buah bibir, kok bertemu dengan Nita di tempat terpencil ini."

"Awas lho! Kanjeng Tumenggung Wiraguna orang galak!"

"Yang mana?"

"Itu tadi, yang kau perintahkan membuat bakmi."

"Ha!? Astagfirullah! Yang tadi itu Bapak? Bapakmu, Ta?"

Bleki tambah malu dan gugup. Tapi ia cepat mengatasi dirinya. Ketawa lebarinya dan kelakuan biasanya kembali lagi. Cepat ia berdiri. Di pintu masuk ia Berdiri dan berseru: "Kulonuwuun."

"Monggo."

Bapak muncul dari dalam. Bleki menunduk-nunduk dan menyengir-nyengir.

Katanya, "Ma'af, Pak. Saya minta beribu ma'af. Saya tadi tidak mengenali Bapak ....?"

"Lho, minta ma'af, ada kesalahan apa, nak Darto?" tanya Bapak tertawa.

"Anu, Pak ... tadi itu ..., waktu saya masuk, pesan minum, pesan bakmi ...."

Bapak makin tertawa, katanya, "Oh, itu kan biasa. Pembeli menghadapi pedagang. Dalam dunia dagang, pembeli adalah raja. E, itu bakmimu sudah dingin, cepatlah dimakan."

Ada satu jam lamanya mereka duduk berkumpul, banyak omong-omong dan bercerita. Hingga satu ketika, terdengar suara mesin motor. Amat riuh gemuruh, memekakkan telinga. Ning dan Nita pamit dari Bleki, lalu masuk ke dalam. Bapak berdiri menuju pintu luar. Bleki terheran-heran saja.

Di depan warung berhenti lima sepeda-motor. Di parkir seandainya. Delapan bocah-bocah turun, lalu masuk ke dalam warung dengan riuh rendah. Seolah-olah dunia ini milik mereka. Mereka hanya sedikit saja mengganggu ke arah Bapak yang menerima mereka dengan baik. Mereka duduk di sekeliling meja besar yang ada lingkarnya. Dengan berbagai kelakuan dan lagak, mereka meminta minuman dan makanan. Sambil tertawa, berbicara, dan mata mereka berkeliaran sebagai mencari. Bapak melayani mereka dengan hormat, lalu masuk ke dalam untuk menyiapkan pesanan mereka.

"Mana Mendutnya?" mereka saling bertanya. Berbisik.

"Pokoknya, kalau dia itu memang betul-betul seperti Roro Mendut, aku jadi Pranacitra," kata yang rambutnya dikribo. Aku akan menyeberangi Kali Opak dengan Mendut, dan membawanya ke Yogya.

"Sst, ..., " kata pemuda yang rambutnya terurai seperti anak putri. Ia menunjuk dengan bibir yang dimonyongkan ke arah Bleki yang duduk sendirian.

"Ada Pranacitra, di sudut sana!"

Bleki tertunduk saja, acuh tak acuh. Sebagai tidak mendengar ocehan mereka. Ia menghirup rokoknya dengan tenang, sekali-kali menghirup kopinya. Seperti lagak seorang jinggo dalam film koboi saja.

Gerombolan remaja itu saling tertawa dengan sinis. Dalam gerak mereka, dalam sikap mereka, nyata benar Bleki tidak dianggap mereka sebagai lawan yang pantas. Mereka tertawa-tawa dan meneruskan keriuhan mereka. Tangan-tangan menggapai isi stoples. Peyek, roti, kacang, jadah, tempe dan tahu goreng, dalam sekejap mata licin tandus.

Ketika Nita muncul membawa makanan yang mereka pesan, suasana hening sejenak. Semua mata terpaku memandangi Nita.

"Ihhiiii, menyala!" seni salah seorang di antara mereka. "Aku rela membopong Mendut ke Negeri Yogyakarta!"

Riuh rendah mereka dengan kelakuan-kelakuan remaja yang lasak. Nita sudah biasa menghadapi kelasakan yang demikian. Ia menjalankan tugasnya dengan baik, penuh sopan santun dan ramah.

Ketika Bapak juga muncul melayani, mereka agak hening sedikit. Tapi hati dan pikiran mereka terpaku pada Nita, yang pulang pergi menghidangkan makanan. Mereka berkelakar dengan Bapak. Ada yang bertanya apa si "Genduk" yang manis itu, putra Bapak. Atau pembantu saja? Apa boleh dilamar? Bapak melayani mereka dengan

ramah, tapi dengan membatasi diri. Nita tidak muncul keluar, sesudah selesai melayani hidangan, Ning juga tidak muncul. Ia diam di dapur. Bapaklah yang menunggu, sambil melinting rokok. duduk di kursi lain, sendirian. Menunggu dan siap sedia untuk melayani pesanan mudamudi itu. Bleki tertunduk saja. Hatinya sedih melihat Bapak Nita diperlakukan demikian oleh remaja-remaja brandalan itu. Ingin ia berteriak kepada mereka, bahwa Bapak Nita bukan orang desa, tapi bekas seorang pegawai menengah. Bahwa Mendut, bukan Mendut anak desa, tapi anak kota, teman sekelas di SMA. Tapi Bleki berdiam diri saja, menumpuk kekesalan hati. Ia merokok dan merokok.

Ketika Bapak Nita pergi ke belakang, salah seorang mengomel, "Huh, sombong si tua bangka itu. Dan si Mendut yang cantik itu juga sombong. Kita mereka tinggalkan sendirian makan."

"Memang ini naitklub, memangnya ada hostes di sini," kelakar yang lain.

"He, warung ini kan sama dengan restoran atau naitklub. Cuma tidak ramah. Lebih ramah di Surek di pantai. Mau diajak omong-omong, dan duduk menunggu."

"Pak!" teriak seseorang, "minta Fantanya lagi."

Dan sebagai orang latah, mereka lalu berteriak, minta kopi, minta teh.

Bapak muncul tergopoh-gopoh.

Tanya yang seorang, "Ada Mushroom, Pak?"

"Saya tidak mengerti, Den. Minta apa?"

"Mushroom! Itu ..., minuman yang hangat-hangat. Kan di sini banyak Hippie menginap. Tentunya ada mushroom .... atau itu, Pak! Asap yang bisa lihat sorga."

Bapak menggeleng, pura-pura tidak mengerti. Walaupun dia tahu apa yang dimaksudkan oleh remaja-remaja itu. "Wah, kampungan, ah!" kata yang bertanya tadi.

Bapak hanya tertawa bodoh saja.

Kemudian sekali, terjadilah sesuatu. Ketika mereka akan berangkat.

Meja penuh dengan piring dan gelas kotor. Hanya dua orang yang masih tinggal duduk. Yang lain sudah keluar. Mengutik-utik sepeda motor mereka dan menghidupkan mesin.

"Yang cepatan bayar, Mek!" seru seseorang dari luar.

Dua remaja yang masih duduk di dalam, menggamit Bapak. "Semuanya, berapa Pak?"

Itu si rambut kribo yang bertanya. Kawannya berdiri dan melencer keluar.

Bapak menghitung.

"Seribu seratus lima puluh rupiah, Den."

"Hm ..., mahal. Begini ya, Pak. Uang kami kebetulan sudah habis, lain kali kami bayar. Kami bayar dua ribu rupiah dengan bunganya."

Si kribo berdiri. Kata Bapak, "Tapi, Den. Jangan Den, kontan saja."

"Masa tidak percaya sama saya, Pak? Besok saya datang. Pamit, ya Pak?"

"Percaya, Den. Tapi baiknya bayar kontan."

Bapak lembut memegang si Kribo. Kribo memandang Bapak dengan sengit mengancam. Amat seram dengan bengis matanya. "Kalau percaya, tunggu besok!" bentaknya.

Bapak cuma menggelengkan kepala. Lemah-lembut. Di luar kawan-kawannya hingar-bingar memainkan gas sepeda motor. Amat memekakkan dan menusuk telinga.

"Jangan, Den. Kasihan saya, cuma dagang kecil-kecilan," kata Bapak.

Disitu muncul Nita. Ia melihat bagaimana Bapak ditolakkan si Kribo dengan kasar. Bapak tersandar ke tiang pintu. Bapak tenang-tenang saja. Sebagai lagak jenggo "pembunuh bayaran" dalam film kobo, si jenggo menepis lengan bajunya.

Dengan angkuh ia melangkah keluar.

"Hei, Bung!"

Si Kribo menoleh ke arah Bleki. Bleki berdiri dengan gemas. "Jangan rugikan orang, Bung. Lebih baik bayar, baik-baik!" Si Kribo nyengir sins. Katanya germ, "Jangan ikut campur, cacing kurus! Nanti lu tau rasa!"

Si Kribo melangkah terus keluar. Tapi Bleki cepat mendatangnya. Amat cepat kejadian itu! Tiba-tiba saja si Kribo berbalik. Tinjunya menghujani muka Bleki. Bleki kaget dan ternanar ke dinding. Secepat itu pula ia maju menerkam. Mereka sebagai dua ekor binatang buas, siap saling menerkam. Bleki yang pertama kali menerkam. Si Kribo mengelak. Bleki ahli berkelahi juga nampaknya. Pada serang ketiga, si Kribo kena rahangnya, disusul oleh tendangan ujung sepatu Bleki. Lalu pergulatan seru terjadi. Si Kribo kewalahan menghadapi Bleki. Melihat itu, beberapa kawannya menghambur. Mengerubuti Bleki. Tiga orang semuanya. Bleki makin tak berdaya. Dua orang memelintir lengannya ke belakang. Yang lain menghantamkan tinju ke perut, ke dada, dan ke kepala Bleki.

Bapak melompat. Amat cepat untuk orang setua Bapak. Ia berdiri di depan Bleki.

Tinju-tinju dan serangan dilepaskannya, ke kiri dan ke kanan. Seperti bermain-main saja. Semua serangan yang ditujukan kepada Bleki, meleset. Bleki mengerang. Ia melorot ke tanah, menahan sakit. Dengan kasar ditolakkan oleh dua orang yang memegangnya tadi. Bleki terjelepek di tanah. Perkelahian terjadi masih dalam ruangan warung, dekat pintu. Suara sepeda motor di luar, hirup-pikuk. Dari warung mBok Mul di seberang, kejadian itu tak seluruhnya kelihatan. Remaja remaja itu sudah memperhitungkan semua. Hanya pekerjaan rutin saja! Bapak menolong Bleki berdiri dan mendudukkannya di kursi.

"Mau lagi?" tantang si Kribo. "Makanya, kamu kalau buka warung jangan sombong. Jangan jual mahal. Makanannya rasanya macam sampah.

Bapak hanya tertawa diam saja. Wajahnya tenang dan cerah. Si Kribo dan teman-temannya berbalik. Dengan langkah gagah angkuh menuju ke sepeda motor di luar.

Tiba-tiba pula itu terjadi.

"Hai! Kamu!"

Ning berdiri di ambang pintu dalam. Suaranya keras dan lantang. Si Kribo dan kawan-kawannya menoleh ke dalam. Muka mereka yang angkuh bengis, tiba-tiba berubah, demi melihat Ning di dalam. Mereka sebagai terpaku di tanah.

"Hei, kamu! Kribo!" seru Ning lagi.

Dengan segan dan ragu Kribo dan teman-teman jagoannya masuk kembali.

"Kamu ya? Kepala puak brandalan ini?"

Si Kribo tak jadi duduk di sadel motornya. Ragu dan diam ia berdiri menghadapi Ning. Kawan-kawannya yang tadi penuh semangat tempur, ikut terdiam. Ada tiga orang yang membuang muka, tak berani memandangi Ning. Termasuk si Kribo yang ke-lihatan gugup. Mukanya agak pucat. Rambutnya sebagai berdiri semuanya.

"Dan kamu: Rio! Kito! Masih ingusan sudah ikut-ikutan, ya!" kata Ning pada tiga bocah yang menunduk dan membuang muka dari tadi.

"Maaf ya, 'mBak Ning'," kata si Kribo pelan.

"Kok beraninya kamu, cuma makan tidak bayar. Mukuli orang rame-rame. Minta maaf saja kepada Bapak, pada Nita, dan pada Darto," perintah Ning tegas.

"Mereka itu apanya 'mBak Ning?"

"Kawan karibku, dan Bapakku juga!"

Si Kribo tercenung, mukanya muram. Merah padam karena malu.

"Aku tidak tahu, 'mBak!" kata Si Kribo pelan.

"Makanya kalau jadi orang, jangan mau menang sendiri. Sana! Minta maaf dan bayar biaya pestamu."

Si Kribo maju lebih dulu. Seperti ayam jago yang kalah terkulai. Diikuti oleh yang lain. Kribo minta maaf sekali-sekali. Menyusul kawan-kawannya. Bapak senyum-senyum saja, memaafkan. Cuma Bleki memandangi mereka dengan mata yang berapi-api. Mulutnya berdarah. Matanya biru sebelah kiri. Ia amat kusut masai. Si Kribo merogo sakunya. Tapi ia hanya dapat mengumpulkan uang tiga ratus rupiah. Sebagai otomat kawan-kawannya merogo kantong masing-masing. Mengeluarkan uang apa yang ada. Rios, yang termuda, menghitung. Celaka! Semuanya cuma terkumpul sembilan ratus lima, belas rupiah. Masih kurang.

"Ya, tidak apa-apa. Besok kalau ada uang, dilunasi sisanya," kata Bapak.

Si Kribo dengan kawan-kawannya berangkat dari warung itu dengan kuyu dan malu. Dilepas oleh Bapak dengan lapang hati.

"Wah, ini," kata Ning kemudian, "Pranacitra kita babak belur. Mari kita obati dia, Ta!"

"Nak Ning kenal mereka?" tanya Bapak.

"O, itu kan si Maryun, putranya Bu Singgih. Teman karib Ibu saya, Pak. Memang dia anak bandel. Suka ngebut, dua kali nabrak orang sampai pincang. Dia sendiri pernah hampir mati, terjepit antara truk dan bis. Kabarnya ikut-ikutan isap ganja dan entah apa lagi. Tapi tidak kapok-kapok. Ibu Singgih sampai habis akal dan sedih memikirkannya."

"Kayak jagoan saja."

"Jagoan cengeng kok, Pak. Hobbynya memang rame-rame makan tidak bayar. Tapi dia tambah kasar. Bapak tadi berapa kali disentaknya!"

Bapak senyum-senyum saja.

"Bapak tidak apa-apa oleh si Kribo?" tanya Nita.

"O, sama sekali tidak apa-apa. Mereka masih bocah semua. Heh, heh, kalau Bapak tadi mata gelap, melayani mereka ... mungkin si Kribo patah-patah tulangnya."

"Heh, kenapa Bapak diam saja dihina?"

"Itu hukumnya orang yang memiliki ilmu, Ta! Bapak tahu, kalau Bapak layani pasti mereka akan celaka. Waktu Bapak masih muda dulu, semua Bapak kerjakan. Juga berguru pada ahli silat di Ponorogo. Termasuk jagoan juga, lho. Melihat si Kribo berkelahi, Bapak tahu dia tak punya ilmu bela diri. Jagoannya, cuma jagoan ngawur. Sekali lesit dengan kaki atau tangan, dia takkan sadar diri. Dan mereka masih bocah. Ilmu tak dipergunakan untuk mencelakakan orang. Makanya, orang yang berilmu, jadi orang sabar."

"Aku besok akan belajar ilmu bela diri, Pak," kata Nita, "habis, banyak sih orang-orang seperti si Kribo!"

Bapak tertawa saja. Katanya, "Sana, obati nak Darto. Dia boleh juga berkelahnya!"

Hari itu Bleki merasa amat senang.

Dia dapat menunjukkan, bahwa ia berani menantang yang jahil. Di depan mata Bapak Nita, di depan Nita dan Ning. Hatinya bangga, biarpun matanya biru dan kakinya agak pincang.

Dan yang tak dapat dilupakannya, ialah Ning dan Nita berdua membersihkan dan mengobati luka-lukanya!

Biarpun ia kalah dan ditertawakan oleh Nita dan Ning, ia amat bersenang hati.

Juga dengan senang hati ia menerima gelarnya yang baru: Pranacitra babak belur!

## VII

Tanpa dirasa, sudah lima bulan berlalu.

Parang Tritis dengan ombaknya yang meriapi pantai pasirnya yang landai, tak jemu-jemu menhempas diri. Gelombang demi gelombang, datang dari Samudra Indonesia. Suaranya kadang-kadang merawankan, memukul hati dengan gemuruh. Acap kali Nita terpesona memandang ke kaki langit, di sngna laut membiru dengan garis putih sebagai batas. Kadang-kadang samar-samar mengepul asap di beberapa ternpat, jauh di kaki langit. Benda-benda hitam timbul tenggelam, dua atau tiga buah berjejer.

Tentunya kapal-kapal penangkap ikan bermotor sedang operasi. Bila angin berhembus kencang dari laut, tempias air laut terasa basah. Bercampur dengan pasir halus. Pantai, Parang Tritis amat landai dan bersih. Bila ombak menggelombang menghempas diri ke pantai, air menjilat sampai jauh. Bilgelombang menyurut, untuk menanti gelombang yang berguluni dari tengah, pantai kering sampai jauh ke laut. Pasirnya bersih dan putih. Mulai sari laut pasir itu melandai ke darat; lalu bertumpuk-tumpuk fnenjadi bukit-bukit yang bergelombang. Sampai ke kaki bukit-bukit batu, dan tepi kampung. Pantai yang amat indah, besar untuk rekreasi dan mandi-mandi. Pasir dan bukit-bukit pasir memanjang di Parang Tritis. Mulai dari kaki bukit Parang Endok, terus ke Barat hingga buntu dihadang muara Kali Opak. Dari seberang muara itu, mulai pantai Samas yang baru dijadikan tempat rekreasi baru.

Selalu Nita terpikir-pikir, akan hari depannya, bila memandangi laut dan pasir demikian. Dulu, sewaktu tamat SD, pernah Bapak menanyakan kepadanya, besok akan masuk sekolah apa, dan ia ingin jadi apa? Tanpa pikir, Nita menjawab, "Aku besok meneruskan pelajaran di ASRI, Pak. Mau jadi Seniwati. Jadi pelukis!" Karena Nita senang menggambar, dan karena ia pernah melihat siswa-siswa Asri,

putra dan putri membuat sketsa-sketsa di Malioboro dan di Pasar Beringharjo. Bapak amat setuju dengan cita-cita Nita. Sejak itu ia makin giat menggambar. Hampir seluruh waktunya yang terluang, digunakannya untuk menggambar. Tapi tiba-tiba, cita-citanya itu kandas. Untuk sementara waktu, seperti kata Bapak. Kandas di pasir Parang Tritis! Nita sudah ketinggalan setahun. Selama tinggal di Parang Tritis, tak banyak kemajuan hidupnya. Yang bertambah baginya, ialah: Hidup memang keras dan berat, tapi Nita bertambah lancar berbahasa Inggris berkat pergaulannya dengan para Hippis yang bermukim di rumahnya. Bleki dan Ning iri hati pada Nita, ia jauh kalau mempergunakan bahasa itu.

Warung dan "losmen" cukup menarik, tapi setelah berbulan-bulan menjalankan usaha itu, untungnya belum kelihatan. Selain lepas makan dan kebutuhan sehari-hari. Nita mulai merasa agak pesimis, juga kadang-kadang Nita melihat Bapak termangu-mangu. Apalagi kalau tidak ada yang mampir. Boleh dikata, para Hippies yang bermukim di warung dalam jangka waktu yang lumayan lamanya, merupakan sumber pendapatan yang tetap. Sehari semalam tarif menumpang, seratus rupiah per orang. Dengan makan, tiga kali sehari, cuma seharga 450 sampai 500 rupiah per orang. Tidak banyak perbedaan harga dengan tarif Ibu membuka indekosan bagi para siswi di Yogya.

Beberapa hari yang lalu Ibu datang ke Parang Tritis. Bersama Tanto dan Surti. Anak-anak indekosan sedang libur pulang ke Pekalongan. Rumah di Yogya ditunggu oleh LikKampret, yang biasanya menimba dan mengerjakan tugas-tugas kasar. Ibu membawa surat dari Mas Sumitro dan juga surat dari Mas Murdowo. Isi surat mereka sama nadanya. Merasa menyesal dengan putusan Bapak berdikari demikian. Mereka akan berusaha sekuat tenaga, agar kehidupan Bapak dan Ibu dan adik-adik layak kembali.

"Wah, ini tentu Mitro yang kabarnya kepada Masnya di Jepang. Mitro dulu kan ke Yogya, Bu?" tanya Bapak.

Lalu Bapak tertawa. Katanya, "Mitro dan Murdowo, betul-betul anak kota besar jadinya. Malu dengan pekerjaan kasar. Tapi tak apalah, nanti saya surati mereka."

Isi surat Mas Murdowo selanjutnya, amat membuat susah hati Bapak. Mas Murdowo menulis dari Jepang, "Yang jadi pikiranku ialah dik Nita. Aku akan hidup berhemat di Jepang, agar dapat mengirim sedikit untuk beaya Nita kembali masuk sekolah. Sebab, tentu Ibu dan Bapak sependapat dengan aku, bahwa Nita setidak-tidaknya harus tamat SMA. Agar bekalnya cukup kelak untuk menjadi orang. Agar dapat hidup berdikari, tidak tergantung pada orang lain. Lebih-lebih putri! Harus memiliki kepintaran, ilmu untuk hidupnya. Bila misalnya, suaminya tidak ada, ia dapat meneruskan hidupnya dan hidup anak-anaknya. Tidak membebani orang tua, saudara atau orang lain. Makanya, aku akan berusaha agar Nita kembali ke sekolah. Dan kalau 'Nita masih keras mau masuk Asri, aku akan membiayainya.

Agak keras isi surat Mas Murdowo itu. Bapak termenung se-jenak, Nita menangis diam-diam. Hatinya senang mendengar perhatian kakaknya kepada nasibnya. Tapi hatinya sedih melihat Bapak. Sedih melihat Ibu. Kedua-dua mereka sudah berusaha sekuat tenaga untuk hidup dengan cara berhemat dan mengurangi kepentingan pribadi. Untuk Mas Murdowo, dan Mas Mitro, hingga mereka dapat menduduki bangku universitas. Sejak muda dan sepanjang hidupnya, Ibu dan Bapak mencurahkan perhatian mereka kepada pendidikan anak-anaknya! Dan Nita mengetahui sifat Bapaknya, yang pantang meminta-minta.

Beberapa hari setelah Ibu kembali ke Yogya, tiba-tiba pula para Hippies berangkat. Seolah-olah seperti disepakati, mereka berangkat pada hari yang sama, warung dan losmen, kosong. Hanya Henry, tinggal seorang diri. Masih ingin lebih lama lagi menikmati hidup di pantai Parang Tritis yang misterius itu, katanya.

Besoknya, juga secara tiba-tiba pula, datang sepasang suami isteri. Sebaya umur Ibu dan Bapak. Mereka langsung menuju warung

Nita dan Bapaknya, dan meminta tempat untuk mengingat. Lucu dan mengharukan kejadian itu. Tamu itu mulanya tak acuh kepada Bapak. Bapak bersikap seperti waktu Bleki dulu datang untuk pertama kali. Sejenak kemudian, tamu itu melonjak. Mendekap Bapak. Meninju bahu Bapak beberapa kali.

Katanya, "Kurang ajar, kau ta, ini! Mardi, Mardi. Kok malah kita bertemu begini, kau jadi tukang waning di pantai sepi ini. Dulu priyai terhormat dan terpendang, cukupan .... ! Wah, wah hidup memang aneh, tidak dapat direka-reka!"

Mereka itu ternyata adalah kawan lama Bapak. Pada masa remaja mereka berdua sama-sama mengembara. Sudah sebagai saudara saja. Bapak akhirnya terdampar di Yogyakarta, sedang kawan Bapak, yang bernama Pak Mulyo, pergi ke Jakarta. Sejak itu mereka tidak pernah lagi bertemu, entah sudah berapa puluh tahun! Sejak jaman Pengakuan Kedaulatan, tahun 1949!

Semalam suntuk Pak Mul dan Bapak mengobrol. Saling menceritakan jalan hidup masing-masing. Pak Mul orangnya ramah dan selalu gembira, sama seperti Bapak. Bu Mul juga demikian. Perbedaan antara Pak Mul dengan Bapak, ialah: Pak Mul badannya gemuk tambun dan wajahnya berseri-seri, berminyak. Biarpun hanya berpakaian biasa, dengan sekali pandang, orang tahu bahwa Pak Mul adalah orang yang amat berkecukupan. Bapak Nita kelihatan kering, sebagai potion tua. Kerut-kerut sudah banyak dikenengnya, dan rambutnya mulai rimbun memutih. Pokoknya, tidak berminyak, tidak tambun! Banyak pikiran, kurang gizi, pokoknya orang yang hidup di bawah tingkat sederhana. Apalagi, sejak Bapak pensiun dan memilih hidup sebagai tukang jualan.

Kata Bu Mul, "Masnya ini mau cari ketenangan di pantai sunyi ini. Tirakat. Nyepi dan puasa putih."

Pak Mul selanjutnya menerangkan maksudnya, "Soalnya begini, Di! Aku perlu ketenangan berfikir. Di Jakarta, atau di tempat lain, aku

terus berpikir. Otakku tak henti-henti diganggu dan digoda, sehingga aku gelisah saja. Bisa-bisa aku akhirnya mendapat tekanan darah tinggi. Selalu, kalau aku sedang menghadapi sesuatu proyek besar, aku lari nyepi ke Parang Tritis. Agar aku tenang untuk mengumpulkan kembali tenaga dan kekuatanku. Aku jadi pemborong pembangunan Di! Aku sedang menunggu keputusan tentang tiga. buah proyek pembangunan yang besar. Satu di Lampung, satu di Sulawesi dan satu di Jawa Tengah. Mungkin dua tiga bulan lagi sudah ada keputusan. Karena kita kebetulan bertemu, aku ingin menyerahkan proyek Jawa Tengah itu di bawah pengawasanmu. Kok, tidak dulu-dulu kita berjumpa, Di! Bertemu, kok kau sudah begini ....!?”

Sejak kedatangan Pak Mul, Bapak bertambah berseri-seri air-mukanya. Seolah-olah telah jadi kenyataan, apa yang dibentangkan oleh Pak Mul. Hati Nita amat gembira, juga penuh harapan-harapan. Dua minggu lamanya Pak Mul dan Bu Mul bermalam di rumah Nita. Pak Mul jarang tidur. Malam hari ia sering keluar seorang diri. Pagi-pagi subuh baru ia kembali.. Kadang-kadang Nita mengawani Bu Mul di malam hari. Menyusuri pantai, atau naik ke bukit dan ke lekuk-lekuknya. Menyusul Pak Mul. Pak Mul tak banyak permintaannya. Hanya minta dibawakan minuman air putih. Makannya juga yang putih-putih bekal: nasi sejepal, atau rebus singkong, tanpa garam, gula atau bumbu. Merokok pun dia tidak, pada masa-masa nyepi demikian.

Ketika akan berangkat kembali ke Jakarta, Pak,klul berkata kepada Bapak.

”Doakanlah, agar aku berhasil, Di!”

Didesakkannya ketelapak tangan Bapak uang lembaran sepuluh ribuan sejumlah sepuluh lembar. Bapak menolak, sebab paling tinggi hanya sepuluh ribu ongkos Pak dan Bu Mul menginap selama dua minggu itu! Tapi, Pak Mul mengomeli Bapak. Katanya, ”Ya, aku tahu, Di! Watakmu tidak mau minta-minta. Kau keras kepala. Tapi ini

pemberianku, Di. Buat anak-anakmu! Kalau tak kau terima, aku akan sedih!”

Sejak itu, sebulan berlalu. Dan berlalu pula satu bulan lagi. Tapi belum ada kamar dari Pak Mul.

“Tak baik terlalu berharap, Ta,” kata Bapak tertawa. “Kalau Pak Mul berhasil, tentu kita bersyukur. Tapi, rejeki sedang diambang pintu. Seminggu lagi perayaan Peh Cun. Di Parang Tritis semua warung sudah mendapat pesanan untuk hari-hari Peh Cun. Ada yang berani bayar sampai dua ribu rupiah untuk sewa kamar. Kita juga, Ta. Tadi sudah berdatangan tiga keluarga, pesan tempat dan meninggalkan uang panjar.”

Hidup di Parang Tritis memang begitu. Hanya pada hari-hari yang demikianlah penduduk kebagian rejeki setumpuk sekaligus. Terutama hari Peh Cun. Warga Negara turunan Tionghoa berdatangan dari dekat dan dari jauh. Warung-warung penuh sesak. Barang jualan pasti akan laris. Tapi rejeki itu hanya rezeki sekali setahun. Hari-hari biasa, pengunjung sepi. Bila saja ada jembatan di Kali Opak, dan kendaraan-kendaraan dapat langsung sampai ke pantai, alangkah baiknya! Nita amat merasakan kegetiran hidup, berusaha selama berbulan-bulan dengan Bapak di pantai. Memang tidak menggembirakan benar harapan hari depan. Bebe-rapa kali Nita diganggu oleh rasa bosan dan putus asa. Atau, ia menangis diam-diam di malam hari. Ia tak mau kedapatan oleh Bapak sedang menangis. Sebab Nita juga tahu, Bapak akan sedih.

Beberapa hari sebelum Peh Cun, semua kamar di warung-losmen Nita sudah dipesan dan dibayar kontan. Kecuali kamar Henry, kamar Nita dan kamar Bapak.

Bagi Nita, tinggal di Parang Tritis yang sepi itu, dapat dihiburnya dengan hobynya: menggambar dan melukis!

Bila melukis, hatinya tenang tenteram.

## VII

Demikian banyaknya yang berdatangan ke Parangtritis!

Keluarga-keluarga Wafganegara turunan Tionghoa, mudamudinya. Juga yang bukan turunan Tionghoa memenuhi pantai: Di rumah Nita penuh sesak. Ada tiga keluarga besar menempati kamar-kamar. Bersesak-sesak tidur di amben yang lebar. Pun di lincak atau di atas meja, di ruangan depan, ada penyewanya. Bapak sudah memenuhi persediaan es batu, minuman botol ber-macam jenis, dan juga bir. Stoples-stoples di atas meja, penuh dengan makanan. Seperti persediaan hari Lebaran saja nampaknya.

Sore itu Nita berdiri di tepi jalanan, di tempat mbak Inem jual pisang. Asyik ia sendirian melihat manusia menuju pantai. Pemuda-pemudi goncengan naik sepeda motor, masih ingin menunjukkan kehebatannya ngebut di jalanan yang penuh dengan pasir. Tentu saja banyak yang slip, rebah dan jatuh, dengan suara mesin` masih menderu-deru. Memang dasarnya anak muda, tidak akan kapok-kapok. Malah mereka tertawa dan berteriak-teriak, mengebaskan pasir dari muka dan rambut. Remaja-remaja bersiut dan melambai kepada Nita. Mungkin ada juga teman-teman satu sekolah Nita lewat. Sudah tentu mereka tak lekas mengenal Nita, dengan keadaan serba desanya itu! Bleki dan Ning pun, teman terdekatnya, pangling padanya waktu pertama kali bertemu dulu.

Nita tertawa geli, ketika melihat Lik Man tergugup-gugup mengendalikan sepedanya. Di belakangnya diboncengnya seorang wanita. Pakai blue jean yang lusuh. Di bahunya tergantung ransel yang padat dan berat. Di stang sepeda Lik Man bergantung juga barang-barang. Tapi Lik Man di serempet terus menerus oleh kebutan sepeda motor. Di bagian jalan yang tebal pasirnya, Lik Man tak dapat menguasai sepedanya, roda terbenam dan tak mau bergerak. Lik Man terjungkir, diikuti oleh wanita itu, yang jatuh mencium pasir. Orang

bersorak, tertawa, seperti sedang melihat sebuah tontonan. Tanpa berpikir lama, Nita berlari menolong mereka. Wanita itu berterima kasih kepada Nita. Sikunya lecet sedikit. Nita mengumpulkan barang-barang wanita itu. Kertas gambar Padalarang, segulung kain kanvas.

"Mbak mau ke mana?" tanya Nita.

"Maksud hati cari pondokan di Parangtritis. Mau melukis laut, melukis pantai. Tidak tabu hari ini Peh Cun, manusia seperti semut!"

"Di Parang Tritis semua tempat sudah penuh, Bu," kata Lik Man. "Emper-emper juga disewa orang. Barangkali di tempat mbak Nita masih ada tempat, Mbak?"

"Juga penuh, kok."

Wanita itu memandang Nita. Lama sekali, seolah-olah menelitinya. Sekali lihat Nita tahu bahwa mbak itu memiliki pemunculan yang menarik. Tidak cantik, biasa saja tapi penuh daya tarik.

"Di mana saja boleh, dik," kata wanita itu. "Tidur di atas lincak juga boleh.

Nita memandang wanita itu. Melihatnya sekilas, Nita merasa bahwa orang itu orang baik. Baik hati dan baik rupa. Apalagi ia datang ke-Parang Tritis mau melukis. Tentu ia seorang pelukis; atau seorang siswa dari Asri atau ITB Bandung?

"Kalau Mbak tidak keberatan, tidur di kamar saya saja. Sesak-sesakan!"

"Wah, terimakasih sekali, kalau kau rela. Nama saya Minarti. Panggil saja saya Min!"

Demikianlah perkenalan mereka pertama kali.

Min amat senang dengan kamar Nita.

"Wah," katanya riang. "Rupanya bertemu dengan konco di sini. Kau senang melukis Ta? Lukisanmu baik. Banyak yang baik."

Min tinggal di Jakarta. Sengaja datang ke Parang Tritis untuk melukis. Sejak tamat SMA ia tak punya keinginan sekolah lagi.

Bukannya karena orang tuanya tak mampu. Orang tuanya kaya dan mewah. Sejak duduk di kelas I SMA, Min terbawa rendong oleh pergaulan anak-anak orang berpunya di Ibukota. Terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang disebut "kenakalan remaja." Tingkah lakunya sudah mencapai puncak, sehingga Ibu Bapaknya tidak dapat melarang dan menasihatinya. Kian dilarang, malah ia kian menggila. Satu demi satu ia melihat teman-temannya hancur oleh racun narkotik. Ia melihat, bagaimana kawannya Benny datang "kumat"nya; dan karena tak ada persediaan "bedak" atau suntikan, ia menyayat urat nadi pergelangannya dan menghirup darahnya sendiri. Sebab darah di seluruh tubuhnya sudah merupakan racun narkotik! Ia melihat bagaimana kawannya yang lain dirawat di tempat perawatan, seperti orang gila. Tapi semuanya itu malah membuat ia tambah gila. Bukan kapok atau sadar: ia tambah tidak perdulikan! Lalu, pada suatu hari, ia sadar tiba-tiba. Pada satu malam, ia ikut menggila dalam mobil Santo dari Bandung, bersama seorang teman lain. Santo sudah termasuk kelas berat. Bila kumatnya datang, badannya menggigil, keringat mengucur, kemudian membantingkan diri ke kiri dan ke kanan dengan dahsyat serta menakutkan. Jam satu tengah malam, Santo menghentikan mobilnya di dekat terminal Lapangan Banteng. Malam amat sepi dan kelam rasanya. Kumat Santo datang menyerang. Min dan kawannya kebingungan. Dan takut, bila lewat patroli polisi. Tiba-tiba saja muncul seorang pemuda kribo. Mereka berbicara hanya dengan mata dan isyarat. Lima puluh ribu rupiah, kata si Kribo. Tidak mau ditawar! Kontan, detik itu juga. Setelah uang berpindah ke tangannya, muncul kawannya yang lain. Cepat sekali itu terjadi. Santo mendapatkan suntikannya. Pemuda-pemuda itu menghilang. Mobil di kebut oleh Yimy. Min duduk di belakang, merangkul Santo. Tak lama kemudian, Santo mengerang, kerongkongannya bergerau-gerau. Matanya terbelalak mengerikan. Jari-jarinya mencekam keras lengan dan rusuk Min. Badan Santo

tersentak-sentak. Ketika tiba di rumah Paman Santo, di daerah Tebet, Santo sudah tidak ada. Entah apa yang disuntikkan oleh pemuda Kribo itu! Min pernah mendengar cerita-cerita, bahwa ada pemuda-pemuda sadis yang demikian. Bagi mereka yang penting ialah dapat duit banyak dalam sekejap mata. Entah yang disuntikkan itu air kapur, atau cairantawas, atau air comberan, mereka tak peduli. Walaupun korban yang mereka tolong akan mati, seperti tikus termakan endrin. Sejak malam itulah Min tersadar. Kejadian itu langsung terjadi pada dirinya, di pangkuannya pula! Tiga bulan lamanya ia seperti orang linglung. Kejadian itu memukul hatinya dengan ngeri dan dahsyat. Bapakny merawatnya dengan penuh kasih sayang, walaupun kedua orang tuanya sudah demikian hancur luluh karena kelakuannya. Bapakny menyuruhnya bekerja. Bekerja apa saja. Menanam bunga di halaman yang luas. Bertukang: bikin kandang ayam, bertukang batu. Ia menurut saja, sebagai orang gila di sanatorium yang disuruh oleh sang mantri menakar pasir seharian. Bapak Min menyediakannya alat-alat melukis. Kanvas, cat minyak, semua jenis cat! Min melukis, melukis dan melukis. Hampir satu tahun lamanya ia "bekerja" demikian. Bapakny berkata kepadanya, bahwa kalau ia mau sembuh, dia tidak boleh menganggur! Harus bekerja, bekerja dan bekerja. Dokter yang merawatnya, juga menasihatinya demikian. Akhirnya di antara semua "pekerjaan" yang digarapnya, Min merasa tenang dan senang kalau menggambar atau melukis. Ia ingin masuk Akademi Seni Rupa, tapi Bapakny tidak membenarkan. Takut, nanti dia akan terjangkit kembali karena pergaulan dengan teman-temannya. Bapakny mendatangkan seorang pelukis yang ternama, kusus untuk membimbing Min. Karena itulah, Min hingga sekarang senang melukis. Kesemuanya untuk melanjutkan sekolah sudah habis sama sekali!

Kisahny ini diceritakan oleh Min kepada Nita pada malam Peh Cun. Mereka berdua lekas intim bersahabat, seperti sudah lama kenal-mengenal.

Kata Min, "Benar, Ta. Aku ini baru kembali dari neraka. Aku tidak mau kembali ke neraka itu. Aku sekarang mulai menata hidupku yang hancur berantakan kemarin."

Beberapa hari kemudian, tempat Nita sudah kosong sepi kembali.

Segera Min mulai bekerja.

"Aku mau melukismu, Ta. Duduk di atas lincak," katanya. "Waktu pertama kali kita bertemu dulu, aku segera tahu, bahwa kau lebih dari anak desa biasa. Aku tergerak mau melukismu."

Min cepat melukis Nita. Sebelum tengah hari, sudah tergambar keseluruhan diri Nita, walaupun masih banyak merupakan garis-garis sketsa dengan warna.

Duduk diam, dilukis demikian memang melelahkan. Tapi Min menghilangkan kebosanan Nita dengan banyak bercerita atau omong-omong.

"Nah," kata Min pada satu ketika, waktu sedang melukis. "Nyatanya kau seorang yang putus sekolah. Sayang memang, kalau yang drop-out sedang penuh kemauan untuk sekolah. Aku jangan diambil sebagai contoh. Aku drop-out karena ulahku sendiri! Tapi, jangan kecil hati, Ta. Lukisan-lukisanmu menarik, iho! Kau bermaksud masuk ASRI? Itu baik, Ta! Tapi sementara menunggu, kita berdua menggambar bersama-sama. Sebagai persiapan melatih bakat-bakatmu yang terpendam. Kau sebaiknya mencoba juga melukis dengan cat minyak. Boleh kau pakai alat-alatku."

Bapak tak keberatan Nita pergi melukis bersama-sama dengan Min. Memang, Parang Tritis mulai kembali dalam keadaan sepi dan terpencil.

Nita menemukan apa yang dihasratkannya dalam hati. Bertemu dengan seorang kawan, Min, yang pandai melukis dan sudah banyak mengalami macam-macam hidup. Umur Min lima tahun lebih tua dari Nita. Tapi Min tidak mau, Nita memanggilnya: Mbak Min. Min

saja, katanya! Sejak Min mengajaknya ikut melukis, Nita kembali mengenakan blue jean, yang sudah sekian lama tidak dipakainya. Ia kembali menjadi Nita anak kota. Roro Mendut yang menghebohkan, berubah rupa seketika.

Min tertawa senang melihat semangat Nita kembali.

Katanya, "Kau ini seperti orang yang siap tempur, Ta! Aku senang melihat kau begitu. Kalau kau ikut kontes-kontesan, aku yakin, kau akan mendapat gelar "Ratu Luwes." Apa saja yang kau pakai, serba pantas. Seperti kapstok saja!"

Lantas, dengan sangat Min meminta kepada Nita untuk dilukis. Pada detik itu juga! Kalau tak kugarap sekarang, katanya, aku takut besok lusa aku akan kehilangan kesan tentang dirimu yang serba yean ini!

Dengan senang hati, Nita menyetujuinya. Melihat bagaimana Min melukis, termasuk salah satu segi "belajar" melukis. Demikian Min pernah menerangkan. Lukisan Nita sebagai anak desa yang di "Roro Mendut"kan, selesai digarap oleh Min dalam dua hari. Amat baik lukisan itu. Sederhana dan realistik. Sederhana. Sederhana dalam warna, sederhana dalam garis, dan komposisi. Yang amat menimbulkan pertanyaan dalam hati Nita, ialah pandangan mata Nita sendiri dalam lukisan itu. Kok ya begitu? Amat sayup dan jauh, sebagai mendambakan sesuatu.

Kata Min, "Nah, itu! Itulah kau, Ta! Yang ingin kulukiskan. Aku sendiri berpendapat, bahwa dalam lukisanmu itu aku berhasil melukismu. Kau yang begini remaja, penuh semangat menuntut ilmu, lalu tiba-tiba terputus dengan paksa! Tapi masih menyala dalam hatimu, semangat dan keinginan yang tidak padam. Seperti api dalam sekam!"

"Jadi, begitu, aku selama ini, Min? Dengan pandangan mata begitu?"

Min mengangguk, mengiakan. Ia terus melukis Nita. Kain kanvas bergetas dan berbunyi "diserang" oleh jari-jarinya. Mengenakan

blue yeon yang demikian, Nita sebagai kembali memasuki dunianya yang kemarin, dunia remaja bersama kawan-kawannya di SMA. Rambutnya terurai tebal sampai sikut. Hati Nita memang merasa bahagia dan penuh gerak. Sebab, ada Min. Min yang menjadi teman, Min yang menyalakan harapan-harapan yang selama ini terpendam dalam hatinya! Dunia ini amat indah dan menyenangkan rasanya bagi Nita; sejak kedatangan Min. Perasaan "down"-nya lenyap. Perasaan sayu terpencil. Selama berbulan-bulan di Parang Tritis, bekerja sebagai "karyawan" warung dan losmen dengan Bapak, bekerja sebagai "guide" bagi Hippies dari berbagai penjuru dunia Barat, bergaul dan omong-omong dengan mereka dalam bahasa Inggris, telah menghilangkan sama sekali MC dari diri Nita. Ia sanggup rasanya bergaul dengan semua orang. Dengan orang biasa, seperti Lik Man, dengan remaja-remaja sejenis Si Kribo, dengan orang-orang asing yang berselubung dalam pakaian Hippie, tapi ternyata mereka banyak yang pintar-pintar, malah punya gelar kesarjanaaan.

Kata Min, sambil melukis terus, "Aku percaya Ta, kau bukan berwatak orang yang lekas putus asa, atau orang yang cuma tahu pasrah. Aku yakin, kau akan berhasil kelak."

"Berhasil apanya, Min?"

"Berhasil sebagai prang! Berapa umurmu sekarang?"

"Lima belas, kurang."

"Masih amat remaja," kata Min.

"Kalau aku sudah tua dan rusak, Ta."

"Ah, ada-ada saja kau Min. Aku kagum padamu, lho. Masa sudah tua. Belum, ah!!"

"Tua dalam hati, Ta!" kata Min tertawa. "Kau akan berhasil, percayalah. Kalau kau mau gila-gilaan, minggat ke Ibukota, sebentar saja kau akan terkenal. Coba, di pantai sepi ini saja, kau jadi buah pembicaraan orang, dijuluki "Roro Mendut" segala. Yang kurang hanya wartawan foto yang akan mengorbitkan kau jadi orang

terkenal. Kau mau jadi apa? Di masa usiamu yang belia ini, he? Mau jadi foto-model? Jadi peragawati, mau jadi bintang film? Sekali kau "ditemukan" wartawan, lalu foto-fotomu dimuat besar-besar dan berwarna pula, dalam majalah-majalah pop, bereslah. Potongan kau punya: yahud! Rupa ada, pribadi ada! Kau akan diperebutkan orang di Ibukota."

"Ah, enggak ah," kata Nita geli. "Aku cuma punya satu keinginan kecil. Tamatkan SMA, lalu masuk ASRI."

"Bravo!" kata Min senang. "Ya, itulah yang sebaik-baiknya. Cari ilmu dulu sedalam-dalamnya, agar besok jadi manusia yang kokoh dan matang pribadi dan pendirian. Jangan tiru aku. Ada hasratku mau terus sekolah, tapi rasa engganku amat besar kembali ke bangku sekolah. Karena hatiku di dalam merasa amat tua itulah!"

Dua hari lamanya Min melukis Nita.

Perubahan dari lukisan "Roro Mendut" ke Nita si "Blue yeon" amat besar terlihat. Lukisan-lukisan Min sebagai pantulan-pantulan jiwa Nita saja. Nita "Si Blue Yean" adalah Nita yang sebenarnya. Memandang dunia ini dengan penuh harapan dan cita-cita!

"Senang dengan lukisan yang terakhir ini?" tanya Min.

"Senang. Yang dulu aku juga senang."

"Wah," kata Min tertawa. "Kalau banyak orang-orang berduit seperti kau, senang pada lukisan-lukisanku, aku akan lekas kaya. Tapi biasanya orang tak senang dengan lukisan-lukisanku, karena tidak naturalis. Maunya mereka, kalau melukis rambut, harus berkilauan seperti foto berwarna manequin yang baru keluar dari beauty salon. Tak senang, kalau melukiskan rambut hitam suburmu itu, hanya seperti mahkota hitam saja, membingkai mukamu! Aku belum pernah, lho menjual lukisanku. Tapi, ya, aku memang belum apa-apa. Baru saja mulai belajar melukis."

Henry, satu-satunya Hippie yang masih mondok di situ, melongo saja melihat dua buah lukisan Min: Nita Roro Mendut, dan Nita

Blue Yean! Henry memang suka melongo karena kagum. Pertama kali bersama Nita, ia melihat laut Parang Tritis, ia juga melongo. "Magnificent. Beautifull!" katanya terpesona.

"Magnificent. Beautifull," katanya pula terpesona di depan lukisan Min.

"Thank you, Henry," kata Min, "waw, saya ada uang, I like to buy it!"

"Lantas buat apa lukisan, Henry? Mau digantung di mana? Kau tidak punya rumah," kata Min tertawa. "Apa akan kau gotong di bahumu bersama ransel?"

"You are right! I have no home, I'am a lonely wanderer!" kata Henry tertawa pelan. Dan ditambahnya dengan gembira: "Uang saya cukup buat makan Tapi saya senang melihat lukisan itu.

Henry melongo lagi, mencepak-cepak dengan lidahnya sambil menggelengkan kepala.

Katanya kemudian, "You, Indonesians are all artisans! Bisa bikin lukisan batik bagus, hidup dalam alam yang bagus!" Dan ia penuh pesona, menyatakan kekagumannya pada barang-barang bagus yang dilihatnya selama pengembaraannya di Indonesia.

Katanya kepada Min, "Kalau kau coba membuat lukisan batik, kurasa kau akan juga menghasilkan sesuatu yang berseni. Kenapa tidak coba?"

"Sudah saya pikirkan itu, Henry. Tapi saya mau melukis saja dulu. Laut, pasir, bukit dan manusia-manusia," jawab Min.

Ketika Henry pergi melencer seorang diri menuju pantai, Nita berkata kepada Min, "Memang Henry begitu, Min. Lekas kagum."

"Aku senang, Ta. Sudah ada tiga orang yang kagum melihat lukisanku. Pertama, Bapakku. Kedua, kau. Dan ketiga: si Henry. Eh, kok ketawa, Ta?"

"Kalau si Henry kagum pada dirimu, bagaimana, Min?"

"Boleh-boleh saja ...," kata Min cepat, "tapi he ... apa, Min? Ai, ai ... tidak saja, ah. Aku tak sanggup ikut dia meng"hippy" ke ujung dunia!"

Mereka berdua tertawa, hingga perut mereka sakit.

Kemudian, Min berkata, "Tapi benar-benar aku besar hati, Ta. Karena ada orang yang senang pada lukisanku. Orang-orang biasa, seperti Bapakku atau kau. Semangatku menyala-nyala jadinya. Kau tahu, apa pendapat Pelukis Affandi tentang kritik dan pujian atas karya-karyanya? Affandi lebih senang pada anak-anak, atau orang desa yang senang pada lukisannya. Orang-orang yang tidak pernah mengerti seni lukis, tapi dengan spontan menunjukkan kekaguman. Sebab pujian dan kekaguman yang demikian, adalah rasa hati nurani yang murni!"

Suasana menjadi cerah bagi Nita. Juga bagi Bapak. Nita melihat Bapak sering menyanyi kecil, dan wajahnya penuh tawa, seperti dulu waktu masih belum pensiun. Ini semua karena hadirnya Min, anak Ibukota yang pernah dirunyamkan oleh gang muda-mudi "semangue," dan diruntuhkan oleh narkotika itu!

## IX

Setiap pagi Min dan Nita melukis keluar.

Penduduk Parang Tritis sudah terbiasa melihat pelukis-pelukis yang bekerja di pantai, di tengah terik matahari. Banyak sudah seniman melukis di sana. Siswa-siswa Asri berombongan, atau sendiri-sendiri. Atau pelukis Soedarso, Hariyadi, Nashar dan lain-lainnya. Tapi melihat dua pelukis putri, menggotong kain kanvas, alat-alat cat dan standar, baru kali inilah. Dua putri kembar, pakai blue yeon. Apalagi, yang seorang adalah Nita, yang dijuluki Roro Mendut, salah seorang cucu Mbah Marto di Parang Kusuma. Berita inipun cepat tersiar sampai ke Yogya. Tersiar pada teman-teman sekelas Nita. Nita jadi pelukis, dapat teman dan guru putri dari Ibukota!

Min tidak mau disebut "guru" oleh Nita.

Katanya, "Aku tidak dapat mengajarmu melukis. Aku juga masih coba-coba melukis. Kita sama-sama sajarah bekerja. Sama-sama menunjukkan kekurangan-kekurangan kita pada hasil kerja kita. Nanti, kalau cita-citamu terkabul, dan kau dapat masuk ASRI, di situlah kau belajar. Belajar, segala. Mulai dari anatomi, warna, komposisi dan segala telaah yang akademis tentang seni-rupa. Anggap saja, sekarang ini kau berlatih, dan mempersiapkan diri."

Pada hari pertama Nita tidak ikut melukis. Ia hanya menggotong alat untuk Min. Min mengomel-ngomel. Nita hanya melihat saja, bagaimana Min bekerja. Min orangnya lincih dan sergap. Bila sedang bekerja, ia serba gerak. Kain kanvas juga bergetar di sapu jari-jari dan pensilnya! Seperti menghadapi musuh saja!

"Kenapa kau tertawa, Ta?" tanya Min satu ketika, waktu ia menoleh dan Nita senyum-senyum sendirian.

"Nggak," jawab Nita. "Cuma aku geli saja. Takut kanvas lukisanmu robek."

Min juga tertawa, katanya, "Wah, kau memperingati aku. Berhenti dulu, ah. Capek."

Katanya kemttadian, "Lucu, Ta? Iya, Bapakku juga pernah bilang begitu. Lucu kalau aku sedang melukis. Habis, aku mulai dengan tekad harus menaklukkan" kain kanvas yang putih mulanya. Harus ditaklukkan dengan warna, dengan garis, hingga terpantul apa yang ingin kurasakan. Kabarnya Pelukis Affandi lebih dahsyat lagi, Ta, kalau sedang melukis. Jari-jarinya mengusap dan mencakari kanvas. Ujung pensil menonyo kain kanvas, dan tube-tube cat langsung dileposnya ke atas kanvas. Kabarnya, seperti seorang dokter bedah saja, kalau dia melukis. Asistennya adalah supirnya. Si Asisten sudah siap menjejerkan tube-tube cat. Dan bila Affandi sudah mulai "operasi," ia membentangkan tahgannya sambil berkata, "Merah, atau hijau." Sang asisten cepat menyampaikan tube warna yang disebutnya. Persis asisten dokter bedah menyampaikan lancet atau gunting ke tangan sang dokter. Kau sudah pernah melihat dia melukis?"

Nita menggeleng. Biarpun dia anak Yogya, belum pernah ia melihat pelukis Affandi melukis. Baru sekali ia pernah dibawa Bleki melihat Musium Affandi. Bertemu dengan Pelukis Affandi pun dia belum pernah. Cuma kenal lewat majalah atau surat kabar.

"Aku juga belum pernah bertemu dengan Affandi," kata Min. "Musiumnya sudah kulihat. Tapi Affandinya sedang ke luar negeri. Kalau tak salah ke Itali. Wah, hebat tempat kediamannya dan Musiumnya. Tahu kau, Ta? Apa yang kupikirkan, sewaktu sampai ke Parang Tritis?"

"Mana aku tahu."

"Kau pernah ke Bali? Belum? Aku sudah. Sekali, waktu aku dan konco-konco di Ibukota ngebut dari Jakarta naik sepeda motor ke Bali. Sudah lama itu terjadi. Tapi yang amat terkesan padaku sampai sekarang, ialah pantai Sanur. Bukan Bali Beach Hotelnya, tapi musium pelukis Belgia, Le Mayeur yang terletak di tepi pantai Sanur.

Dulu ceritanya, pelukis Belgia itu datang ke Bali, rindu akan matahari, warna, dan rindu akan "sorga yang hilang". Lalu di pantai Sanur, yang waktu itu masih sepi, ia bangun gubuk. Di situ dia melukis. Melukis semua impiannya, yang tidak ditemukannya di Eropah yang sering herkabut dan guram itu. Dia melukis wanita-wanita Bali dengan dada terbuka, yang masa itu masih soal biasa di Bali. Dia melukis kolamnya yang diteduhi oleh pohon flamboyan yang merah menyala. Dia melukis cahaya dan bayang-bayangan daunan yang jatuh di pasir dan di tubuh wanita-wanita. Memang, menyenangkan lukisan-lukisan Le Mayeur ten-tang cahaya dan warna. Tapi dia tidak dapat melukiskan Bali yang sebenarnya, hingga matinya. Lukisannya naturalis, tapi hanya menggambarkan alam romantik dan alam eksotis saja. Nah, waktu aku pertama kali berhadapan dengan pasir dan laut Parang Tritis, aku teringat studio Le Mayeur di pantai Sanur. Bila pasang naik, lidah ombak menjulur dan menjilati pasir hampir ke batas pagar halamannya. Rumahnya sejuk, tenteram dan seperti "sorga", memarrg. Kok, tidak ada seniman yang ingin membuat gubuk di Parang Tritis ini, ya? Pantainya lebih bagus, lautnya, bukit-bukitnya ...! Aku termimpi-mimpi lho, Ta, mau bangun studio di sini. Kalau sudah mempunyai banyak duit ...!"

"Di bagian mana, bagusnya?"

"Yang baik, memang di Parang Tritis. Tapi di situ sudah penuh sesak warung berjejer. Yang ideal, ialah di tepi pantainya. Kan enak, Ta? Coba kau bayangkan. Dari pintu rumah kita berlari ke laut dan berenang. Lalu duduk bekerja. Kita tanam pohon flamboyan atau pohon waru, kan indah kembangnya! Waktu aku ke Musium Le Mayeur dulu itu, aku sempat sebentar omong-omong dengan Bu Polok, janda pelukis itu. Kabarnya ia sudah kawin lagi. Bu Polok bercerita, waktu suaminya masih hidup, hobby mereka pagi-pagi ialah berenang bersama-sama menyusur pantai, lalu kembali ke rumah berenang juga. Bertiga dengan anjing herder mereka. Tapi, kulihat

agaknya sudah tidak ada lagi tempat yang baik untuk membangun studio. Eh, ada dong! Itu lho, Ta! Di rumah bekas tempat orang dulu membuat garam, sebelah Barat.”

Memang bagus tempat itu. Tapi kalau laut sedang pasang air meriap sampai ke situ. Lagi pula bukit-bukit pasir dapat bergeser. Kadang-kadang aku ngeri sendiri, terpikir yang tidak-tidak. Kalau tiba-tiba ada gempa tektonis di laut, air menggulung setinggi bukit menyapu sampai ke kaki-kaki bukit. ... Seperti yang terjadi di Jepang dan Filipina. Bagaimana?”

“Kau ini terlalu pesimis. Itu kan “kalau”. Kau takut kena ombak, jangan berumah di tepi pantai!”

“Kalau di Parang Kusuma bagaimana, Min?”

“Baik juga, tapi pantai amat jauh, sih!”

Min memandang ke laut. Ke gelombang yang beralun dari tengah, bergulung dan menyimbang, dan menghempas ke pantai. Ada beberapa muda-mudi bermain ombak agak jauh ke tengah. Asyik dan riuh rendah. Di tepi langit asap mengepul, samar-samar. Dan beberapa noktah timbul tenggelam. Nelayan-nelayan kitakah yang sedang operasi? Atau nelayan dari Jepang, atau Korea?

“Dulu pernah Pertamina membor minyak di tengah sana,” kata Nita. “Tapi pekerjaan itu dihentikan. Minyaknya amat tipis tak diijinkan Ratu Kidul, kata penduduk di sini!”

Min tak menjawab. Ia sebagai termangu. Tak lama kemudian ia bangkit sambil tertawa.

Katanya, “Wah, impian kita yang enak dan baik tadi itu. Yang penting sekarang, jangan teruskan mimpi, tapi bekerja!” Tak terasa seminggu sudah berlalu.

Lukisan Min sudah banyak. Juga lukisan Nita. Hampir semua dinding gedek digantungi lukisan, seperti Artshop saja kelihatannya. Kain kanvas yang dibawa oleh Min dari ibukota sudah hampir habis, tinggal beberapa meter saja. Cukup untuk dua lukisan lagi.

"Kita bikin sendiri kanvas," kata Min, "besok kita ke Yogya. Beli kain blacu. Beli lem kak, beli bubuk zinkwit, terpentin dan lijnolie."

Min dan Nita sempat mampir ke rumah di Yogya. Menemui ibu. Rumah sedang kosong. Siswa-siswa putri indekosan belum pulang dari sekolah. Cuma Tanto yang ada, dan ibu. Tanto tak-masuk sekolah, kena flu sudah dua hari.

"Wah, pak Dokter kok sakit ya?" kata Nita tertawa.

"Dokter kan juga manusia?" balas Tanto.

"Kenalkan, Pak Dokter," kata Min, "Nama saya Min, dari Jakarta. Kalau saya besok kena flu, tolong saya diperiksa di Parang Kusuma."

"Nah, si Nita," kata Tanto merah Padam. "Au baru di SMP, kok, 'mBak! Nita senangnya mengeledak."

"O, bukan ngledek. Aku mengharapkan, dan mendoakan kau besok jadi Dokter, To. Coba itu, sudah ada pasien menawarkan diri. Pasien manis ayu pula!"

Semua tertawa. Tanto tersipu-sipu, mengomel tak kedengaran. Keesokan harinya, Min dan Nita mulai bekerja.

"Kita regang dulu blacunya di spanram," kata Min. "Afandi sendiri, pelukis yang terkenal, juga membuat kain kanvas sendiri."

Min tahu apa yang dikerjakannya!

Spanram kayu jati yang dipesannya pada Lik Karto, Tukang kayu di Kretek, panjangnya tiga meter. Lebarinya lebih kurang 85 senti. Ukuran lebar kain blacu sembilan puluh senti. Cukup dua setengah senti setiap tepinya, untuk dipaku dan meregangnya. Dua buah spanram telah dipesan oleh Min, untuk keperluan membuat kain kanvas lukisan.

Setelah selesai kain blacu diregang, mereka pergi ke dapur. Min merebus lempeng lem kayu, hingga cair. Baunya memang tidak enak. Nita mengaduk tajin di panci besar. Cairan lem kayu itu dicampurkan oleh Min ke dalam panci tepung kanji. Lalu, diberi tawas sedikit.

"Pokoknya, kita bikin dulu lemnya," kata Min riang. "Memang, ini pekerjaan kasar. Tapi harus dikerjakan sendiri. Kalau lem kayunya

kebanyakan, nanti kain kanvasnya kering seperti daun pisang tua. Kalau masak kanjinya tidak telaten, nanti berbungkah-bungkah. Lemnya harus halus, lembut, seperti bubur putih. Tawas gunanya agar kain kanvas awet, tak gampang ber-cendawan atau dimakan rayap. Lem inilah dasar utama kanvas. Kalau dosis acuannya tidak tepat, kain kanvas akan cepat pecah, rontok, atau patah, bila terlipat. Membikin lemnya itulah, rahasia kain kanvas lukisan. Ini aku ketahui dari Parto, pelukis yang mengajar aku. Dia bilang, sejak jaman Jepang menduduki Indonesia, juga di masa Perang Kemerdekaan, pelukis-pelukis Indonesia membuat kanvas sendiri dengan cara itu. Nyatanya, karya-karya pelukis-pelukis masa itu masih banyak yang utuh. Tidak rontok. Malah, ada lukisan mereka yang dibuat di atas kain kanvas pabrik luar negeri, sudah pada rontok catnya, atau dimakan ngengat. Tapi lukisan yang dilukis di atas kanvas blacu buatan sendiri, tetap utuh.”

Min mengaduk bubur tajinnya. Nita memperhatikan. Min mengangkat bubur itu, ketika mulai memutih seperti bubur sumsum.

“Kalau kematangan, nanti jadi tajin untuk pakaian,” kata Min. “Ya, mana tabu, Ta! Kalau tak laKu jadi pelukis, bikin-bikin kanvas blacu begini masih dapat pasaran. Di Jakarta ada yang membuat kanvas dengan cara ini, di Solo juga ada.”

Membikin kain kanvas memang memakan waktu dan tenaga.

Lem bubur itu kemudian dilabur oleh Min dengan palet mes (pisau palet) ke atas kain blacu yang diregang itu, setelah dibasahi. Dilabur secara rata, jangan sampai ada lem ditinggalkan berbungkal.

“Kau kerjakan yang satu sana,” kata Min. “Lewat tengah hari nanti, kita dapat melabur kanvas yang sudah dilem, dilabur dengan zinkwit.

Setelah laburan lem selesai, dijemurlah regangan blacu itu.

Min mengajarkan kepada Nita, bagaimana mengulak bubuk zinkwit, di atas sebuah tripleks. Bubuk dibubuhi terpentin dan lijnolie, lalu diulak dengan palet.mas. Diulak sampai halus lembut. Memang, jari dan tangan Nita pegal-pegal rasanya.

Lewat tengah hari, kanvas yang dijemur sudah kering. Kalau di-jentik, berbunyi sebagai gendang. Lalu mereka berdua mulai lagi melaburi dengan zinkwit. Sama seperti melabur lem pertama tadi. Melabur teliti dan rata.

"Basta," kata Min kemudian, setelah pelaburan zinkwit selesai. "Kita sudah punya kanvas lukisan. Tinggal tunggu kering saja!

Tiga hari mereka membuat kanvas.

Sehari dapat dua kanvas, ukuran lapan puluh kali tiga meter. Tiga hari dapat terselesaikan sembilan buah kanvas ukuran itu. Mereka amat letih. Sama letihnya dengan melukis di los.

## X

*Dik Nita, Tanto, dan Surti disayang,*

*Enam bulan lagi tugas belajarku selesai, dapat kembali ke Tanah Air. Hampir setahun aku di negeri orang. Rinduku kepada Ibu, pada Bapak dan kalian bertumpuk segunung. Juga rinduku kepada mbakyumu yang ditunggu dik Mitro di Bandung tak tertahankan rasanya. Tentu si Nonot yang kutinggalkan masih ,merangkak, kini sudah dapat berjalan! Kalian, adik-adikku haraplah diperbanyak sabar. Terutama dik Nita. Sekianlah dulu, peluk ciumku pada Ibu, Bapak, dan kalian bertiga.*

*Sekali lagi peluk cium,  
Murdowo.*

Demikian Mas Murdowo menulis dari Tokyo. Di atas poskar dengan foto patung Budha. Tanto yang membawa kartupos itu ke Parang Tritis, juga surat sebuah untuk Bapak. Tanto menaiki sepeda balapnya yang kuno. Kurang lebih setengah jam saja, katanya, jarak 28 km; kukebut. Waktu senja ia kembali lagi ke Yogya.

Bapak benar! Sejak menerima surat Mas Murdowo yang agak keras, tiga bulan yang lalu, Mas Mur tidak menyinggung soal drop-outnya Nita lagi. Ya, Bapak benar. Orang harus berdikari, jangan mengharapkan orang lain. Itu menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Mas Mur memang berapi-api semangatnya. Tapi dia sudah punya kewajiban dan tanggung jawab sendiri. Istrinya dan putra mereka yang baru seorang. Juga membiayai kuliah Mas Mitro di ITB. Cukup berat!

"Ya," kata Min, "begitulah hidup! Yang penting: kita mesti tabah, kuat, dan ... berusaha. Bekerja, untuk survive."

"Trim, Min! Ya, kita mesti berjuang dan hidup!"

Sejenak Min memandangi Nita, seperti hendak mengajuk hatinya.

"Dalam hidup ini, manusia harus memiliki modal untuk hidup. Baik laki-laki maupun wanita. Tidak baik hidup menggantungkan diri pada orang lain, jadi parasit. Harus saling bantu membantu, moril dan materil. Dulu, bila seorang istri ditinggalkan mati oleh suami, dia kembali kepada orang tuanya dengan anak-anaknya. Jadi beban orang tua. Karena wanita Indonesia jarang dibolehkan orang tua sekolah setinggi mungkin. Sekarang lain. Bila sang istri ditinggalkan walau dengan alasan apapun, ia dapat meneruskan hidupnya dan anak-anaknya, tanpa memberati orang lain. Wanita sudah maju, dapat menduduki jabatan yang dulunya hanya menjadi pekerjaan laki-laki. Sekarang apa yang tidak dipegang oleh wanita? Sampai-sampai jadi dokter, insinyur dan jabatan-jabatan di Angkatan Perang atau Kepolisian! Semestinya begitu. Dalam hidup modern, wanita tak perlu menangis bila ditinggalkan oleh suami."

Lalu, dengan tiba-tiba Min bertanya, "Ingin jadi apa kau besok, Ta?"

Nita kaget mendengar pertanyaan itu. Gugup katanya, "He ... eh ...! Kalau mauku melukis."

"Nyeni ...!" kata Min. Pelan suaranya, sebagai penuh pikiran.

"Ya, Jadi pelukis memang satu pilihan yang baik. Sudah kau pikirkan masak-masak? Tidak ada pikiran mau jadi dokter, atau sarjana, misalnya?"

"Tentu saja, Min. Kemauan sih ada. Tapi kan besar beayanya? Tak terpikul oleh Bapak. SMA saja sudah putus-putus."

"E, mana tahu, Ta. Tapi baik itu, kalau kau sudah punya bayangan hari depan yang ingin ditempuh. Kalau hasrat besar mau "nyeni", baik tentu, Ta. Seperti bintang film, Fadli, lulusan dokter gigi, milih hidup "nyeni", malah jadi bintang film. Cuma satu yang harus kau ingat. Jadi

pelukis, sukar jalannya, Ta. Ini kalau mau jadi pelukis, seperti Affandi yang sukses seninya dan sukses duitnya. Pelukis-pelukis senior kita, bergulat seumur hidupnya, baru diakui sebagai Seniman Pelukis. Itu pun satu dua cuma yang dapat hidup langsung dari hasil lukisan. Kalau jadi bin-tang film, duitnya banyak lekas dapat hidup enak dari hasilnya.”

”Benar, Min. Aku percaya. Tapi dalam hidup, kan kita berusaha sekeras mungkin. Berhasil tidaknya, itu tergantung nasib yang telah ditentukan oleh Tuhanlah!”

”Bravo”, seru Min, ”aku senang kau optimis begitu. Ya, begitu dong, baiknya percaya pada diri sendiri, dan melatih diri untuk bekerja.”

Nita banyak mendapatkan ”pelajaran” dari Min dalam seni lukis. Mulai dari merengang kain blacu di spanram, melaburnya dengan lem hingga seinua pori-pori tertutup; dan melaburnya dengan zinkwit.

”Belajar cara zaman baheula,” kata Min tertawa. ”Kau tahu Ta, bahwa banyak kita yang lihai dan pintar bekerja. Mereka mulai dari menjadi kenek di bengkel. Bantu sana bantu sini, lihat dan perhatikan. Dengan kerja praktek setiap hari, ia mengenal mesin. Hingga ia menjadi montir yang ahli kemudian. Jaman dulu orang melukis, begitu juga cara belajarnya. Mulai sebagai kenek seorang pelukis, membersihkan pensil, regangkan kanvas, membantu si pelukis menyediakan alat-alatnya. Begitulah cara belajarnya. Sekarang di mana-mana ada akademi atau sekolah gambar. Malah kalau lulus memiliki gelar kesarjanaan pula!”

Min melukis apa saja yang menggerakkan hatinya. Ombak dan busanya mengeluh di pasir. Batu karang yang dirangkul dan dicium ombak. Pasir, rerumputan, malah awan sepotong di langit pun di lukisnya. Mula-mula Nita tak habis pikir, kenapa benda-benda tak berarti, seperti batu dan pasir diperlukan Min melu-kisnya! Kan seharusnya, lukisan itu menggambarkan yang besar-besar, sebesar

alam! Kemudian ia lama-lama mulai "merasakan", biar pun belum mengerti." Ada sebuah lukisan Min, melukiskan sebuah batu karang kecil di pantai pasir; jauh di belakangnya ada segaris biru laut. Hati Nita tersentuh oleh gambar itu. Ia merasakan rasa keterpencilan dalam hatinya, pada batu itu, pada pasir pantai, dan pada biru laut dalam lukisan itu. Merasakannya di keseluruhan lukisan batu itu. Ketika dinyatakannya penemuannya itu pada Min, senyum Min merekah.

Katanya, "Syukurlah, kau dapat "omong-omong" dengan lukisan itu. Atau lukisan itu yang omong-omong dengan kau, Ta? Na, sekarang kau sudah mengerti, kalau tak salah, benda atau motif dan bentuk dilukis, hanya sebagai "medium" saja untuk memantulkan apa yang mau diucapkan oleh sang pelukis. Sang pelukis bukan cuma menggambar batu tok. Dia menyatakan ekspresinya melalui bentuk batu itu dengan nada-nada warnanya. Ada satu kisah kubaca. Terjadi sewaktu Perang Dunia yang lalu di Jerman semasa Hitler. Seorang pelukis dilemparkan ke dalam "konsentrasi-kamp." Ia mengalami siksaan-siksaan, lahir dan batin. Ia melihat manusia hancur oleh kekejaman-kekejaman tempat tahanan itu. Semua hanya tinggal kulit dibalut tulang saja. Dui anak-anak sampai nenek-nenek. Setiap malam bila ia terlentang di tempat pembaringan, bersesak-sesak dengan tahanan-tahanan lain, ia memandang plafon. Di dalam pikiran dan hatinya, setiap malam ia melukis di plafon itu. Ia melukiskan kekejaman manusia, siksaan, derita dan kehancuran yang dialami dan diihatnya. Kalau aku selamat keluar dari dalam tahanan ini, katanya `dalam hati, aku akan membuat sebuah lukisan, seperti yang ku"lukis" di plafon setiap malam! Mujur nasib si pelukis itu. Dengan takdir Tuhan, ia selamat. Ia jadi manusia merdeka kembali. Tetapi, bagaimana pun ia mencoba mau memulai melukiskan apa yang dialami dan dirasakannya selama dalam tahanan, mau mencoba melukiskan "lukisan plafon"nya itu, tidak ada kesanggupannya.

"Lukisan plafon"nya itu tidak dapat dilontarkannya ke atas kanvas. Akhirnya ia melukis potret diri saja. Di depan cermin. Ketika orang-orang melihat potret dirinya itu, bulu romanya berdiri! Semua rasa kengerian terlukis dalam potret dirinya itu! Di setiap warna, di setiap garis terlontar semua jeritan, maut, siksaan, kehancuran dan kepunahan! Dia tidak menggambarkan bentuk-bentuk manusia yang disiksa sebagai dalam nerak, seperti yang direka-rekannya di plafon kamar itu! Semuanya itu tercakup dalam potret diri itulah. Nah, tentu kau mengerti, bahwa benda, bentuk hanya "medium" belaka, untuk menyatakan apa yang mau dikatakan oleh sang seniman! Ini pernah juga dikatakan Soedjojono, pelukis yang disebut-sebut sebagai "Bapak Seni Lukis Indonesia". Dia pernah berkata, "Untuk melukiskan Revolusi Indonesia merebut Kemerdekaan, pelukis tidak perlu melukiskan pertempuran di front depan, lengkap dengan Tentara, Laskar dan Rakyat. Dengan hanya melukis batu, misalnya, seniman dapat melontarkan ekspresi dan jiwa Revolusi!" Atau, si penyair dari Samosir, Sitor Situmorang, kenapa kok sajaknya cuma dua baris: Malam Lebaran—Bulan di atas kuburan! Tapi, kok ya, seram sepi gambaran kata-kata si penyair itu! Tanpa memakai kata-kata "sepi" atau "seram" dia mencekam hati dengan kesunyian dan keseraman."

Bila Min ngobrol demikian, Nita mendengarkan saja. Walaupun ia tidak segera mengerti, tapi tetap jadi ingatan dalam pikirannya. Kadang-kadang berhari-hari ia berpikir sendirian.

"Mungkin, Ta," kata Min tertawa, bila melihat wajah Nita yang tercengang dan berkerut mendengar omongannya. "Mungkin hari ini kau tak membenarkan serita-seritaku, tapi besok lusa akan kau temukan sendiri jawaban dan buktinya."

Nita melukis menurut caranya sendiri. Seperti anak-anak melukis. Tak kenal "perspektif". Benda-benda atau manusia digambarnya sama besarnya, biar yang jauh maupun yang dekat. Berjejer-jejer. Kadang-kadang lukisannya mirip lukisan rakyat desa yang banyak

dijual di pinggir jalan. Seperti lukisan Joko Tingkir menaklukkan sang kerbau, atau lukisan Aria Jipang naik kuda dengan ususnya terburai disayat kerisnya sendiri. Kata Min lukisan-lukisan Nita amat murni. Semurni. Semurni jiwa anak-anak. Pernah Nita mencoba-coba melukis seperti Min. Tapi gagal, kanvas ditimpanya kembali dengan lukisan lain. Min tertawa saja.

Katanya, "Tak apa itu. Meniru soal biasa. Tapi sebetulnya banyak lukisanmu sendiri yang baik. Kalau aku melihat lukisanmu, kadang-kadang seperti melihat lukisan-lukisan relief di candi Prambanan, atau motif lukisan-lukisan pada kain Sumbawa. Bercorak dekoratif. Tapi, tak usahlah kau pikirkan dulu tentang corak lukisan. Dalam seni lukis banyak nama-nama yang di "sebutkan" orang tentang corak atau "isme". Ada naturalisme, corak lukisan yang meniru alam persis sebagai alam. Ada naturalisme realisme, yang melukis kenyataan yang realis walaupun tidak meniru alam melulu. Ada ekspresionisme, ada kubisme, ada abstrak dan entah apa lagi nama "isme"-nya. Besok, kalau kau banyak melihat lukisan, kau akan dapat merasakannya dan mengerti. Tapi yang nyata ialah: biarpun apa namanya isme atau aliran lukisan itu, bila memang bagus, ya tetap bagus dan indah. Yang penting dalam seni ialah Kepribadian. Kepribadian sebagai diri perorangan, kepribadian sebagai bangsa. Wah, kalau mau diceritakan, banyak yang dapat diceritakan, Ta. Tentang sejarah Seni Lukis.

"Kalau aku meniru, atau ikut-ikutan melukis seperti kau, Min, baikkah itu?"

"Manusia memang dasarnya suka meniru. Tapi bila cuma meniru tok, itu namanya "latah". Disebut epigon. Pak turut. Tapi, makin dewasa dan matang manusia itu ia pasti akan menemukan pribadinya sendiri, apalagi kalau dia manusia kreatif! Na, kreatif inilah yang penting. Menggali, mengolah dari yang sudah ada. Ada seorang pelukis di Perancis pada pertengahan abad ke-sembilan-belas. Namanya Rousseau, Henry Rousseau. Ia lama berada di rimba

raya Amerika Selatan. Sekembalinya ke Paris dia bergaul dengan pelukis-pelukis seperti Cezanne dan lain-lain. Dia melihat lukisan Cezanne dan kawan-kawannya bagus, karena realistik dan menguasai tehnik melukis dan perspektif bentuk dan warna. Dia kepingin sekali melukis seperti mereka. Lukisan Rousseau disebut "primitif". Dia melukis hutan belantara, tapi tidak pakai perspektif. Lalu apa yang dilakukannya? Dia beli mistar, segi tiga dan dengan alat-alat itu dia melukis untuk mencapai perspektif. Tapi ia kewalahan sendiri. Tidak dapat melukis seperti kawan-kawannya. Dia tetap Rousseau, dan karena itu dia sama terkenalnya dengan pelukis-pelukis sejamannya! Se-jarah menunjukkan, bahwa yang merombak dan menemukan pembaruan dalam dunia seni lukis kebanyakan pelukis-pelukis di luar akademi seni. Seperti pertengahan abad sembilanbelas di Paris, dengan munculnya aliran "impressionist" dengan pelukis-pelukis, Cezanne, Van Gogh, Monet, Manet dan lain-lain. Mereka mendobrak lukisan-lukisan akademis yang naturalis sempurna. Mereka melukis se-enaknya dengan cara-cara yang lain. Di Indonesia perombakan itu terjadi sekitar tahun 1938. Pelukis S. Soedjojono dengan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), berseru agar pelukis-pelukis melukis dengan kebenaran dan kejujuran. Setiap pelukis diminta memakai cara-caranya sendiri-sendiri, mencari corak dan jiwa Indonesia. Non akademis! Nah, Nita, aku juga menganjurkan, kepadamu, melukislah menurut caramu. Sebagai usaha dan latihan bagimu, bila masuk ke Asri besok bila kelak kau dapat menyambung sekolah. Wah, wah ... aku sudah agak letih melukis. Tahu-tahu sudah lebih satu bulan aku di pantai indah ini. Aku sangat kepingin lagi belajar membuat batik. Membuat lukisan-lukisan batik. Kau pernah membuat batik, Ta?"

"Pernah coba-coba. Mbah dulu tekun membuat batik, dia mahir memakai canting."

”Kebetulan. Baiknya kita membatik saja dulu, cari kesegaran baru. Si Embah jadi guru kita!”

Sampai jauh malam mereka membuat rencana persiapan dan bercakap-cakap dengan Embah tentang canting-mencanting. Tentang bahan-bahannya, seperti malam, canting, wajan, sampai-sampai ke dingklik.

## XI

Beberapa hari lamanya Min pergi ke Yogya.

Nita tidak ikut, karena membantu Bapak. Min pergi ke Yogya untuk melihat-lihat sanggar batik Bagong dan Amri Yahya. Mengunjungi Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan untuk minta keterangan cara melarutkan naphthol dan garam.

Kesepian kembali menyelinap di hati Nita sepeninggal Min.

Henry yang suka melongo kagum itu pun, sudah pergi meneruskan kembaranya. Dia akan ke daerah Toraja, katanya. Ia amat senang menerima oleh-oleh dari Nita. Nita menyuruhnya memilih sendiri sebuah lukisan cat airnya yang disukainya. Baik benar Henry itu. Pembersih, menyenangkan dalam bercakap-cakap, dan sopan-santun.

Sebagai ganti Henry, masuk pula dua pasang Hippie. Yang sepasang masih muda belia, dan yang sepasang lagi sudah berumur dekat limapuluh tahun. Mereka suami istri, Mr. King dan Mrs. King. Kedua-duanya guru SD di Australia. Anak-anak mereka sudah besar dan berkeluarga. Mereka mengambil "libur panjang", sejak lama mereka sudah menabung. Kepingin melihat Jawa dan Bali. Cara yang paling murah untuk "berlibur" ialah jadi turis ala Hippie. Setengah bulan mereka belajar membuat pada seseorang pelukis batik di Taman Sari. Pasangan Hippie yang muda, kerjanya sehari-harian, bermain di pantai dan mandi di laut. Malam hari, di sinar bulan pun mereka tak bosan-bosannya mandi di laut. Satu bulan mereka tinggal di Bali, di pantai Kuta bersama Hippie lain. Miss Lucy datang dari Italia, dan Mr Duval dari Perancis. Amat cantik Miss Lucy, mirip bintang film Sophia Loren. Kedua pasang manusia itu menyenangkan tindak-tanduknya. Nita senang dan gembira jadi "guide" mereka.

"Kau tahu, Nita?" kata Mrs. King, ketika mereka duduk di bukit pasir. "Hidup ini sebetulnya penuh kebahagiaan. Bila kita

mau berbahagia. Tidak mengeluh, tidak mengomel, dan tidak menangis. Kau lihat, aku dan suamiku. Kami kawin waktu ber-umur dua puluh tahun. Kami hanya orang kecil, jabatan guru. Hidup dari gaji, mempunyai dua orang anak. Sampai umur dua puluh adalah menikmati hidup remaja yang indah dan penuh impian dan harapan. Umur dua puluh sampai empat puluh, hidup sebagai orang tua mengasuh dan menyekolahkan anak. Dengan kerja keras tentu. Karena kami ditakdirkan cuma dapat jadi guru SD. Umur empat puluh, adalah milik kami kembali, karena anak-anak sudah dewasa. Usia remaja kedua, you see? OK, kami kelilinglah, pergi *honeymoon* untuk kedua kalinya. Dengan uang tabungan dan secara turis Hippie begini. Kebahagiaan ada di mana-mana, bila kita tidak mengeluh dan mengomel!”

Nita manggut-manggut saja. Ya, hidup bahagia orang kecil. Sungguh beda dengan Bapak! Beserta Ibu. Tidak ada remaja kedua untuk Ibu dan Bapak, tidak ada kesempatan jadi turis. Rekreasi ke Kaliurang yang dekat saja, seingat Nita pernah dua kali. Selagi Mas Mur dan Mas Mitro masih duduk di SMP. Resminya Bapak jadi “orang pensiunan.” Tapi kenyataannya, dia harus bekerja lebih berat untuk keluarga. Nita menarik nafas. Bahagia memang Mr, dan Mrs. King!

“Ada apa, Nita, dear?” tanya Mrs. King. “Kenapa menarik nafas.”

“O, itu Mrs. King,” kata Nita tertawa, menunjuk ke arah laut. “Aku jadi sebagai orang bodoh, melihat ombak tidak jemu-jemu bergulung ke pantai.”

“Perkataan “jemu” itu sendiri sudah tidak baik,” kata Mrs. King. “Jemu, bosan dan sejenisnya, betul-betul tidak baik. Eh, kalau misalnya kau jemu dan bosan bernafas? Hei, bagaimana?”

“Tidak saja, ah,” kata Nita tertawa. “sama dengan bosan hidup.”

“Ha, you see! Makanya, kita tidak boleh jemu. Hiduplah dengan bahagia! Itu hak kita dan kewajiban kita! Waw, Nita dear. Kita tak usah omong-omong begini, nanti lekas tua. Kita mencebur ke laut, tentu amat segar!”

Sepasang suami isteri itu menanggalkan pakaian, dan dengan berpakaian mandi yang dari rumah sudah mereka kenakan, mereka bertarikan tangan berlari menuju lidah ombak. Riang gembira sebagai anak kecil! Nita melihati mereka penuh lamunan. Aku terhenti di gerbang remaja, kata hatinya. Impian dan cita-cita ada, bagaimana akan menggapainya? Hiduplah dan berbahagia! Terngiang masih di telinga Nita, ucapan Mrs. King. Dari jauh Mrs. King melambai dan melompat-lompat pada Nita. Tangan dicorongkannya di mulutnya. Sayup-sayup kedengaran suaranya berseru: "Niiiiiiiitaaaa .... *come along ...!*"

Nita senyum, ia berdiri membalas lambaian itu. Hatinya tergelitik, ingin bahagia seperti Mrs. King. Bahagia kecil, yang tidak dapat dibeli di manapun di dunia .

Nita berlari menurun bukit pasir, berlari ke arah mereka. Ia ingin mencebur ke laut seperti mereka. Ia tak teringat bahwa ia memakai kain dan kebaya desanya, jadi "Roro Mendut" .... "Pakaianmu basah," seru Mrs. King tertawa.

"I'am happy," seru Nita. "Happy and happy, because I wan to be happy!"

Ombak datang menderu, ombak berkepala putih. Mereka terlanda dan membiarkan diri bergulung-gulung diseret. Ombak berlarian jauh ke atas pantai. Lalu surut menurun kembali ke laut yang landai; surut jauh ke tengah. Mereka berdiri setinggi lutut di belai ombak. Dan dari tengah-tengah sudah menggulung pula gelombang lain untuk berlari dan menghempas ke pasir pantai! Lambang hidup: bergerak dan berdenyut senantiasa! Lucy dan Duval memang bangsa nekad . Mereka jauh berenang ke tengah, bermain di atas gelombang yang bergulung. Nita berkali-kali menasihatkan mereka agar jangan jauh ke tengah. Tapi mereka tertawa saja. Memang ikan hiyu jarang terlihat di Parang Tritis, tapi siapa tahu? Atau kalau ada gelombang yang besar, dan mereka terseret makin ke tengah dan terlibat ke

dalam arus laut? Tapi dasar orang nekad, atau mungkin mereka kenal laut ...! Mereka tak bosan-bosan di air laut. Seolah-olah mereka adalah laut, dan laut adalah mereka!

Min pulang dari Yogya bersama-sama dengan Tanto dan Lik Kampret. Banyak barang bawaannya. Pasu-pasu plastik setengah lusin. Malam lima kilo. Wajan-wajan dan kompor kecil. Canting-canting bermacam-macam ukuran, kecil dan besar. Kain mori dan berkolin putih. Naphtol, Garam selengkapnya. Hingga kompor pompa. Seperti orang mau buka toko saja layaknya!

"Mau membatik benar-benar, nih Min," kata Nita.

"Bukan membatik. Tapi membikin lukisan batik. Aku juga mau bikin longdres batikan. Kita rame-rame membatik nanti."

Di ruangan dapur yang lapang luas itu semuanya diatur. Hingga merupakan sebuah tempat pembatikan. Nita enggan sebenarnya ikut membatik. Ia akan mulai bila besok ada duit untuk membeli berkolin beberapa meter. Tapi Min mendesaknya, sebab dia tidak bersemangat kalau bekerja sendirian. Aku tak mau kalau kau malu-malu memakai bahan-bahanku, katanya. Semuanya diminta Min ikut membatik: si Embah, juga Bapak.

Embah memang tahu apa yang dikerjakannya. Sejak gadis ia senang membatik di rumah. Ia hafal nama dan bentuk-bentuk serta pola macam-macam batik. Walaupun penglihatannya sudah agak rabun, tapi matanya masih awas. Tangannya masih teguh dan pasti menggariskan canting ke atas mori. Dengan kecekatan seorang ahli.

"Malamnya biarkan sampai panas betul di wajan," katanya. "Kalau belum matang, nanti tidak menutupi lobang serat kain. Akibatnya akan tembus, kalau dinaphtol."

Amat cepat tangannya bermain dengan canting, membentuk garis-garis dan bentuk. Min dan Nita menonton saja, memperhatikan dengan seksama. Bagaimana Embah membuat bunderan-bunderan, membuat geringsing, atau cecekan. Malam yang cair panas sebagai

diperintah oleh tangan Embah, menari-nari di atas kain. Setetespun tidak ada yang menitik, atau jatuh.

Ketika Min dan Nita mencoba, belum apa-apa, mori sudah diceceri malam. Baru mau menarik garis dengan canting, malam meleber. Atau tak keluar.

"Disogok dengan serat ijuk," kata Embah.

Embah menyogok cantingnya, lalu menciduk cairan malam dari wajan. Sebelum digariskannya ke atas kain, dihembusnya sejenak lubang jarum canting.

"Perlunya untuk mendinginkan malamnya sedikit," katanya menerangkan. "Malam adalah cairan yang paling panas. Kalau terlalu panas, ia amat cair. Makanya ia akan buyar melebar. Lama-lama kita akan dapat meng-agak-agak "panas"nya malam untuk dicecahkan di atas kain."

Seharian Min dan Nita hanya berlatih memperlakukan canting dan malam. Membuat bunderan, segi tiga, garis-garis gelombang. Latihan itu mengasyikkan juga. Waktu berlalu tak terasa. Ketika mereka berdiri, terasa pinggang dan mata pegal-pegal. Karena duduk di atas dingklik berjam-jam tidak terasa. Kaki dan betis hilang rasa, atau semutan. Min dan Nita kalah daya tahan dengan Embah. Embah tenang-tenang saja, soalnya duduk diam sudah kebiasaannya.

"Kita sekarang me-naphtol," kata Min beberapa hari kemudian:

Sudah duabelas lembar banyaknya desain Min dan Nita. Ada yang mereka sendiri yang mencantingnya, tapi Embahlah yang paling banyak.

Mula-mula Nita bingung dengan perkataan-perkataan seperti naphtol, garam diazo, R.T.O., dan loog. Min menjejerkan ember-ember plastik dekat sumur.

"Karena kita mencelup warna dengan naphtol," kata Min, "kita perlu air panas yang mendidih untuk mencairkan bubuk naphtol. Yang disebut garam, atau garam diazo, bubuk itulah yang mengandung warna-warna. Setiap garam punya nama sen-diri-sendiri. Misalnya

garam untuk warna merah, ada garam red B, atau red 3GL; untuk Biru, misalnya Garam Blue B, atau Blue BB; untuk Kuning, misalnya Yellow GC. Semua warna ada jenis namanya. Juga naphthol punya jenis nama sendiri-sendiri. Misalnya: naphthol AS, AS-LB, AS-Bo; AS-BR dan seterusnya. Kalau kita mau mencelup warna biru misalnya, untuk mendapatkan biru biasa, cukup kita campur dengan naphthol AS. Misalnya blue B dengan naphthol AS, muncullah warna biru. Tapi bila ingin biru yang lain, kita campur naphthol AS-PR atau yang lain. Tapi garam blue B, misalnya dicampur dengan naphthol AS-G, warna jadi kuning tua. Begitu juga garam-garam lain, bila dicampur dengan naphthol tertentu akan muncul warna lain. Aku dapat mempelajari itu dari buku ini: Buku Contoh Warna-warna naphthol dari Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Sekarang kita mulai.”

Kain mori yang sudah dicanting direndam sampai basah. Lalu direntang disampingan.

”Kau mau pakai warna biru tua, Ta?” tanya Min.

”Tiga helai.”

”Aku empat. Biar kucampurkan obatnya,” kata Min. ”Kau siap-siap membantu, ya.”

Min mendekatkan timbangan kecil, lalu menakar naphthol AS. Lalu ditaruhnya ke dalam sebuah ember plastik. Kemudian obat pembasah, R.T.O. ditakarnya pula, dan dicampur ke dalam ember yang berisi naphthol AS.

”Tuangkan air panasnya, Ta!”

Campuran itu disiram dengan air panas, lalu diaduk-aduk oleh Min. Bubuk-bubuk itu jadi larut, hingga larutan berwarna jernih kekuning-kuningan. Nita diminta menuangkan *loog* sedikit demi sedikit, sementara Min terus mengaduk. Air panas yang dituangkan memenuhi ember berisi larutan naphthol itu, sebelum itu sudah diukur oleh Min jumlah literinya. Menurut perbandingan berat gram naphthol. Dua gram naphthol untuk satu liter air. Semuanya ada takarannya.

Ukuran perbandingan garam, ialah: 1 gram naphtol = gram. Setelah Naphtol larut, dibiarkan jadi dingin. Lalu Min mulai membuat larutan garam. Garam Diazo yang diperlukan cukup dilarutkan dalam air dingin, sambil diaduk-aduk terus.

"Pakai sarung tangan karetmu, Ta," kata Min, "kalau tidak nanti jarimu hitam kotor, payah mencucinya. Harus pakai kaporit."

"Nah, kita mulai mencelup;" kata Min kemudian, setelah larut-an naphtol dingin. Lembar demi lembar kain yang tadi sudah di-basahkan, direndamkan ke dalam ember berisi naphtol. Kain itu jadi kekuning-kuningan. Lalu direntangkan kembali di jemuran yang teduh. Tidak boleh kena sinar matahari. Biarkan kering-kering basah oleh angin. Kemudian, barulah kain-kain yang sudah di naphtol itu dicelupkan ke dalam larutan garam. Warna biru yang dikehendaki oleh Min dan Nita muncul. Garis-garis dan bagian-bagian yang diisi dengan malam, tidak ditembusi warna. Tapi, bila sewaktu mencanting atau menambal, malamnya tidak panas, warna akan tembus merembes.

"Rahasia mendapatkan warna yang baik dan mantep, terletak pada takaran obat-obatannya," kata Min. "Rahasia ini dapat ditemukan sendiri, bila kita banyak mencelup."

Lembaran-lembaran yang sudah dicelupkan dalam garam, direntangkan lagi di jemuran. Kelak direndam dan dibasuh dengan air. Dan bila mau dicelup warna lain, bagian-bagian yang diperlu-kan, dapat ditambal dengan malam lagi. Pekerjaan terakhir, bila sudah di naphtol, ialah, melarutkan kembali malam di kain. Ini dilakukan dengan air mendidih, yang dibubuhi tepung kanji. Bila dicelupkan dan diangkat turun naik, malam akan lumei rontok. Barulah kain yang sudah merupakan gambar dan warna itu dibersihkan dengan air dingin.

Pekerjaan membatik atau membuat lukisan batik memang menarik, tapi juga memakap waktu dan tenaga. Hasilnya sebagai lukisan juga bagus dan baik. Perbedaanya dengan lukisan cat minyak,

ialah, bahwa melukis pakai cat minyak, tangan si pelukis sendiri menggarapnya hingga selesai. Pada lukisan batik, penggarapan warna dibantu oleh proses kimia.

Dengan tak terasa, sudah berlalu saja waktu satu bulan Nita dan Min membuat lukisan batik. Juga mereka membuat batikan untuk "longdress".

"Wah, aku mengaku kalah sama kamu, Ta!" kata Min pada suatu hari. "Lukisan-lukisan batikmu bagus-bagus. Juga longdressmu! Jauh lebih baik dari yang kubikin."

Min memiliki lukisan dan longdress Nita yang baik-baik.

Katanya, "Ini kuisihkan, Ta! Ini buatku. Kubeli."

"Ah, kok pake beli-beli segala," jawab Nita. "Kau ambil saja. Aku sudah merasa beruntung dapat belajar praktek bersama-sama kau. dan dengan bahan-bahanmu."

"Huss! Mesti cara bisnis, Ta. Kan ide dan desain-desainmu yang patut dihargai? Taroklah: ide dan desainmu yang "kubeli".

Tapi Nita menolak. Katanya, "Aku tak mau kalau kau membayar!"

Min menggeleng-gelengkan kepala dengan tertawa pahit.

"Baiklah," katanya, "tapi yang kupilih itu, jangan sampai diperlihatkan pada orang. Terutama kepada turis-turis Hippies.

Prasangka Min memang benar. Suami isteri King dan pasangan "Sophia Loren" sudah sejak lama melirik pada hasil-hasil Miin dan Nita. Mereka bertanya dan ingin melihat. Ingin membelinya. Min memperlihatkan sisa-sisanya saja: yang baik-baik disimpannya. Turis-turis Hippies itu mendesak. Akhirnya Min memperlihatkannya juga kepada mereka. Tapi, tidak dijual, katanya. *Not for sale*. Suami istri King separuh meminta kepada Min agar boleh membeli sebuah batikan yang terbaik dari Min dan dari Nita. Akhirnya, karena merasa iba, Min mengabulkannya. Mereka menanyakan, berapa harganya.

"Tiga puluh ribu ru[iah]," kata Min.

"Waw, hampir seratus dollar!" kata Mrs. King.

"Waw!" kata Min tertawa, "coba kalau Nyonya datang ke Amri Art Gallery. Sebuah lukisan kecil, harganya lima puluh ribu rupiah. Sampai ada yang berharga jutaan."

Suami istri King tertawa. Agak pahit.

Kata Mrs. King, "Ya saya tahu. Karena itulah kami tidak sanggup membeli di Art Gallery itu. Tapi lukisan batikmua dan Nita amat menarik dan kami amat senang. Apa tidak boleh kami miliki dengan harga sepuluh ribu sebuah?"

"Wah, itu discount 30%, Nyonya."

Mrs. King mengeluh, menarik nafas. Wajahnya agak sedih. Ia kembali menawar dengan sungguh-sungguh. Kalau diberi seharga yang ditawarnya, mereka akan amat berterima kasih dan bahagia sekali! Kami tidak mempunyai banyak duit, cuma turis yang menabung untuk sampai ke Indonesia. Min terharu hatinya.

"Silahkan Nyonya dan Tuan King," kata Min, "saya tak keberatan. Nita juga tidak. Bukan begitu, Ta? Lukisan-lukisan itu milik Nyonya!"

Alangkah terharunya Tuan dan Nyonya King. Mereka merasa mendapat lukisan yang baik dan berharga. Mereka menceracau, bahwa di Taman Sari Yogya, mereka dapat membeli lukisan batik ukuran satu meter, cuma seharga lima ratus rupiah. Tapi ini, kata mereka, lukisan Min dan Nita lain dari yang lain. Pure Art, katanya.

Nita dan Bapak melongo saja melihat Min dan suami istri King. Mereka hampir-hampir tidak percaya, bahwa harga lukisan batik sampai sepuluh ribu rupiah sebuah.

Min berkata kepada Nita dan Bapak kemudian, "Aku deg-degan, Pak, waktu tawar menawar dengan Nyonya King. Baru kali ini ada orang tertarik mau membeli lukisanku! Aku rasanya penuh semangat dan penuh harga diri! Kau tentu juga, Ta? Kalaupun tadi ditawarnya lima ratus rupiah akan kuberikan!"

Mata Min basah karena terharu. Harunya itu menular kepada Nita. Dan Embah tak henti-hentinya menyebut-nyebut dan membilang, "wah, wah."

Kata Min bersemangat, "Bapak, kata Nita, Bapak juga dapat menggambar. Mahir menggambar wayang. Kenapa Bapak tidak coba-coba melukis batik dengan tema tokoh-tokoh wayang?"

"Ya, itu satu pikiran yang baik, nak Min!" kata Bapak penuh perhatian. "Bapak juga terpikir-pikir ikut-ikut bikin batik, sejak kalian membatik."

"Nah, itu baik Pak! Bapak mesti membatik. Mulai besok! Di Yogya ada pelukis batik yang sedang naik namanya dan sukses di dalam dan di luar negeri. Pelukis batik Kuswaji! Dia seperti Bapak. Bekas pensiunan pegawai Departemen P dan K. Sewaktu pensiun, nasibnya sama dengan Bapak. Hidup susah, putra-putrinya banyak. Uang pensiun tidak cukup untuk hidup. Lalu ia mulai membatik. Membuat lukisan-lukisan batik. Sekarang ia terkenal, sering pameran di Eropa. Kenapa Bapak tidak dapat berbuat seperti Pak Kuswaji? Ada saya, ada Nita. Ayo Pak, kita ramai-ramai melukis batik. Mana tahu, akan dapat lepas makan hasilnya?"

Malam itu Nita menangis diam-diam.

"Hidup ini memang indah," kata hatinya. "Banyak jalan terbuka, bila ada teman yang bahu membahu, mencari dan menemukan jalan itu! Kita tak dapat memencilkan diri untuk termenung atau berputus asa!"

## XII

"Tak lama lagi akan datang tamu," kata Min pada suatu hari.

Hampir jalan empat bulan Min di Parang Kusuma. Hubungannya dengan Nita dan Bapak sudah sebagai saudara. Dalam hati masing-masing mereka sebagai sudah sepakat menjadi saudara.

"Siapa yang akan datang?" tanya Nita.

"Tunggu sajalah!"

"Tamu Agung?"

Min tertawa saja, berhasia.

"Kalau begitu, rumah ini kita benahi, Ta," kata Bapak. "Mumpung sekarang sedang .kosong, tak ada yang menempatinya"

Sudah hampir satu tahun Nita tak sekolah. Kawannya Ning jarang muncul. Juga Bleki. Mungkin mereka sekarang sedang sibuk-sibuknya belajar untuk ujian kenaikan. Aku ketinggalan setahun, keluh Nita dalam hati. Tapi bagaimana pun ia berbesar hati, sebab 'harapan-harapannya sangat besar, dapat melukis dan membuat bersama Min. Lukisan-lukisan mereka amat banyak. Lukisan cat minyak, lukisan batik, dan longdress. Min terus menysihkan dan menyimpan lukisan-lukisan dan longdresnya dan kepunyaan Nita.

Ada belasan lukisan batik dan lukisan cat minyak Nita dipilihnya. Dan lima helai longdress batik.

"Ini buatku, Ta!" katanya. "Lukisan-lukisan cat minyak itu buatku. Longdressmu satu buatku yang bermotif kuda kepang, lalu satu untuk ibuku, satu untuk mbakyuku, satu untuk kangmasku, dan satu untuk Bapak. Buat kemeja amat pantas juga! Tentu kubeli, Ta!"

Nita merah padam mukanya, ia menolak dengan tegas soal beli dan bayar.

"Kau tinggi hati, Ta," kata Min amat kesal. "Aku bukan berlagak sombong atau berlagak mau "membantumu", karena kasihan! Aku

membeli, karena aku senang dan karena aku memang mempunyai uang untuk membelinya.”

“Aku tidak ingin kau membelinya,” tolak Nita tegas. “Kalau kau terus menyebut-nyebut tentang jual beli, aku tak senang. Kan sudah kubilang, kau tak perlu beli. Kukasihkan dengan rela!”

Sedih wajah Min kelihatan. Dia diam entah beberapa lama.

Akhirnya pelan. Katanya, “Sudahlah, Ta. Kalau begitu, aku tak jadi saja. Membawa lukisan-lukisannya.”

“Tapi, Min! Kau kan tahu hatiku bersih kepadamu.”

“Aku tahu. Sudahlah, tak akan kita bicarakan lagi!” Airmata Nita tergenang. Ia lari ke kamar. Bapak muncul, tercengang melihat mereka bertengkar.

“Ada apa, Min?” tanya Bapak.

“Tak apa-apa, Pak,” jawab Min tertawa lirih.

“Lha, kenapa Nita sampai bertengkar dengan kau?”

“Soal prinsip sepele kok, Pak.”

“Coba ceritakan.”

“Aku mau membeli lukisan-lukisan Nita, dia tidak mau. Dia hanya mau memberikannya saja kepadaku, tak mau menjualnya. Nita memang angkuh dan keras hati. Agaknya hatinya tersinggung, seolah-olah aku memamerkan kekayaanku, atau kekayaan orang tuaku!”

Bapak mengangguk-angguk, sebagai termangu.

Kata Min lagi, “Aku tidak bermaksud membelinya karena rasa “kasihan”, atau karena berlagak jadi dermawan. Tapi karena aku senang, sama senangnya Tuan dan Nyonya King membeli lukisan Nita dan lukisanku tempo hari.”

“Ya, sudahlah Min,” kata Bapak pelan. “Maafkan saja watak Nita. Dia mewarisi sifat angkuh Bapak. Tentu kau mengerti, mengapa Bapak mau jadi penunggu warung begini, atau Nita mau jadi orang berjualan. Ya, karena Bapak tidak mau minta-minta atau menerima belas kasihan orang lain.”

Min tertawa pahit. Tanyanya, "Dan lukisan Bapak, lukisan batik "Arjuna bertapa" yang kusenangi itu, Bapak juga tak mau menjualnya kepadaku?"

"Bapak memberikannya kepadamu, Min. Serela hati. Karena kau senang akan lukisan Bapak itu, dan karena persahabatan lebih berarti, dari uang. Persahabatan dan persaudaraan tidak dapat dibeli!"

"Tapi, Pak!" seru Min tiba-tiba. Ia tak dapat meneruskan, tapi menangis terisak-isak, menutup mukanya dengan tangan. Amat sedih hatinya mendengar kata-kata Bapak.

"E ... e, kenapa menangis?"

Ada sejenak Min terisak. Tak lama kemudian ia mengais air-matanya dengan sengit. Matanya memandang Bapak dengan menantang dan tegas. Lain sekali sikapnya, sebagai orang asing yang belum pernah kenal. Nita berdiri di ambang pintu, bingung dan gugup melihat Min menangis dan membenahi diri itu.

"Baiklah Pak!" kata Min tegas. "Aku sekarang ini berbicara kepada Bapak sebagai orang lain. Bukan sebagai kenalan, atau saudara."

"Eh, jangan begitu, nak Min," kata Bapak kaget.

"Maafkanlah saya, Pak. Saya sekarang berbicara sebagai orang asing. Sebagai seorang pedagang. Saya pedagang seni! Saya sudah melihat lukisan Nita dan lukisan Bapak. Saya mau beli yang sudah saya taksir. Sepuluh ribu per lukisan, sama dengan harga pembelian Nyonya King."

"Min!" seru Nita dengan suara tersekat. "Bukan maksudku begitu, Min ... !"

"Setuju apa tidak dengan tawaran saya?" tanya Min. Ia memandang kepada Bapak, lalu memandang kepada Nita.

Nita makin keras isaknya. Bapak tertunduk. Hening entah berapa lama. Suara ombak jauh di pantai, sebagai amat gemuruh bunyinya. Bapak terbatuk-batuk kecil. suaranya tenang waktu berbicara.

"Oh, Min," kata Bapak tertawa. "Bapak setuju. Kau menang! Bapak dan Nita setuju!"

"Baik, jadi Bapak dan Nita setuju!"

Ia memandang mata Bapak, tenang dan tegas. Memandang Nita, tenang dan tegas. Kesunyian kembali mengiang-ngiang. Bapak tertunduk, Nita menutup mukda dengan tangan. Tiba-tiba Nita dan Bapak terkejut.

Min tersedu-sedu dan menangkupkan kepalanya ke atas meja. Kesunyian jadi pecah, tapi makin sunyi karena isak-isak Min.

Tiba-tiba Nita berlari menubruk Min, dan merangkulnya.

"Min, Min!" katanya, "Aku setuju, Min. Kenapa kita berkelahi? Kita bersahabat, Min. Cuma kau kawanku, dan guruku. Memberikan semangat dan kepintaran kepadaku!"

Min mengangkat mukanya. Pipinya dilinangi air mata, tapi ia mengangguk, tersenyum dan tertawa. Bapak memandangi dengan pandangan terharu geli.

"Ya, ya, kita jadi orang bodoh. Sudahlah, tentu ada setan lewat, tadi. Pak, aku dimaafkan ya, Pak. Kayak anak kecil saja tadi."

"Tentu, tentu," kata Bapak. "Orang bodoh atau anak kecil adalah manusia jujur dan murni. Belum tahu mmuslihat dan tipu daya."

Min mangangguk-angguk, tertawa menghapus pipinya. Katanya, "Ya, pak, baiknya lagi hidup ini, bila hidup penuh orang murni dan jujur."

"Huss," kata Bapak, "Tuhan menciptakan semuanya di jagad ini berbalik belah. Baik-jahat, terhormat-hina, bodoh-pintar ... dan surga-neraka. Karena Tuhan Maha Adil. Manusia sendirilah yang memilih mau yang mana!"

Suasana tegang genting berubah jadi tenang dan senang kembali. Mereka bertiga tertawa seperti anak kecil yang sudah kenal rasa malu.

Badaï yang datang tiba-tiba itu sudah reda. Semua kembali cerah dan bersih.

Bapak sudah tidak mengingat janji kawan lama Bapak, Pak Mulyo, yang akan menyerahkan pekerjaan proyek. Ning dan Bleki ada sekali muncul. Juga teman-teman Nita sekelas, ada yang mampir. Mereka semua sudah tahu, Nita jadi "Manager" warung-losmen murah di Parang Kusuma. Min, Nita dan Bapak berangan-angan akan membuka sanggar batik. Seperti pensiunan, Pak Kuswaji di Yogya.

"Tamü" yang dikatakan Min tiba-tiba muncul; dua minggu kemudian.

Pagi-pagi mereka datang. Ibu dan Bapak Min dari Jakarta!

Dalam kegembiraan itu, Bapak dan Nita mengomeli Min, karena tidak mau mengatakan dulunya, siapa yang akan datang. Bapak dan Nita sibuk membersihkan sebuah kamar, dan hendak meminjam kasur kepada Mbok Harjo di sebelah. Tapi Min melarang.

Kata Bapak dan Ibu Min, "Jangan repot-repot cari kasur segala, Pak Nita. Kami sudah bosan tidur di kasur. Kalau tidur di kasur, namanya bukan tidur ala losmen Parang Tritis. Kami mau tidur seperti orang di sini tidur, atau bagaimana Min dan Nita tidur. Tikar di atas amben sudah cukup."

Ibu Min berlinangan airmatanya, melihat Min sehat segar dan gembira. Ia tambah terharu, ketika Min menunjukkan lukisan-lukisannya dan lukisan Nita. Ibunya mencepak-cepak meng-gelengkan kepala, demi Min membentangkan batikan untuk long-dress.

Kata Ibu Min, "Bagusnya! Wah, Ibu senang dengan yang ini, yang itu. Wah, senang semuanya rasanya. Di botik-botik Jakarta, bisa-bisa harganya tiga puluh ribu selemba ... Pak, ini pantas buat kemeja. Hasil kau dan Nita ini semua, Min?"

"Sudah kupilihkan yang bagus-bagus untuk Ibu, Bapak," kata Min.

Jam delapan malam tiba-tiba Tanto datang. Hujan gerimis kecil waktu itu. Dia basah kuyup menunggang sepeda balap kunonya.

Tanto tidak berkata apa-apa. Ia terisak-isak saja, payah mau berkata. Min bersama Ibu dan Bapaknya belum pulang; sejak senja tadi jalan-jalan menyusuri pantai.

Akhirnya Tanto berkata, "Surti ..., sakit. Diopname di rumah sakit Pugeran."

Kemudian, setelah tenang, Tanto bercerita, bahwa Surti sudah beberapa hari -termenung dan diam saja. Kadang-kadang menangis. Badannya panas dingin. Bila ditanya Ibu, apa aia sakit, dia diam saja. Menangis lagi. Kami bingung semua. Kata Embah Pur, Surti pasti disapa setan yang menunggu pohon kenanga di halaman Romo Kus. Dukun dan orang-orang tua membakar kemenyan, dan membaca doa. Kata mereka Surti kemasukan roh tuli. Roh yang ditanya, lain jawabnya, karena tuli. Tanto amat kasihan melihat Surti, yang dikatakan kemasukan roh tuli itu. Roh yang tidak mau disuruh pergi. Surti mengigau, atau menangis tersedu-sedu. Tubuhnya amat panas, makan tidak mau. Akhirnya Tanto memanggil Dokter; dengan separoh memaksa dan meminta Tanto menyeret Dokter itu ke rumah. Untung dia mau. Pak Dokter menyuntik Surti entah beberapa kali. Katanya kepada orang-orang tua, "Sudahlah Embah. Anak ini perlu segera diopname, sekarang juga." Orang tua-tua tak senang kepada putusan Dokter. Pak Dokter menanyakan kepada Ibu. Ibu dan aku membenarkan Dokter. Dia sakit tyfus, kata Pak Dokter. Tanto dan Ibu mengantar Surti ke rumah sakit Pugeran. Ibu dan surti naik beca, dan Tanto mengikuti dengan sepeda balap kunonya. Dari rumah sakit Pugeran, Tanto langsung ngebut dengan sepedanya ke Parang Tritis.

Nita dan Bapak tak sempat menunggu Min dan orang tuanya pulang. Mereka segera berangkat. Bapak meminjam "taksi-sepeda" Lik Man. Tanto yang membonceng Bapak. Nita terpaksa naik sepeda balap kuno Tanto. Bapak berpesan kepada Embah, agar tidak mengatakan apa-apa pada Min dan orang tuanya tentang penyakit Surti. Sampaikan saja kepada mereka, bahwa kami pergi ke Yogya, ada keperluan penting.

Jam sebelas malam mereka sampai di rumah sakit Pugeran. Ibu masih menunggui Surti. Duduk kedinginannya di luar. Surti tertidur di bagian sal. Tempat tidurnya dekat jendela. Dengan airmata menggerebak, ibu mendekap Bapak dan Nita. Ibu bercerita, bahwa sudah dua minggu ini Surti diam-diam saja, sering kedapatan menangis seorang diri. Waktu panasnya kemarin naik, ia mengigau tentang sepeda jengki. Bapak tertegun. Wajahnya amat pahit dan pilu.

"Ya," kata Bapak. "Akulah yang salah. Dulu, waktu mau naik ke kelas VI, aku menjanjikan memberikan Surti sepeda jengki. Tapi, yah belum dapat ditepati."

Malam itu Ibu pulang bersama Tanto. Bapak dan Nita menunggui Surti. Duduk di bawah jendela Surti. Bapak berdiam diri saja, bergerakpun tidak duduknya. Sebagai orang sedang semedi saja, membisu. Tengah malam Surti menjerit beberapa kali. Amat menyayat hati suaranya, seperti orang ketakutan. Ia mau lari. Para jururawat dengan susah payah menahannya. Bapak dan Nita menyerbu masuk. Bapak memangku Surti, yang tersedu-sedu. Seluruh badannya berkeringat dan menggigil.

"Sur!" kata Bapak, "Sur! Ini Bapak. Lihatlah ini Bapak datang!"

Surti meronta dari rangkulan Bapak.

"Tidak, tidak!" seru Surti. "Aku tak mau Bapak tahu. Ini sepeda jengkiku. Bukan Bapak yang belikan ...."

"Sur, Surti!" kata Bapak, "nanti Bapak belikan sepeda jengki. Diamlah."

"Aku tak mau, tak mau. Bapak tak punya uang. Aku kasihan Bapak ...!"

"Sur, Nak," kata Bapak. Mata Bapak basah. Suaranya sebagai meruntuhkan hati Nita.

Jururawat memberikan suntikan kepada Surti. Mukanya berkeringat sebagai biji-biji manik. Lama kelamaan ini tenang kembali. Tertidur. Nita menahaa isak-isaknya. Pasien-pasien yang terbangun

di seluruh sal itu, kembali merebahkan diri. Ada yang mengomel, ada yang cutna diam menarik nafas saja.

"Di dalam ini saja menungguinya, Pak," kata jururawat, "dia tertidur."

Kali itulah Nita melihat Bapak mengeluarkan air mata. Dulu memang pernah Surti meminta kepada Bapak, agar kalau dia naik kelas VI, dia dibelikan sepeda jengki. Buatan Taiwan. Bapak berjanji. Nita mengomeli Surti meminta yang tidak-tidak. Surti diam saja. Sejak itu dia tidak pernah menyebut-nyebut sepeda jengki. Waktu dia naik ke kelas enam, dia juga tidak menyebut-nyebut sepeda jengki, atau menagih kepada Bapak. Nita mengingat-ingat kejadian itu. Nita waktu itu mengomeli Surti dengan kata-kata yang pahit, "Sur, dapat membayar uang sekolah saja, kita sudah bersyukur. Kasihan Bapak didesak-desak membeli sepeda jengki." Agaknya, impian Surti dibelikan Bapak sepeda jengki, terus jadi pikirannya. Waktu Bapak berkata kepada Surti pada hari kenaikan kelas, bahwa sepeda belum dapat dibelikan dan agar Surti bersabar, Surti mengangguk mengerti. Surti memang demikian sifatnya: tidak rewel, pendiam. Agaknya selama ini ia menumpuk perasaannya jauh di dalam hati, hingga akhirnya ia sakit.

Surti tidur sampai pagi. Ada beberapa kali ia mengeluh, membalik gelisah dan melindur. Ketika dia bangun, nampak ia sebagai orang kebingungan. Demi ia menandai Bapak dan Nita, ia menutup mukanya. Menangis, dan memungungi.

"Sur," kata Nita lembut, "ini Bapak dan Nita datang melihatmu."

"Tidak, tidak, ah," kata Surti dan dia terus terisak-isak. "Sur," kata Bapak mengelus rambut Surti, "lekaslah sembuh, ya nak?"

Surti tidak mau melihat Bapak. Hati Nita amat pilu melihat Bapak demikian lesu dan tua. Kuyu, sebagai orang bersalah. Diam-diam Bapak pergi keluar. Nita mengelus-elus kepala Surti dengan hati yang hancur.

Ketika Dokter datang inspeksi dan memeriksa, wajahnya bersih dan is mengangguk. Jururawat menganjurkan kepada Bapak dan Nita agar pulang dulu untuk istirahat. Surti sudah mulai turun panas badannya.

Waktu Nita masuk ke rumah lama di Yogya, ia merasa asing. Biarpun ada Ibu dan Tanto, tapi ia merasa sebagai "tamu" rumah sendiri. Baru, ketika ia tergeletak di tempat tidur Surti, telah dihuni oleh anak indekosan. Nita tertawa dalam hati.

Bapak kembali ke Parang Tritis, setelah menjenguk Surti di Pugeran. Tapi Surti sedang tidur waktu itu. Senja-senja, ketika Nita kembali menunggui Surti di rumah sakit, tiba-tiba Surti kembali menangis dan meronta-ronta sebagai orang ketakutan. Matanya liar dan berapi-api. Panas tubuhnya amat tinggi.

Nita memeluknya dengan hati yang hancur. Amat kurus Surti. Sudah tiga hari lebih ia tak mau makan. Nita berdoa dalam hati agar Tuhan menyelamatkan adiknya, dan sehat kembali. Dalam hati Nita berdoa berjanji akan membelikan Surti sebuah sepeda jengki, asal dia sembuh kembali!

Ketika jururawat meminumkan obat, Surti berangsur-angsur reda, walaupun ia terus mencerau. Igaunya, "Mbak, sepeda jengki! Mana dia? Oh, dicuri orang. Aku takut dimarahi Bapak. Sepedaku, Mbak!"

Nita mengais matanya yang basah. Waktu ia mengalihkan pandangannya, Nita melihat Min diluar. Berdiri di balik jendela kaca. Nita merasa malu kedapatan menangis. Ia mencoba senyum. Perlahan-lahan dibenahnya Surti dalam tidurnya, lalu ia ke luar menemui Min.

"Bagaimana Surti?" bisik Min.

"Baik, Min," jawab Nita. Tapi suaranya pelan dan menggeletar. Suara yang bercampur sedu-sedan.

Mereka duduk di bangku panjang yang ada di gang itu. Lama berdiam diri.

"Aku akan membelikannya sepeda jengki," tiba-tiba Nita berkata, tidak kepada siapa-siapa.

"Surti sakit karena kepingin sepeda?"

Nita mengangguk, air matanya menggerebak lagi. Katanya, "Aku akan belikan untuk dia!"

"Nanti aku yang belikan, Ta," kata Min.

"Tidak. Aku akan membelikannya, entah dengan jalan bagaimana.

Min memegang lengan Nita, dibarut-barutnya.

"Ta," katanya, "kemarin siang Ibu dan Bapakku, menunggu kau dan Bapak. Embah tak memberitahukan bahwa Surti diopname. Ibu dan Bapak sudah menyediakan uang, memberikan aku uang. Untuk membeli lukisan-lukisanmu yang sudah kupilih. Tadi siang, Bapakmu mengatakan bahwa Surti sakit keras, makanya aku buru-buru ke sini. Surti dapat kau belikan sepeda, dengan uangmu sendiri!"

Isak-isak Nita bertambah keras. Hatinya amat besar, tapi juga amat sedih. Ada rasa dalam hatinya, seolah-olah ia memaksa Min, memaksa membayar.

"Min," katanya sendat, "Min, bukan maksudku begitu, Min. Tapi, aku sekarang menyerah padamu. Aku harus membelikan Surti sepeda jengki, agar dia lekas sembuh. Dan aku minta tolong padamu, tolong pinjamkan uang."

"Kau tidak perlu pinjam, Ta. Itu uangmu sendiri. Aku beli lukisan-lukisanmu! Sudahlah, jangan kita ribut. Pokoknya, kita belikan Surti sepeda," kata Min tegas.

"Min, terimakasih, Min," kata Nita terharu. Apapun akan kulakukan, pikirnya dalam hati. Asal Surti sembuh kembali!

"Min, Min" kata Nita, memagut Min. "Hanya Tuhan yang akan membalas kebaikanmu."

## XIII

Badai sudah berlalu.

**Nita** dan **Bapak** menjalankan kembali "Usaha Warung-Hotel" mereka sebagai biasa.

**Surti** telah sehat dan riang sebagai sediakala. Pergi ke sekolah menaiki sepeda jengki barunya. **Min** telah kembali bersama **Ibu** dan **Bapaknya** ke Jakarta. Tapi **Min** berjanji akan kembali lagi ke **Yogya** dan ke **Parang Tritis**.

**Nita** dan **Bapak** sering membicarakan kemungkinan untuk pekerjaan membatik. Bila mau bekerja teratur menurut rencana, tentu akan berhasil. **Nita** ingin membatik "longdress" saja. Sebab jenis batik itulah yang cepat larisnya. Bilapun dijual atau dititipkan pada tempat tertentu, atau di sebuah Gallery, biarpun di bawah harga sepuluh ribu selembar, pasti tidak akan sia-sia. Cukup untuk meneruskan hidup dan cita-cita: meneruskan sekolah yang sudah terlantar selama setahun ini! Lagi pula, cucu **Embah** dengan anak istrinya, sudah berkirim surat bahwa is telah siap-siap pulang.

"Ya", kata **Bapak**, "Baik pendapatmu itu, kita membatik saja. Kita tak perlu benar lagi membantu **Embah** menjalankan warung. Kita harus merubah haluan, untuk hidup kita. **Min** sudah memberikan kita kepintaran 'batik-membatik. Ya, kenapa tidak kita teruskan?"

Seolah-olah menjawab pertanyaan **Bapak**, seminggu kemudian datang surat **Min**. **Min** minta tolong kepada **Nita** membuatkan lima helai batik "longdress." Kawan-kawan **Ibu** amat tertarik pada hasil-hasil **Nita**, minta dikirim lima lembar. **Bapak** bertepuk tangan kegirangan. Apalagi **Min** menerangkan dalam suratnya itu, kawan **Ibunya** yang lain, yang membuka botik, bersedia dititipi hasil-hasil **Nita** di perusahaannya.

Tuhan memang Maha Adil dan Maha Pemurah.

Setelah hidup terombang-ambing sekian lama, turunlah Anugerahnya!

Kebahagiaan datangnya sebagai tumpuk bertumpuk, sebagai gelombang dan ombak Parang Tritis.

Besoknya, tiba-tiba Pak Mulyo dan Ibu Mulyo muncul di Parang Kusuma.

Belum lagi Bapak sempat berkata apa-apa, belum sempat Pak Mulyo duduk, Pak Mulyo berkata, "Syukur Alhamdulillah, Di! Besok malam aku mau sukuran di sini. Tanggap wayang semalam suntuk. Doaku terkabul!"

Semua sebagai sudah diatur demikian! "Tuhan, Tuhanku yang Maha Pengasih dan Penyayang," kata Nita dalam hati. "Engkaulah yang mengatur ini semua. Aku akan hidup lebih bertakwa lagi, aku akan hidup lebih beriman lagi, dan penuh Kepercayaan PadaMu!"

Ya, semuanya datang bertumpuk dan bergelombang. Seperti gelombang dan ombak Parang Tritis!

Pada senja akan menjelang wayangan Pak Mulyo, muncul cucu Embah. Lima orang dengan anak istri.

Pada malam wayang syukuran Pak Mulyo, hadir semuanya di Parang Kusuma.

Seluruh penduduk datang. Memang sering orang mengadakan malam syukuran di Parang Tritis. Ibu, Tanto, Surti dan putri-putri indekosan beramai-ramai "mengungsi" ke Parang Kusuma. Rumah di Yogya dijaga oleh Lik Kampret. Dan sebagai pelengkap, muncul pula teman-teman sekelas Nita. Di antaranya, Ning dan Bleki.

"Aku akan kembali, Ning!" kata Nita, tak dapat menahan gembiranya.

"Kembali ke mana?"

"Ke sekolah!"

"Oreeeee!" seru Ning, memeluk Nita. "Kalau begitu besok kita sama-sama duduk satu bangku kembali!"

"He, kenapa satu bangku? Kan aku mesti mengulangi kembali?"

"Aku tidak naik kelas, Ta!"

"Sorry, aku tak tahu," kata Nita lirik.

"Oh, oh," kata Ning tertawa. "Jangan mukamu itu sedih, Ta. Aku senang punya teman. Dan, kita tiga orang, akan sama-sama mulai baru lagi. Bertiga, dengan Darto, alias Bleki, alias Prana-citra! Dia sama bodohnya dengan aku!"

Bleki menyengir-nyengir saja. Bleki yang tetap seperti dulu: necis orangnya dan pakaiannya, penuh gembira.

"Nita," katanya dengan suara sungguh-sungguh. "Kudengar dari Bapak, kau dan Bapak mau buka sanggar batik."

"Bapak yang bilang kepadamu?"

"Ya, tadi! Begini, Ta. Aku memang anak bodoh berlagak pintar. Tapi, kalau kau tak keberatan, aku maulah bekerja di tempatmu, sebagai pembantu."

"Lha, kenapa?"

"Ibu dan Bapak Darto, dan kakak-kakaknya pindah ke Jakarta. Dia disuruh menunggu rumah di Yogya, karena tidak naik kelas!"

"Ya, boleh-boleh saja, To!" kata Nita. "Nanti kita membuat sama-sama. Mana tahu, nasib peruntungan masing-masing, bukan?"

"Trim, Ta!" kata Darto dengan nada rendah.

"Begitu dong," kata Ning. "Kau harus rajin bekerja, seperti Nita. Jangan cuma ahli meniru-niru jadi Pranacitra."

Suara Pak Dalang meninggi dan merendah di malam yang berbulan.

Hampir dekat tengah malam, Ning, Bleki, Nita dan beberapa teman menyusuri pantai. Ke arah Barat. Gelombang menderu dan menggulung dari tengah. Gelombang dengan kepala putih-putih. Dan ombak menghempas sampai jauh kedataran pasir pantai, ber-busa dan berbuih; lalu surut ke tengah kembali.

Bulan hampir turun di Barat.

Sebagai bertengger di puncak bukit-bukit pasir yang landai. "Bulan di atas pasir," kata Nita seperti kepada diri sendiri. "He ...?" tanya Ning, "salah" Sajak Sitor Situmorang berbunyi: Bulan di atas kuburan!"

"Ya," kata Nita tertawa.

Mereka sejenak lamanya memandangi bulan. Bulan yang perlahan-lahan silam di balik bukit-bukit pasir yang landai.

Hidup ini memang indah, bila kita tetap berusaha dengan penuh kepercayaan, iman dan taqwa!



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>